

**INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR
DI SD NEGERI BANYUSOCO II**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



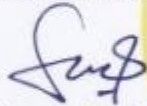
Oleh
Anggar Ratman
NIM. 10108244094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD N BANYUSOCO II" yang disusun oleh Anggar Ratman, NIM 10108244094 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I



Sekar Purbarini K., M.Pd.
NIP 19791212 200501 2 003

Yogyakarta, 13 Desember 2014

Dosen Pembimbing II



Agung Hastomo, M.Pd.
NIP 19800811 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2014

Yang menyatakan,



Anggar Ratman
NIM 10108244094

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD N BANYUSOCO II" yang disusun oleh Anggar Ratman, NIM 10108244094 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sekar Purbarini K., M.Pd.	Ketua Penguji		11-02-2015
Septia Sugarsih, M.Pd.	Sekretaris Penguji		11-02-2015
Dr. Sari Rudyati, M.Pd.	Penguji Utama		12-02-2015
Agung Hastomo, M.Pd.	Penguji Pendamping		11-02-2015

23 JAN 2015

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Trima mawi pasrah, suwung pamrih, tebih ajrih: langgeng tan ana susah, tan ana seneng, anteng, mantheg, sugeng jeneng.

Artinya, menerima dengan tawakkal, tiada pamrih, jauh dari takut: abadi tiada duka, tiada suka, tenang memusat, nama pun selamat.

(R.M. Sosrokartono)

Ya Tuhan, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia

(Q.S. Ali ‘Imran: 191)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah Subhanahu Wata'ala
2. Kedua orangtuaku Bapak Sutrisno Siswoyo dan Ibu Ngatijah
3. Nusa dan bangsa
4. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II

Oleh
Anggar Ratman
NIM 10108244094

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD N Banyusoco II Kepek, Desa Banyusoco, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, DIY.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak berkesulitan belajar di kelas tinggi (kelas IV,V,VI). Subjek berjumlah 9 anak. Penentuan subjek berdasarkan data anak berkebutuhan khusus tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model Interaktif Huberman & Miles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan belajar berupa (1) imitasi dengan melihat seseorang di lingkungannya dan televisi, (2) sugesti eksternal dan sugesti internal, (3) identifikasi berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu, (4) simpati intelektual berupa perasaan sedih atau senang menanggapi sebuah peristiwa dan simpati respon reflek berupa trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialami, (5) komunikasi, (6) faktor yang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah pemberian sugesti langsung oleh orangtua, guru, teman dan, (7) upaya yang ditempuh sekolah melalui program ekstrakurikuler serta pendampingan khusus.

Kata kunci: *interaksi sosial, anak berkesulitan belajar, sekolah dasar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik.

Penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Program PGSD di FIP Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian,
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi,
4. Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan pengarahan dan motivasi,
5. Ibu Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang,
6. Bapak Agung Hastomo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran,
7. Bapak Santoso, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah, Bapak/ Ibu guru, dan siswa di SD Banyusoco II yang telah memfasilitasi penelitian.
8. Pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2014
Penulis,

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Interaksi Sosial	10
1. Pengertian	10
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	13
3. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial	16
B. Anak Berkebutuhan Khusus	23
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	23
2. Klasifikasi Anak berkebutuhan Khusus	26
C. Anak Berkesulitan Belajar	26

1. Definisi Anak Berkesulitan Belajar	26
2. Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	30
D. Pendidikan Inklusif	34
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	34
2. Sekolah Inklusif	37
E. Kerangka Berpikir	38
F. Pertanyaan Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	42
B. Setting dan Waktu Penelitian	43
C. Prosedur Penelitian	44
D. Teknik Pengambilan Sampel	46
E. Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Instrumen Penelitian	50
H. Teknik Analisis Data	59
I. Pengujian Keabsahan Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
B. Deskripsi Subjek Penelitian	64
C. Deskripsi Hasil Penelitian	65
D. Deskripsi Data Hasil Penelitian	121
1. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar	122
2. Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar	123
3. Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	125
4. Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar	126
5. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar	127
6. Pengaruh Faktor-Faktor Interaksi Sosial	128
7. Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial	129
E. Pembahasan	130

1. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar	131
2. Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar	132
3. Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	135
4. Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar	137
5. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar	139
6. Pengaruh Faktor-Faktor Interaksi Sosial	141
7. Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial	144
F. Keterbatasan Penelitian	146
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
 DAFTAR PUSTAKA	
150	
 LAMPIRAN	
152	

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi	51
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara	56
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Dokumentasi	58
Tabel 4. Deskripsi Subjek	64
Tabel 5. Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data	65
Tabel 6. <i>Display Data</i> Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar	122
Tabel 7. <i>Display Data</i> Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar	123
Tabel 8. <i>Display Data</i> Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	125
Tabel 9. <i>Display Data</i> Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar	126
Tabel 10. <i>Display Data</i> Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar	127
Tabel 11. <i>Display Data</i> Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar	128
Tabel 12. <i>Display Data</i> Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	129
Tabel 12. Pedoman Wawancara Subjek	155
Tabel 13. Pedoman Wawancara Teman Dekat Subjek	157
Tabel 14. Pedoman Wawancara Guru Kelas Subjek	159
Tabel 15. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	161
Tabel 16. Pedoman Observasi	162
Tabel 17. Hasil Observasi	195
Tabel 18. Hasil Wawancara Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar	251
Tabel 19. Hasil Wawancara Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar	252
Tabel 20. Hasil Wawancara Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	254

Tabel 21. Hasil Wawancara Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar	255
Tabel 22. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Proses Imitasi	257
Tabel 23. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Proses Sugesti	258
Tabel 24. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Proses Identifikasi	260
Tabel 25. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Proses Simpati	261
Tabel 26. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Proses Komunikasi	263
Tabel 27. Hasil Wawancara Teman Dekat tentang Pengaruh Faktor-Faktor Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar	264
Tabel 28. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Proses Imitasi	266
Tabel 29. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Proses Sugesti	267
Tabel 30. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Proses Identifikasi	268
Tabel 31. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Proses Simpati	269
Tabel 32. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Proses Komunikasi	270
Tabel 33. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Pengaruh Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar	271
Tabel 34. Hasil Wawancara Guru Kelas tentang Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	272
Tabel 35. Hasil Wawancara Kepala Sekolah tentang Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar	273
Tabel 36. Hasil Wawancara Kepala Sekolah tentang Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	273
Tabel 37. Reduksi Data Imitasi Anak Berkesulitan Belajar	275
Tabel 38. Reduksi Data Sugesti Anak Berkesulitan Belajar	276
Tabel 39. Reduksi Data Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	278
Tabel 40. Reduksi Data Simpati Anak Berkesulitan Belajar	278
Tabel 41. Reduksi Data Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar	280
Tabel 42. Reduksi Data Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar	281

Tabel 43. Reduksi Data Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi	
Sosial Anak Berkesulitan Belajar	282

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir	40
Gambar 2. Model Interaktif Miles & Huberman	59
Gambar 3. Aktivitas di kelas IV ketika KBM berlangsung	247
Gambar 4. Subjek GK sedang fokus memperhatikan	247
Gambar 5. Guru SK sedang menjelaskan, subjek LY mendengarkan	247
Gambar 6. Subjek (BB) terlihat tidak memperhatikan saat KBM berlangsung..	247
Gambar 7. Subjek PN dan ML melakukan diskusi kelompok terbimbing	247
Gambar 8. Suasana diskusi kelompok anak berkesulitan belajar di kelas VI	247
Gambar 9. Aktivitas siswa kelas V saat istirahat, subjek (LY) bermain voli	248
Gambar 10. Subjek (ML) dan teman sedang duduk di teras perpustakaan	248
Gambar 11. Subjek (GK) sedang berinteraksi dengan temannya	248
Gambar 12. Siswa kelas IV dan V bertanding voli	248
Gambar 13. Subjek (IA) membawa makanan dari kantin	248
Gambar 14. Sebagian siswa kelas IV ada di kelas termasuk subjek (DP)	248

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	153
Lampiran 2. Catatan Lapangan	164
Lampiran 3. Hasil Observasi dan Transkrip Hasil Wawancara	194
Lampiran 4. Dokumentasi	231
Lampiran 5. Tabel Hasil Wawancara.....	249
Lampiran 6. Analisis Data	275
Lampiran 7. Profil Sekolah	283
Lampiran 8. Transkrip Data Mentah	286
Lampiran 8. Surat Keterangan dan Perizinan	292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa berpendidikan dan terpelajar dipercaya memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia unggul ini yang akan mampu bersaing dan tidak segan menjalin hubungan di kancah global.

H.A.R. Tilaar (2000: 28) mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pendapat ini menunjukkan bahwa peran sentral pendidikan yaitu mendorong eksistensi peserta didik dalam berbagai bidang. Eksistensi dalam masyarakat, budaya, dan tata kehidupan ini membutuhkan kemampuan sosial peserta didik. Pada awalnya kemampuan sosial peserta didik diasah pada lingkup keluarga kemudian akan menemukan lingkungan baru saat mulai memasuki usia sekolah. Proses pendidikan di lingkungan sekolah menjadi usaha lanjutan dalam rangka membina kemampuan sosial tersebut.

Pendidikan formal di Indonesia pada tingkatan paling dasar dikenal dengan sekolah dasar (SD). Sekolah dasar di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Arif Rohman (2009: 217) mengemukakan bahwa sekolah yang tergolong sebagai pendidikan formal dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain

yang sederajat. Pendidikan dasar yang berlaku di Indonesia saat ini adalah pendidikan dasar 9 tahun.

Sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam pendidikan formal tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Sekolah dasar merupakan salah satu sarana pembinaan kemampuan sosial bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan sosial peserta didik di sekolah dasar akan berkembang seiring dengan pola hubungan dengan sesama peserta didik maupun warga sekolah lainnya dalam bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi pemegang peranan penting dalam menunjang kemampuan sosial peserta didik.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia (Herimanto dan Winarno, 2011 : 52). Hakikat interaksi sosial menegaskan bahwa terjadi hubungan timbal balik yang bisa menimbulkan pengaruh bagi pelakunya dalam berbagai situasi. Pendidikan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam berinteraksi sosial harus diwujudkan dalam kesatuan sistem yang jelas. Sistem itu diharapkan memberikan keadilan tanpa memandang status, kemampuan, dan keadaan peserta didik. Peserta didik normal dalam interaksi sosialnya tentu sudah dapat terkondisikan dengan baik. Hal berbeda akan dijumpai pada peserta didik yang kurang beruntung karena suatu kelainan, cacat, atau anak luar biasa.

Peserta didik dengan kondisi menderita suatu kelainan, cacat, atau luar biasa ini sering mendapat sebutan sebagai anak berkebutuhan khusus. Jopy Liando dan Aldjo Dapa (2007: 21) mendeskripsikan pengertian mengenai ABK (anak berkebutuhan khusus) yaitu mencakup anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional (termasuk anak autisme) maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*). Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan tertentu yang akhirnya menimbulkan batasan dalam kehidupan sosialnya.

Anak berkebutuhan khusus dan anak normal sebenarnya bisa saja ditempatkan dalam lokasi belajar dan berinteraksi sosial yang sama dengan diimplementasikannya pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapati kondisi suatu proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu lingkungan yang sama yaitu di SDN Banyusoco II. SDN Banyusoco II merupakan salah satu penyelenggara sekolah inklusif pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Sekolah inklusif merupakan tindak lanjut dari sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa ini pada awalnya memberikan layanan bersifat khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Konsep sekolah luar biasa ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 23 menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

karena kelainan fisik emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. UU Sisdiknas tentang penyelenggaraan pendidikan khusus yang biasa dikenal dengan sekolah luar biasa ini ternyata belum bisa dikatakan memenuhi persamaan hak dalam pendidikan. Sekolah luar biasa memiliki program yang berbeda dengan sekolah umum dan juga masih memiliki jenjang dan penggolongan berdasarkan keterbatasan yang disandang anak. Pemerintah akhirnya menyikapi dengan memperkenalkan pendidikan inklusif dalam bentuk sekolah umum yang berstatus inklusif. Sekolah inklusif ini dirancang agar anak normal dengan anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama.

SDN Banyusoco II merupakan salah satu sekolah dasar inklusif yang berlokasi di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Status inklusif yang disandang SDN Banyusoco II berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul No. 420/109/KPTS/2011 tentang penyelenggara pendidikan inklusif. Keputusan Disdikpora Kabupaten Gunungkidul itu menerangkan terdapat 22 sekolah dasar negeri dengan status inklusif khususnya di Kecamatan Playen. Menurut penuturan Kepala Sekolah SDN Banyusoco II selaku koordinator pendidikan inklusif di sekolah dasar se-Kecamatan Playen menyatakan bahwa, “anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Playen khususnya di Dusun Banyusoco setiap tahun ajaran baru pasti ada dan sekolah kami yang sudah memberikan sarana dan prasarana yang tepat.”

Catatan hasil wawancara peneliti dengan 3 narasumber yaitu Kepala Sekolah SDN Banyusoco I, SDN Banyusoco II, dan SDN Sawah Lor menyatakan bahwa di Kecamatan Playen khususnya Desa Banyusoco terdapat 3 sekolah dasar negeri dengan jumlah populasi 228 siswa dan 16 siswa diantaranya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Lima belas anak berkebutuhan khusus tersebut sejumlah 12 siswa sedang menempuh pendidikan di SD Banyusoco II. Data sebaran anak berkebutuhan khusus di SD Banyusoco dapat dijabarkan sebagai berikut; kelas I berjumlah 2 siswa, kelas III berjumlah 1 siswa, kelas IV berjumlah 3 siswa, kelas V berjumlah 4 siswa, dan kelas VI berjumlah 2 siswa. Anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 12 siswa ini tergolong anak berkesulitan belajar.

Sebagai sekolah inklusif memang harus memenuhi berbagai syarat termasuk interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial secara khusus harus diperhatikan karena menyangkut hubungan antar warga sekolah yang memiliki perbedaan kemampuan. Anak berkesulitan belajar dengan anak lain harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam aktivitasnya di kelas maupun di luar kelas. Anak berkesulitan belajar harus bisa menjalin hubungan dengan baik tanpa dipandang dari kelemahan dirinya. Semua anak bisa saling membangun komunikasi dan bertukar informasi tanpa ada bentuk diskriminasi. Hal yang terpenting adalah anak berkesulitan belajar tidak mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.

Menurut guru dan komite di SDN Banyusoco II pada awal instruksi tentang inklusif menyatakan bahwa program pendidikan inklusif diragukan dalam praktiknya dapat berjalan lancar dan harmonis. Fakta di lapangan berdasarkan keterangan guru menyatakan bahwa pada awalnya anak berkesulitan belajar dinilai mengalami keadaan yang sulit berkembang dan menyesuaikan diri. Anak berkesulitan belajar dalam aktifitasnya di sekolah merasa kurang percaya diri dan didapati kurang berkomunikasi dengan orang lain karena tekanan akibat kelemahannya dalam belajar. Anak berkesulitan belajar bersikap pemalu menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sempat pada awal penerapan inklusif sekitar tahun 2008 membuat beberapa anak berkesulitan belajar direkomendasikan masuk sekolah luar biasa dan 2 diantaranya tidak melanjutkan pendidikan.

Seiring berjalannya proses sistem inklusif di SD Negeri Banyusoco II dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, perlahan menunjukkan kondisi yang berbeda. Keadaan siswa khususnya anak berkesulitan belajar saat ini dapat dikatakan memperoleh kenyamanan belajar. Peneliti melihat bahwa iklim yang terbangun sudah mengarah pada bentuk pendidikan inklusif yang sesungguhnya. Bentuk ideal interaksi sosial anak berkesulitan belajar dan anak lain sudah nampak. Anak berkesulitan belajar mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas bersama anak lain dapat berjalan dengan lancar. Guru memperlakukan anak berkesulitan belajar untuk terlibat aktif dalam kegiatan di kelas. Anak berkesulitan belajar juga diberikan les dan pendampingan khusus untuk memotivasi diri di luar jam pelajaran. Interaksi sosial yang sudah terbangun harmonis di SD Negeri

Banyusoco II ini perlu dipelajari dari segi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial terutama di kalangan anak berkesulitan belajar.

SDN Banyusoco II sebagai perintis pendidikan inklusif pertama di Kabupaten Gunungkidul bisa menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah inklusif lain utamanya dari sisi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial menarik untuk dikaji dan menjadi bahan referensi dalam pengembangan sekolah inklusif pada tingkat sekolah dasar. Interaksi sosial yang saling mendukung dalam kesuksesan belajar di sekolah inklusif ini harus ditularkan. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk menyelidiki interaksi sosial anak berkesulitan belajar melalui penelitian skripsi berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri Banyusoco II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Ditemukan banyak kasus tentang anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II yaitu 12 siswa pada tahun ajaran 2013/2014.
2. Pada awal penerapan sistem pendidikan inklusif, guru menilai anak berkesulitan belajar mengalami keadaan yang sulit berkembang dan menyesuaikan diri.

3. Interaksi sosial belum diperhatikan secara khusus berkaitan dengan hubungan anak berkesulitan belajar dengan anak lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam aktivitasnya di kelas maupun di luar kelas.
4. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir SD Negeri Banyusoco II baru mengupayakan peningkatan interaksi sosial dengan fasilitas pendampingan khusus dan melibatkan aktif anak berkesulitan belajar dalam berbagai aktivitas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan interaksi sosial yang sangat kompleks, maka dalam penelitian ini membatasi dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimana interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II?”

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan utamanya mengenai interaksi sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah :

a. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai karakteristik interaksi sosial anak berkesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosialnya sehingga mendukung keaktifan anak di kelas.

b. Bagi Siswa

Siswa bisa memahami dan saling mendukung dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas dengan anak berkesulitan belajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkesulitan belajar dengan

melihat pada faktor dominan yang mempengaruhi interaksi sosial anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kata interaksi merupakan kata yang umum digunakan oleh khalayak dan acap kali muncul dalam berbagai literasi. Interaksi dalam penempatannya seringkali tidak berdiri sendiri akan tetapi diikuti kata lain sebagai penjelas. Interaksi sosial adalah salah satu frasa yang memunculkan makna baru. Kata interaksi sosial menunjukkan bahwa paduan kata ini menunjuk pada satu disiplin ilmu tertentu yaitu ilmu sosial.

Abdulsyani (2007: 151) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini menjelaskan interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang memiliki maksud dan tujuan untuk menginformasikan suatu hal. Informasi yang diutarakan ini nantinya akan memberikan pengaruh pada individu maupun kelompok yang mendengarnya dan terjadilah percakapan untuk menindaklanjuti informasi tersebut.

George Ritzer (2012: 632) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah orang mengkomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran mereka. Pendapat George Ritzer menjelaskan dalam interaksi sosial terjadi hubungan

yang simbolik. Simbolik dapat dipahami bahwa ketika orang-perorang ataupun antar kelompok melakukan interaksi sosial hal-hal yang disampaikan dapat berupa pernyataan, pertanyaan, atau himbauan yang terkadang diikuti ekspresi tubuh. Simbolik yang berbeda ini diakibatkan pengetahuan yang berbeda-beda dalam satu pokok persoalan yang sedang dibahas. Abdulsyani dalam pendapat sebelumnya mengatakan interaksi sosial mengarah adanya tujuan tertentu, tujuan ini berupa tindakan yang didapatkan dari penafsiran dan pemahaman pihak-pihak yang berinteraksi sosial.

Interaksi sosial berdasarkan pendapat Abu Ahmadi (2004: 100) yaitu pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi pada dasarnya menegaskan hal yang sama bahwa dalam interaksi pasti terjadi hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini bentuk adanya stimulus dari pelempar informasi dan respon dari pendengar informasi. Selain itu jelas bahwasanya dalam interaksi sosial terjadi dengan adanya dua individu atau lebih, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang berhubungan.

Ketiga pendapat mengenai interaksi sosial ini dapat ditarik satu makna bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik secara simbolik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok untuk mencapai kesepakatan dan pemahaman bersama.

Penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial anak berkesulitan belajar yang ditinjau dari faktor-faktor terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar akan ditelaah berdasarkan cara bergaul dan berkomunikasi dengan anak normal maupun sesama anak berkesulitan belajar. Peneliti juga berusaha mempelajari lebih mendalam ketika anak berkesulitan belajar tersebut menghadapi kelompok-kelompok seperti teman sepermainan di sekolah. Fakta lapangan anak berkesulitan belajar di kelas maupun di luar kelas selanjutnya dihubungkan dengan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi apabila terjadi hubungan antara individu dengan individu maupun antar kelompok. Interaksi sosial selain melibatkan pihak-pihak yang berhubungan juga harus memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial. Abdulsyani (2007: 155) mengemukakan bahwa dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial ini berupa perilaku kehidupan ketika kita beraktivitas sehari-hari yaitu bersinggungan dengan orang lain disebut istilah kontak kemudian berbicara saling menanggapi dinamakan komunikasi.

a. Kontak

Soerjono Soekanto (2010: 59) memaknai kontak sosial yaitu kata kontak berasal dari *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-

sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Kontak sosial dapat dipahami bahwa tidak hanya sekedar bertemu bertatap muka melainkan ada isyarat tertentu. Hubungan badaniah dapat diartikan sebagai reaksi tubuh berupa isyarat yang umum kita lakukan dalam keseharian seperti tersenyum, berjabat tangan, merunduk, dan melambaikan tangan.

Kontak sosial dalam praktiknya terbagi dalam dua jenis yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara. Sedangkan kontak sosial langsung, adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara kedua belah pihak tersebut Abdulsyani (2007: 155).

Pembagian jenis kontak sosial ini dapat kita lihat dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Kontak sosial tidak langsung dengan menggunakan perantara misalnya ketika berbicara melalui telepon atau melalui *video call*. Kontak sosial langsung sangat jelas seperti saat berbicara dengan rekan dalam waktu dan tempat yang sama.

Kedua pendapat mengenai kontak sosial dapat ditarik satu makna bahwa kontak sosial adalah hubungan bertatap muka dengan isyarat tertentu yang bisa secara langsung yaitu terjadi hubungan badaniah atau tidak langsung menggunakan suatu perantara. Kontak sosial anak berkesulitan belajar terjadi secara intensif di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses kontak sosial sehingga

menghasilkan komunikasi diantara anak berkesulitan belajar dengan warga sekolah ini menjadi hal yang diamati.

b. Komunikasi

Soerjono Soekanto (2010: 59) mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak gerak badaniah sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Indar Mery (2013: 3) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Kedua pendapat mengenai komunikasi tersebut dapat dirangkum dalam satu makna bahwa komunikasi adalah pertemuan dua orang atau lebih saling bertukar informasi dan memberi tafsiran pembicaraan yang sedang terjadi. Komunikasi sosial ini menjadi tahapan lebih lanjut setelah terjadinya kontak dan sudah menunjukkan bentuk interaksi sosial itu sendiri. Komunikasi berupa memaknai hal yang sedang diutarakan oleh satu pihak kemudian memberikan tanggapan dan berlangsung dalam intensitas tertentu. Orang Indonesia memiliki kebiasaan ketika bertemu dengan orang lain menyempatkan bertanya kabar dan aktivitas yang akan dilakukan inilah salah satu bentuk komunikasi.

Penelitian ini akan mendalami proses interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar. Kontak dan komunikasi merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari proses interaksi sosial. Kontak berupa ekspresi tubuh ketika anak berkesulitan belajar memulai interaksi dengan lawan bicara termasuk hal yang akan diamati. Anak berkesulitan belajar melakukan kontak yang umum seperti berjabat tangan, tersenyum, atau merunduk bisa diketahui dari pengamatan peneliti di lapangan. Sedangkan dari sisi komunikasi berusaha mendalami gaya anak berkesulitan belajar dalam komunikasi secara lisan.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba walaupun terkadang spontanitas perbincangan terjadi apabila bertemu dengan individu atau kelompok. Interaksi sosial lebih pada hubungan yang intensif karena didasari faktor tertentu dan sesuai maknanya bahwa interaksi sosial pasti bertujuan. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soerjono Soekanto, 2010: 61).

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berbeda di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 67). Penjelasan mengenai imitasi secara tersiat memiliki satu segi positif yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai yang berlaku karena meniru orang lain. Namun tidak dipungkiri pula, imitasi

dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif apabila yang ditiru adalah tindakan menyimpang.

Bimo Walgito (2010: 67) mengemukakan untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya. Pendapat Bimo Walgito menjelaskan bahwa proses imitasi bukan keadaan yang tiba-tiba terjadi melainkan memiliki sikap menerima dari pandangannya terhadap suatu hal yang menarik dari orang lain.

Definisi imitasi berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa imitasi merupakan tindakan meniru orang lain yang dipengaruhi oleh inderawinya seperti melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dari seseorang yang dikaguminya. Imitasi dalam penelitian ini berkaitan dengan anak berkesulitan belajar ketika akan melakukan interaksi sosial. Figur yang dikagumi oleh anak dan tindakan menirunya terhadap figur itu menjadi gambaran imitasi anak berkesulitan belajar. Berbagai bentuk imitasi itu misalnya gaya penampilan dari orang yang dilihatnya dan cara mengungkapkan pembicaraan dari ucapan orang lain yang ia dengar. Anak berkesulitan belajar tentu memiliki perasaan maka peneliti juga melakukan pengamatan mengenai wujud merasakan berupa perasaan yang menimbulkan hasrat dalam diri anak berkesulitan belajar untuk mencoba sesuatu hal baru.

b. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 68) mengemukakan hal yang sama dengan lebih detail bahwa sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu.

Sugesti berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat dimaknai bahwa proses munculnya tingkah laku dari suatu sikap yang ada di dalam dirinya sendiri tetapi sudah diperkuat dengan pandangan orang lain sehingga percaya dengan penuh keyakinan. Dapat pula dipahami bahwa sugesti bisa datang dari diri sendiri maupun datang dari orang lain yang memberi sugesti.

Bimo Walgito (2010: 69) menjelaskan seseorang mudah menerima sugesti biasanya dipengaruhi hal-hal berikut. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, apabila (a) daya berpikir kritisnya dihambat, (b) kemampuan berpikirnya terpecah-belah (dissosiasi), (c) materi sugestinya mendapat dukungan orang banyak (sugesti mayoritas), (d) orang yang memberikan materi itu orang yang mempunyai otoritas, dan (e) orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.

Sugesti berkaitan erat dengan emosional penerima sugesti, maka tak jarang menjadi sebuah trauma emosional ketika menjumpai sugesti yang sama. Salah satu ahli berpendapat bahwa trauma berkaitan dengan hambatan belajar. Etta Brown (2008: 30) menyatakan *“if a child who has been traumatized remains an aroused state of fear and finds it difficult to process verbal information, it then difficult to follow directions, to recall what was heard and to make sense out of what being said.”* Terjemahan bebasnya yaitu jika anak yang mengalami trauma tetap dalam keadaan ketakutan dan merasa sulit memproses informasi verbal, maka akibatnya menjadi sulit untuk mengikuti petunjuk, mengingat apa yang ia dengar, dan memahami terhadap apa yang dikatakan.

Pendapat Etta Brown di atas berkaitan dengan sugesti yang membuat trauma. Sugesti tersebut bisa dikatakan bentuk sugesti yang kasar atau mengintimidasi sehingga menimbulkan trauma di kemudian hari. Keadaan ini mengakibatkan jika anak berkesulitan belajar pernah mengalami trauma karena sugesti yang tidak mengenakan maka bisa berakibat jika mendapati sugesti lagi anak menjadi terganggu secara emosional. Trauma emosional ini membuat anak tidak memahami petunjuk dan sulit mengingat apa yang sudah disampaikan.

Faktor sugesti sebagai pendukung terjadinya interaksi sosial dalam praktiknya sangat dipengaruhi pada pribadi yang bersangkutan. Anak berkesulitan belajar diketahui sebagian besar mengalami kurang percaya diri akibat kelemahannya dalam belajar. Sesuai pendapat Bimo Walgito,

kelima sebab sugesti mudah diterima oleh seseorang khususnya pada anak berkesulitan belajar ini akan digali satu per satu. Anak berkesulitan belajar tentu akan memiliki ciri khas tersendiri dalam menanggapi sebuah sugesti yang ditujukan pada si anak. Faktor sugesti yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar akan ditelaah melalui daya kritis, alur berpikir, isi sugesti, pemberi sugesti, dan juga sugesti yang berasal dari dirinya sendiri.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Identifikasi dapat dipahami bahwa bentuk imitasi yang lebih menyeluruh dan mendalam. Imitasi sifatnya hanya meniru pada hal yang tampak sedangkan identifikasi kecenderungan untuk ingin menjadi sama dengan orang yang dikaguminya baik secara penampilan, tingkah laku, dan sifat-sifatnya.

Bimo Walgito (2010: 73) menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan anak, mula-mula anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya, tetapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tua kepada gurunya atau kepada orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan yang dihormatinya. Pendapat ini berkaitan dengan proses identifikasi berkaitan erat dengan lingkungan baru yang

ditemui dalam intensitas waktu tertentu. Waktu yang dibutuhkan berbeda karena identifikasi tidak sekedar meniru pada hal yang tampak melainkan berusaha untuk menjadi seperti orang lain dari penampilan, sikap, dan tingkah laku.

Identifikasi sebagai salah satu faktor terjadinya interaksi sosial bisa dikatakan sebagai bentuk imitasi tetapi lebih mendalam. Anak berkesulitan belajar ketika di lingkungan sekolah menjumpai lingkungan dengan berbagai latar belakang individu yang berbeda-beda. Fokus pengamatan dan penggalian informasi untuk mendapatkan penjelasan identifikasi ini berdasarkan sosok yang diidentifikasi oleh anak berkesulitan belajar tersebut. Peneliti dalam hal ini perlu mengetahui sosok yang dikagumi anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar bisa mengidentifikasi pasti berawal dari informasi atau membahas sosok yang ia kagumi. Proses masuknya informasi atau pembahasan oleh anak berkesulitan belajar ini yang akan menjadi salah satu data penelitian.

d. Simpati

Simpati ialah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain (Bouman, 1980: 22). Simpati berdasarkan pendapat Bouman menegaskan bahwa di dalam simpati cenderung melibatkan perasaan. Perasaan yang dimaksud adalah ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Simpati biasanya muncul karena perasaan iba atau mempunyai tujuan ingin memahami yang sedang dirasakan orang lain.

Adam Smith (Abu Ahmadi, 2002: 65) membedakan 2 bentuk dasar daripada simpati :

Pertama, yang menimbulkan *response* yang cepat hampir seperti reflek. Hal-hal seperti ini kita rasakan orang lain yang menderita, seperti halnya kita sendiri. *Kedua*, yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan. Kita akan mengucapkan syukur dan menyatakan simpati bila seseorang berhasil dalam usahanya.

Faktor keempat terjadinya interaksi sosial yaitu faktor simpati. Adam Smith berusaha menguraikan dua bentuk dasar proses simpati bersifat reflek dan yang melibatkan intelektual. Simpati reflek seperti kita ngeri bila digigit dan akhirnya apabila kita melihat persoalan yang sama lalu kita asosiasikan dengan pengalaman ngeri kita. Sedangkan simpati yang melibatkan intelektual contohnya merasa bahagia ataupun terharu terhadap peristiwa yang sedang dialami orang lain.

Peneliti akan berusaha mengamati kegiatan anak berkesulitan belajar baik di dalam maupun di luar kelas harapannya akan menemukan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan proses simpati. Misal meninjau sikap anak berkesulitan belajar tersebut menjumpai rekannya yang sedang mengalami suatu musibah maupun kegembiraan. Anak berkesulitan belajar itu diam saja atau berusaha berkomunikasi dan larut dalam peristiwa tersebut menjadi catatan peneliti. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru juga diarahkan pada pencarian informasi tentang tindakan simpati anak berkesulitan belajar.

Interaksi sosial dalam pendapat lain dilandasi oleh faktor psikologis di luar empat faktor yang telah disebutkan. Syahril Syarbaini dan Rusdianta (2009:

27) menambahkan faktor empati yaitu merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Empati dapat kita pahami sebagai upaya dari individu untuk memberikan perhatian kepada suatu peristiwa namun terlampau jauh larut bersama suasana yang dihadapi. Peneliti sengaja tidak memasukkan faktor empati dengan alasan empat faktor yang ada sesuai dengan kemampuan pemahaman anak mengenai istilah-istilah serapan. Empati juga bentuk peristiwa yang jarang dijumpai di dunia anak, walaupun ditemukan anak masih cenderung mudah dialihkan perhatiannya.

Faktor terjadinya interaksi sosial imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati umum terjadi pada aktifitas kehidupan sehari-hari. Anak berkesulitan belajar mengalami interaksi sosial sehingga perlu mendalami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Deskripsi mengenai faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati diungkapkan berdasarkan data selama proses berlangsungnya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar di lingkungan sekolah.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Manusia secara kodrati dilahirkan menjadi individu-individu yang berbeda satu dengan yang lain. Individu yang dikatakan kembar identik pun pasti memiliki ciri khas perorangan masing-masing yang dominan. Ciri khas perbedaan muncul akibat pertumbuhan dan perkembangan individu yang selalu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 5) menyatakan bagian pribadi material yang

kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan. Pertumbuhan berarti dapat dikategorikan pembesaran dan pertambahan seperti dari kecil menjadi besar. Perkembangan sendiri tetuju pada kemampuan fungsi seperti bayi mampu merangkak.

Pertumbuhan dan perkembangan ini dalam prosesnya bisa normal dan tidak normal. Tidak normal dapat diartikan mengalami hambatan tertentu dan bisa juga memiliki kelebihan di atas rata-rata. Istilah untuk menyatakan kecacatan dan tidak normal ini sering dikenal dengan anak luar biasa. Abdul Hadis (2006: 5) menerangkan bahwa anak luar biasa disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Pendapat ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah istilah untuk anak luar biasa di mana dalam kehidupannya membutuhkan berbagai pelayanan yang khusus.

Bandi Delphie (2007) dalam buku Pembelajaran Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus pada bagian pendahuluan mengemukakan hal yang serupa bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang mendandakan adanya kelainan khusus. Pendapat ini lebih menekankan adanya pengkhususan kelainan yaitu bentuk kelainan berbeda-beda yang disandang oleh anak

berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus jelas menunjuk pada golongan anak dengan kelainan khusus yang membutuhkan layanan khusus.

Pendapat berikut ini menggambarkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kriteria tersendiri berdasarkan hambatannya. Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, berbakat, dan anak berkesulitan belajar, serta anak dengan kecacatan ganda, merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam kariernya (Tin Suharmini, 2009: 1). Kelainan khusus ini berupa kecacatan yang disandang anak, bisa berbentuk cacat secara fisik, mental, emosional, bahkan ganda. Kondisi kecacatan inilah yang memunculkan hambatan pada diri anak itu sehingga perlu mendapat pelayanan khusus.

Pendapat lain diungkapkan Zaenal Alimin (2004: 2) mengatakan anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Pendapat ini lebih menekankan pada layanan pendidikan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus. Kecacatan yang disandang ABK menjadi diagnosa guna menentukan kebutuhan masing-masing anak dalam mengatasi hambatan belajarnya.

Pengertian ABK yang dapat diperoleh dari konteks ini yaitu mencakup anak-anak dengan kecacatan tertentu baik fisik, mental, emosional, ganda, maupun anak dengan kebutuhan khusus dalam belajar sehingga diperlukan adanya layanan bersifat khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Heward dan Orlansky (Indar Mey Handayani, 2013: 3) membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: (1) retardasi mental, (2) kesulitan belajar, (3) gangguan emosi, (4) gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), (5) tunarungu (gangguan pendengaran), (6) tunanetra (gangguan penglihatan), (7) tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), (8) tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Pendapat lain menyatakan hal yang sedikit berbeda mengenai klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat (Abdul Hadis, 2006: 6).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dari setiap ahli memiliki sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini hanya akan berfokus pada anak berkesulitan belajar atau dalam klasifikasi oleh Abdul Hadis disebut dengan istilah ketidakmampuan belajar. Untuk memperjelas batasan istilah maka dapat dijelaskan definisi anak berkesulitan belajar dalam uraian teori selanjutnya.

C. Anak Berkesulitan Belajar

1. Definisi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar berdasarkan definisi federal adalah sebagai berikut.

Kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Smith, 2006: 75) .

Tin Suharmini (2009: 2) mendefinisikan anak berkesulitan belajar yaitu anak-anak ini mempunyai intelegensi yang normal bahkan lebih tinggi tetapi mempunyai prestasi belajar yang rendah. Anak berkesulitan belajar juga sering disebut sebagai anak dengan problema belajar. Munawir Yusuf (2005: 42) mengemukakan anak dengan problema belajar adalah

anak yang karena satu dan lain hal secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai anak berkesulitan belajar peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak dengan intelegensi normal tetapi tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal karena gangguan proses psikologisnya. Kemudian sering didapati bahwa anak berkesulitan belajar ini mengalami ketertinggalan dalam mengikuti proses pelajaran dan menunjukkan daya tangkap atau respon yang rendah.

Kasus yang dijumpai di SD Negeri Banyusoco II terdapat anak berkesulitan belajar yang berkaitan dengan rendahnya prestasi akademik. Anak berkesulitan belajar berdasarkan ciri khususnya secara garis besar dapat diklasifikasikan seperti dalam kutipan berikut ini.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. (Mulyono: 2003: 11).

Klasifikasi yang dikemukakan oleh Mulyono menunjukkan dua ciri khusus anak berkesulitan belajar. Berdasarkan keterangan Tri Lasmi selaku Kepala Sekolah SD Negeri Banyusoco II ditemukan bahwa 12 anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan secara akademik dan lambat belajar. Anak berkesulitan belajar yang terdapat di SD Negeri Banyusoco II ini tertinggal dalam kemampuan dasar membaca dan berhitung.

Ada beberapa istilah untuk menjelaskan dan mengartikan anak berkesulitan belajar. Setiap istilah itu juga memiliki pengertian yang berbeda. Mulyadi (2010: 6-7) memilih beberapa istilah dan mendefinisikannya untuk menggambarkan kesulitan belajar mempunyai cakupan luas, antara lain:

- a. *Learning Disorder* (gangguan belajar)
Suatu keadaan yang dialami seseorang saat proses belajar mengajar, timbul gangguan karena respon yang bertentangan. Akibat dari gagasan tersebut adalah hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimiliki sehingga terganggunya prestasi belajar.
- b. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar)
Suatu keadaan yang dialami seorang siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam belajar bahkan menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- c. *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar)
Suatu keadaan siswa yang menunjukkan gejala tidak berfungsinya proses belajar dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.
- d. *Under Achiever* (prestasi di bawah kemampuan)

Suatu keadaan siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi potensi belajarnya tergolong rendah.

e. *Slow Learner* (lambat belajar)

Suatu keadaan siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Pada intinya berkesulitan belajar ditinjau dari berbagai istilah menunjukkan seorang anak yang mengalami hambatan belajar tetapi memiliki perbedaan tertentu. Anak dengan berkesulitan belajar biasanya hanya potensi kecerdasannya saja yang terganggu bisa berupa intelegensinya normal tetapi prestasi belajar rendah karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Kasus lain bisa juga dijumpai anak yang memang intelegensinya di bawah normal. Lebih jelasnya, berikut ini pendapat yang menguraikan mengenai perbedaan anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, *underachievement*, dan lambat belajar.

Di lihat dari konteksnya ketiganya mengalami kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar, mengalami kesulitan belajar karena adanya gangguan persepsi, sehingga prestasi yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, sedangkan *underachievement* jarak antara potensi dan prestasi belajar yang tidak sesuai banyak disebabkan karena lingkungan dan gangguan emosi. Kesulitan pada lambat belajar lebih disebabkan karena intelegensi yang di bawah normal. Ketiganya ini seringkali ada pada siswa-siswa sekolah dasar, apalagi pada sekolah-sekolah inklusif. (Tin Suharmini, 2009: 59)

Pendapat ahli di atas menjelaskan pokok penting bahwa secara konteks anak berkesulitan belajar spesifik (ABBS), *underachievement*, dan lambat belajar adalah sama-sama mengalami masalah dalam belajar. Penelitian yang dilakukan di SDN Banyusoco II berfokus pada anak berkesulitan belajar. Berdasarkan data dari sekolah anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco

menunjukkan gejala yang sama dengan teori, yaitu berkaitan masalah prestasi di bawah rata-rata dan subjek lambat belajar.

2. Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

Sekolah inklusif menjadi bagian dari lingkup implementasi pendidikan inklusif. Tarmansyah (2007: 88) menyatakan implementasi inklusif terjadi di dalam rumah, masyarakat, sekolah, instansi, organisasi, dan disemua lini adanya kehidupan manusia. Sekolah menjadi implementasi inklusif berarti benar-benar harus mampu mengakomodir semua warga sekolahnya. Interaksi sosial yang dibangun harus dikemasi dengan sedemikian rupa. Maka sekolah inklusif sebagai penyokong pendidikan untuk anak ABK akan berjalan maksimal apabila interaksi sosial sudah terjalin dengan baik.

Joppy Liando dan Dappa (2007: 37) menyatakan penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya. Kaitannya dengan anak-anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif yaitu terletak pada pola interaksi khususnya antar teman, guru, dan warga sekolah. Lingkungan kelas yang terdiri dari guru dan siswa adalah bagian terpenting karena kontak sosial dan komunikasi yang intensif pasti terjadi setiap harinya dengan anggota kelas. Kesepahaman siswa satu dengan yang lain mengenai keberadaan teman yang memiliki kekurangan harus dibangun untuk mendukung dalam hal interaksi sosial.

Uraian berikut ini akan membahas mengenai permasalahan kemampuan interaksi sosial pada kasus anak berkesulitan belajar. Berkesulitan belajar

membuat anak tidak bisa mengikuti aktifitas belajar seperti siswa pada umumnya. Permasalahan ini tidak jarang menimbulkan efek penghakiman pada anak berkesulitan belajar dan berakibat tekanan psikis. Fakta yang sering dijumpai di lingkungan sekolah ini didukung dengan teori berikut ini. Tin Suharmini (2009: 99) menggambarkan kekacauan sosial pada anak berkesulitan belajar spesifik yaitu seringkali anak mengalami kegagalan menyebabkan anak menjadi frustrasi, malas, dan sulit mengontrol emosinya, dan akhirnya anak seolah-olah tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Pendapat ini berkaitan pada anak berkesulitan belajar yang gagal dalam akademik sehingga tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Munawir Yusuf (2005: 63) juga menjelaskan anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial yang terangkum dalam kutipan berikut ini.

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik sesama anak, guru, maupun orangtua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku ini tidak segera ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

Pendapat lain juga disampaikan berkaitan dengan permasalahan sosial pada anak berkesulitan belajar yang dipandang dari kesulitan yang dialami. Pendapat berikut memang tidak spesifik menyebutkan jenis kelainan berkesulitan belajar tetapi secara umum dapat dipahami kurangnya kecerdasan pada anak berkesulitan belajar sama halnya dengan kesulitan belajar.

Smith (2006: 83) mengemukakan kesulitan yang memungkinkan lainnya bagi masalah-masalah sosial dan emosi yang dihadapi siswa berkesulitan belajar adalah kurangnya “kecerdasan sosial”. Pendapat yang

dikemukakan ini menunjukkan siswa berkesulitan belajar juga mengalami masalah sosial. Kurangnya kecerdasan sosial ini tentu akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak berkesulitan belajar di sekolah maupun di rumah.

Suatu hasil penelitian menunjukkan gangguan kepribadian dapat disembuhkan apabila orang yang mengalami dapat belajar memperbaiki diri. Padahal dalam memperbaiki diri perlu belajar dari hal-hal dilingkungannya.

Silver (Smith, 2006: 83) menyampaikan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada sejumlah besar remaja dan orang dewasa didiagnosis dengan gangguan kepribadian (personality disorders) atau mereka yang telah diperiksa di pusat-pusat terapi, ternyata tidak diketahui atau tidak disembuhkan dianggap tidak mampu belajar/learning disabilities.

Kaitannya dengan anak berkesulitan belajar yaitu pada kelemahan belajar anak yang juga berimbas pada lemahnya belajar tentang kepribadian yang baik. Interaksi sosial dalam hal pembelajaran kepribadian menjadi pemegang peranan penting untuk memberikan arahan dan bentuk contoh sikap yang mampu membimbing anak berkesulitan belajar memiliki kecerdasan sosial.

Pendapat lain menggambarkan bentuk ikut bertanggungjawab dalam persoalan kelemahan keterampilan sosial pada anak berkesulitan belajar. Gresham dan Elliot (Cecil D. Mercer, 1992: 47) menyatakan *“the fact alone that many children classified as having learning disabilities display social skill deficits, coupled with the evolution of an adequate assesment..., is reason enough to target social behaviors for intervention.”* Jadi, fakta menunjukkan beberapa anak yang tergolong mengalami hambatan belajar menunjukkan kelemahan keterampilan sosial, dihubungkan dengan perkembangan dari

asesmen menjadi alasan yang cukup untuk terlibat mendidik perilaku sosialnya.

Ikut campur dalam mengembangkan kemampuan sosial menjadi tanggungjawab semua yang berkaitan langsung dengan kasus anak dengan hambatan belajar. Oleh karena itu, sebelum ikut terlibat ada baiknya untuk mempelajari dahulu keterampilan sosial anak berkesulitan belajar. Salah satu caranya yaitu melalui penjabaran perilaku interaksi sosialnya.

Harwell (2001: 8) membagi karakteristik yang menunjukkan keterbatasan anak berkesulitan belajar menjadi dua, yaitu:

- (1) Primary characteristic, eighty percent of students identified as being learning disability have problems in the area of reading. It appears that deficits in phonological processing underlie difficulties learning to read.*
- (2) Secondary characteristic, individuals with learning disability develop as a result of prologed academic failures including low self esteem, low motivation to learn, nonstrategic metacognitive learning style, and poor coping skill such as withdrawal, feigned, illness, absenteeism, anxiety, overdependence on other and acting out.*

Karakteristik berkesulitan belajar menurut Harwell dapat diartikan: (1) karakteristik primer, delapanpuluh persen murid yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar mempunyai permasalahan seputar membaca. Hal ini terlihat pada kelemahan proses fonologis yang menyebabkan kesulitan belajar membaca. (2) Karakteristik sekunder, individu dengan kesulitan belajar dalam perkembangannya menunjukkan gangguan akademik berkepanjangan meliputi rendah diri, motivasi belajar rendah, pengetahuan belajarnya tidak teratur, dan lemahnya kemampuan mengatasi masalah seperti minder, berpura-pura, tersingung, menghindar, gelisah, ketergantungan pada orang lain dan mencari perhatian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ditemukan keterbatasan interaksi sosial dalam diri anak berkesulitan belajar. Lemahnya kemampuan belajar ditengarai juga berakibat pada lemahnya memahami aturan-aturan sosial yang berlaku. Kondisi anak berkesulitan belajar juga berimbas pada rasa frustrasi dan emosi karena seringnya mengalami kegagalan belajar. Kedua permasalahan berupa sikap frustrasi dan lemahnya memahami aturan bisa berakibat menyulitkan siswa diterima lingkungan interaksi sosialnya.

Penelitian ini nantinya akan menelaah kondisi interaksi sosial yang terjadi di SD Negeri Banyusoco II pada anak berkesulitan belajar. Kondisi interaksi sosial yang selama ini terbangun akan ditinjau dari faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi sosial di lingkungan SD Negeri Banyusoco II. Termasuk hal lemahnya kemampuan belajar yang berpengaruh pada interaksi sosial dapat diketahui berdasarkan fakta keadaan anak berkesulitan belajar di kelas maupun di luar kelas.

D. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pengertian pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas 70 Tahun 2009 pasal 1 adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan Inklusif ini diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar bersama-sama. Permendiknas tersebut mendukung diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Sehingga dengan adanya program pendidikan inklusif menjadikan anak ABK tidak harus masuk sekolah luar biasa melainkan sekolah umum yang berstatus inklusif.

Pendidikan Inklusif yang diimplementasikan dalam bentuk sekolah inklusif mengakibatkan adanya pembeda dari sekolah pada umumnya. Smith (2009: 45) mengemukakan bahwa inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Pendapat tersebut berkaitan dengan kesiapan sekolah reguler menerima anak berkebutuhan khusus yaitu dari segi program sekolah termasuk desain pembelajaran akan disesuaikan dengan siswa normal dan siswa yang memiliki hambatan tertentu. Aspek pendidik memiliki standar kompetensi tersendiri yaitu guru-guru yang memang sudah memiliki keahlian dan keilmuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah juga memiliki desain khusus yang dapat memfasilitasi siswa, sebagai contoh seperti akses berupa *paving block* untuk siswa tunanetra. Sekolah harus bisa membuat suasana yang nyaman dengan memberikan pemahaman kepada siswa normal lainnya untuk saling mendukung dalam proses belajar mengajar.

Tarmansyah (2007: 83) mendeskripsikan bahwa pendidikan inklusif adalah

hak asasi manusia yang harus mengakomodasi semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik, mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak-anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak-anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi.

Pendapat ini menerangkan pendidikan inklusif yang berdasar hak asasi manusia sehingga cakupannya sangat luas dan kompleks. Pada dasarnya memiliki kesepahaman bahwa pendidikan inklusif mampu mengakomodasi semua anak atau apabila disederhanakan memuat makna memfasilitasi semua anak tanpa terkecuali.

Beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusif apabila difokuskan persamaannya dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang dapat memfasilitasi seluruh anak yaitu anak normal dan penyandang kelainan tertentu dalam satu lingkungan serta memperoleh kesempatan dan kualitas pendidikan yang sama. SDN Banyusoco II yang menerapkan sistem pendidikan inklusif sudah menunjukkan keadaan yang mampu memfasilitasi seluruh peserta didik. Tujuan utama sistem inklusif yaitu kesempatan dan kualitas yang sama. Penelitian ini akan mendeskripsikan kesempatan dan kualitas yang sama dalam hal interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II.

2. Sekolah Inklusif

Sistem pendidikan inklusif dalam pelaksanaan programnya melalui sekolah-sekolah dengan status inklusif atau inklusif. Sekolah inklusif menurut Sari Rudyati (2011: 5) sekolah inklusif pada hakikatnya adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, etnik, budaya atau kondisi lain mereka. Joppy Liando dan Dappa (2007: 82) menjelaskan bahwa sekolah inklusif memiliki prinsip mendasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.

Stainback (Tarmansyah, 2007: 82) mengemukakan sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa dalam kelas yang sama. Sekolah inklusif berarti mengkondisikan kelas-kelasnya untuk bisa ditempati seluruh siswa tanpa dibedakan. Sekolah inklusif ini juga sering dikenal sekolah yang ramah untuk semua, karena kondisi yang dibangun berusaha untuk membuat nyaman seluruh siswa baik siswa normal maupun siswa dengan kebutuhan khusus.

Ketiga pendapat mengenai sekolah inklusif ini dapat dirangkum dalam satu pengertian bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang membangun kelas-kelas khusus sehingga semua anak dapat belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan dan perbedaan masing-masing anak. Kelas-kelas di sekolah inklusif tentu sangat mendukung proses terjadinya interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Penelitian ini nantinya akan

mendalami interaksi sosial anak berkesulitan belajar di lingkungan kelas SDN Banyusoco II berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial.

E. Kerangka Pikir

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama dalam bersosialisasi. Fakta yang ada sering kita jumpai anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi anak berkesulitan belajar terkadang terkesan mendapat diskriminasi. Malangnya beberapa dianggap sebagai anak bodoh dan cenderung dikucilkan.

Anak berkesulitan belajar secara karakteristik hambatan memiliki keterbatasan pada kemampuan akademiknya yang berdampak pula pada kemampuan sosialnya. Sering dijumpai anak mengalami keterbatasan interaksi sosial dengan menarik diri dari teman bermainnya bahkan frustrasi karena kegagalannya dalam hal belajar.

Program pendidikan berupa sekolah inklusif merupakan upaya memperjuangkan keadilan agar semua anak tanpa terkecuali memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar. Namun, sekolah inklusif terkadang menimbulkan keraguan dalam proses berlangsungnya kegiatan di lingkungan sekolah. Kemampuan bergaul, berkomunikasi, membentuk kelompok, dan beraktivitas bersama masih menjadi keragu-raguan di kalangan pendidik.

Anak berkesulitan belajar apabila ditempatkan pada lingkungan umum maka perlu penyesuaian berbagai hal terutama memberi dukungan agar anak tetap percaya diri. Idealnya sekolah bisa mewujudkan lingkungan yang nyaman untuk semua anak. SD Negeri Banyusoco II sebagai sekolah inklusif

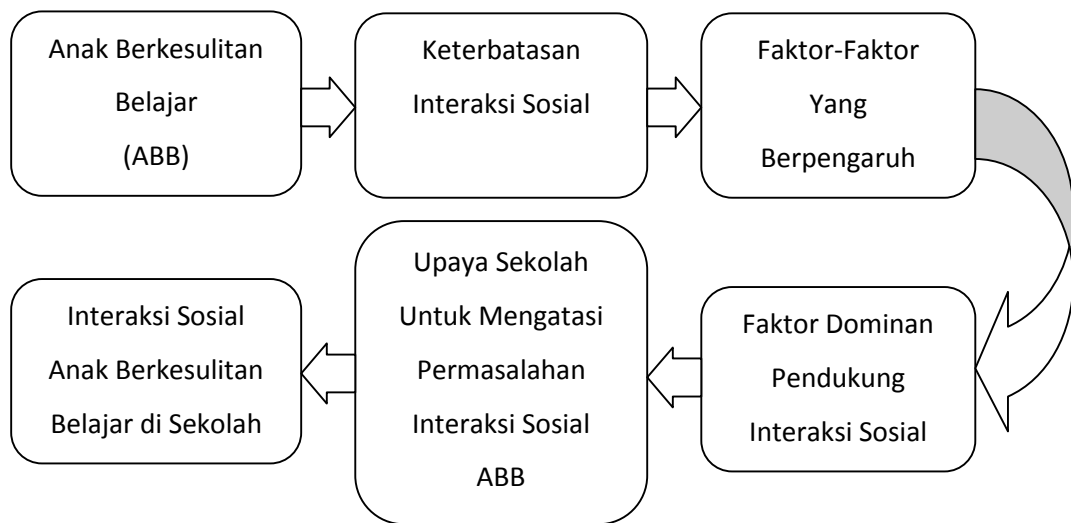
selama ini sudah berupaya membangun kondisi interaksi sosial yang baik. Kondisi yang sudah baik perlu dijabarkan fakta-faktanya berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar.

Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati pasti ada dalam proses interaksi sosial. Keempat faktor ini pada kasus anak berkesulitan belajar perlu dipelajari lebih mendalam saat anak melakukan proses interaksi sosial. Pengetahuan dan pemahaman sangat penting dimiliki guru dan kepala sekolah. Pengetahuan dan pemahaman ini sebagai upaya untuk mewujudkan interaksi sosial yang terjaga keharmonisannya bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Proses interaksi sosial tersebut perlu ditelaah dari faktor dominan yang mempengaruhi interaksi sosial guna menentukan program-program pendidikan di SDN Banyusoco II kedepan.

Kegiatan-kegiatan yang mendorong kemampuan anak berkesulitan belajar untuk terlibat aktif dalam interaksi seperti pendampingan khusus dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru di sekolah telah berupaya memposisikan anak berkesulitan belajar setara dengan anak normal. Lingkungan sekolah menjadi bentuk sekolah yang ramah dalam artian mengutamakan komunikasi pemahaman-pemahaman menghadapi anak berkesulitan belajar.

Sekolah lain yang sedang mengembangkan sekolah inklusif bisa melihat fakta hasil penelitian di SDN Banyusoco sehingga benar-benar bisa membangun lingkungan inklusif yang mengakomodir dalam hal interaksi sosial khususnya pada anak berkesulitan belajar.

Alur kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka pikir dapat diajukan pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses imitasi pada anak berkesulitan belajar?
2. Bagaimana proses sugesti pada anak berkesulitan belajar?
3. Bagaimana proses identifikasi pada anak berkesulitan belajar?
4. Bagaimana proses simpati pada anak berkesulitan belajar?
5. Bagaimana proses komunikasi anak berkesulitan belajar dalam interaksi sosial di SDN Banyusoco II?
6. Bagaimana pengaruh faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar?

7. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi keterbatasan interaksi sosial anak berkesulitan belajar?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II tanpa adanya suatu rekayasa. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 15) adalah

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilansampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena hasil penelitian yang diharapkan berupa makna khusus dari tiap faktor terjadinya interaksi sosial bukan secara generalisasi.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan sejalan dengan teori berikut ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Fokus penelitian berusaha menjelaskan secara detail dan mengetahui dengan mendalam faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar. Keadaan di lapangan berkaitan dengan perilaku, persepsi, motif, dan

tindakan yang mencerminkan faktor terjadinya interaksi sosial disusun secara deskriptif. Lebih lanjut dijelaskan pendekatan kualitatif deskriptif banyak menggunakan data lisan dari informan. Penelitian yang melibatkan anak berkesulitan belajar diarahkan pada masing-masing individu secara holistik. Oleh karena itu, informan tidak ditentukan jumlahnya namun berdasarkan keperluan penelitian.

Suharsimi Arikunto (2010: 151) mengemukakan mengenai penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya. Dalam penelitian ini mengumpulkan data faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada objek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar.

B. Setting dan Waktu Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan setting baik di kelas maupun di luar kelas SD Negeri Banyusoco II dengan alamat Jalan Banyusoco-Playen, Dusun Banyusoco, Desa Kepek, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini, yaitu dari hasil pengamatan awal SDN Banyusoco II merupakan sekolah dasar inklusif dengan banyak kasus anak berkesulitan belajar. Kondisi sekolah sudah terbangun pada tatanan iklim interaksi sosial yang harmonis terbukti dengan semua siswa dapat bergaul dan belajar bersama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran kedua 2013/2014 yakni selama tiga minggu terhitung sejak tanggal 9-26 Agustus 2014.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif bisa disebut sebagai langkah atau tahapan penelitian. Moleong (2013: 127) mengemukakan tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra lapangan peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Prosedur penelitian ini dapat dijabarkan secara garis besar dalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan berbagai proses tahap pra lapangan. Peneliti pada awalnya menemukan topik mengenai anak berkebutuhan khusus melalui media surat kabar. Peneliti merancang sebuah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Pada Januari 2014 peneliti melakukan observasi di Desa Banyusoco dan didapati ada sekolah dasar inklusi. Observasi kedua pada bulan Februari semakin mengerucut pada permasalahan sosial ABK dengan jenis anak berkesulitan belajar. Penjajakan lapangan sudah mengarah pada permasalahan interaksi sosial yang sengaja diangkat dalam penelitian ini. Bulan Maret hingga Mei peneliti lebih mendalam mencari tentang informan dan mempersiapkan proposal penelitian. Peneliti sebelum

memasuki lapangan mempersiapkan diantaranya perizinan, pedoman observasi, wawancara, dan alat dokumentasi selama penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan ketika peneliti sudah terjun dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pihak SDN Banyusoco II sebagai lokasi penelitian yang diwakili oleh kepala sekolah memberikan tawaran untuk penelitian antara Bulan Mei-Juli 2014. Peneliti memutuskan untuk mulai terjun melakukan pekerjaan lapangan di Bulan Agustus 2014 setelah libur Ramadhan dan Hari Raya. Pekerjaan lapangan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari informan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berurutan. Data secara berurutan dikumpulkan dari subjek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar, teman dekat siswa, guru, dan kepala SDN Banyusoco II.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dimulai sejak peneliti sudah mulai mengkoleksi data. Peneliti dalam menganalisis data dengan cara bertahap bersama dengan proses pekerjaan lapangan. Hal ini agar memudahkan dalam pelaporan dan penyajian data hasil penelitian. Peneliti dalam kegiatan akhir melakukan uji keabsahan data agar data yang diperoleh kredibel. Hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah peneliti coba tunjukkan kepada yang bersangkutan, namun tidak semua karena dari pihak siswa hanya di tunjuk siswa yang bisa memberikan keterangan

secara penuh. Data-data yang sudah tersusun rapi dan sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di reduksi. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan sumber, dibahas dengan teori untuk ditarik kesimpulan.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu ini berdasarkan keadaan di lapangan.

Peneliti berencana mewawancari subjek yang telah ditentukan sejumlah 11 anak berkesulitan belajar, 11 teman dekat subjek, 6 guru, dan kepala sekolah. Namun, peneliti mengalami kendala yaitu ketika mulai mewawancara subjek yang duduk di kelas rendah tidak berhasil memperoleh data yang sesuai. Guru sudah berusaha membantu dan peneliti membuat beberapa penyederhanaan pertanyaan tetapi tidak terlalu berpengaruh. Kendala utama yaitu anak belum bisa menjawab pertanyaan dengan detail.

Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil subjek yang duduk di kelas tinggi. Subjek pada awalnya berjumlah 11 siswa terpilih menjadi 9 siswa yaitu siswa kelas tinggi yang sudah mampu untuk diwawancara dengan mandiri. Selain itu ditambah 9 teman dekat subjek, 3 guru kelas IV, V, dan VI, serta kepala sekolah.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu data yang berasal dari narasumber langsung pelaku interaksi sosial. Narasumber yang dimaksud adalah anak berkesulitan belajar. Untuk memperkuat data melibatkan narasumber lain seperti teman dekat, guru kelas, kepala SD Negeri Banyusoco II. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang faktor-faktor terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II. Berdasarkan tujuan tersebut maka dalam penelitian ini karakteristik yang diambil untuk menentukan subjek antara lain sebagai berikut.
 - a. Anak berkesulitan belajar sejumlah 9 siswa di SD Negeri Banyusoco II yang diketahui saat penelitian masih aktif belajar yaitu GK, IA, DP, BB, LY, N, JP, PN, dan ML. Berdasarkan profil siswa yang di buat Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul GK, LY, BB, DP mengalami hambatan belajar dan IA, N, JP, PN, ML termasuk dalam kategori lambat belajar.
 - b. Siswa normal yang diketahui ketika penelitian menjadi teman dekat di kelas dan teman bermain GK, IA, DP, BB, LY, N, JP, PN, dan ML.
 - c. Guru SD Negeri Banyusoco II yang diketahui saat penelitian masih aktif mengajar anak berkesulitan belajar di kelas IV, V, dan VI.
 - d. Kepala SD Negeri Banyusoco II yang masih aktif.
2. Sumber data sekunder yaitu berasal dari catatan profil subjek dan dokumentasi dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan masalah

interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Profil subjek dan dokumentasi secara terperinci sebagaimana terlampir (lampiran 3).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Observasi Partisipatif

Susan Stainback (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Peneliti dalam hal ini melakukan peninjauan terlebih dahulu untuk memetakan anak berkesulitan belajar dan sebarannya di kelas-kelas. Pengamatan, mendengarkan, dan partisipasi ini guna mendalami fakta yang terjadi secara lebih detail. Dengan observasi partisipatif ini bertujuan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar baik ketika aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas.

Observasi partisipatif dalam istilah lain disebut sebagai pengamatan berperanserta karena untuk mengamati dan mencermati peneliti harus terlibat melakukan kegiatan yang dilakukan subjek. Pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2013: 164). Proses berlangsungnya faktor-faktor terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar ini untuk memahaminya tentu membutuhkan partisipasi langsung peneliti. Bentuk

partisipasi peneliti yaitu terlibat dengan memberi dukungan verbal seperti bercakap-cakap dan memberi pujian terhadap aktivitas kontak dan komunikasi siswa di kelas dan di luar kelas. Ketika di luar kelas peneliti mengamati dari dekat aktivitas subjek saat bermain, di perpustakaan, dan kantin. Keterbatasan pengamatan peneliti diantisipasi dengan mendokumentasikan berupa rekaman video kegiatan subjek di luar kelas.

2. Wawancara Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden (Moleong, 2013:188). Wawancara terbuka juga sering disebut dengan wawancara tidak berstruktur. Sugiyono (2010: 320) mengungkapkan wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Teknik wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data pendukung tentang faktor-faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar dari pemahaman dan pengetahuan informan lain. Informan lain yang dimaksud adalah teman satu kelas subjek, guru kelas, dan kepala SD Negeri Banyusoco II.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melihat asal katanya merupakan istilah yang sama untuk kata dokumen. Moleong (2013: 216) mengemukakan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak

dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pengertian dokumen ini dalam artian jika peneliti menemukan *record* yang sudah ada di lokasi penelitian dan sesuai dengan masalah yang diteliti tentu saja akan dimanfaatkan. Sugiyono (2010: 329) mengatakan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti dalam melaksanakan analisis dokumen dengan mengumpulkan profil subjek, keterangan *assesment* subjek, dan berkas data cetak dari sekolah yang berhubungan dengan interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010: 305). Moleong (2013: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif seperti dalam kutipan berikut ini.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Peneliti menyadari untuk mempermudah proses memerlukan pedoman yang menjadi rambu-rambu alur penelitian. Pedoman ini terangkum dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan berdasarkan variabel terkait yang diteliti. Pengembangan kisi-kisi

berikut sebagai dasar acuan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman observasi dan wawancara.

1. Instrumen Pedoman Observasi

Pedoman observasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 200) berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, pengamat tinggal memberikan tanda dan deksripsi pada kolom tempat peristiwa muncul. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda dan deskripsi cukup 1 kali dalam setiap pengamatan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Responden/ Informan			
			A	B	C	D
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	Proses imitasi anak berkesulitan belajar.	Di dalam kelas a. Melihat teman yang aktif di kelas b. Mengerjakan soal/tugas c. Cara berbicara d. Kerapian berpakaian Di luar kelas a. Membuat kelompok bermain b. Jenis permainan c. Aktivitas di kantin				
	Proses sugesti anak berkesulitan belajar	Di dalam kelas a. Perintah dari guru b. Bujukan/ajakan teman c. Motivasi belajar dari dalam dirinya Di luar kelas a. Kemauan untuk beraktivitas b. Ajakan/bujukan teman c. Mempengaruhi teman				

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Informan/ Narasumber			
			A	B	C	D
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	Proses identifikasi pada anak berkesulitan belajar.	Di dalam kelas <ol style="list-style-type: none"> Terhadap guru Terhadap teman Terhadap tokoh Di luar kelas <ol style="list-style-type: none"> Sikap dan tingkah laku anak Cara berbicara dengan teman 				
	Proses simpati pada anak berkesulitan belajar	Di dalam kelas <ol style="list-style-type: none"> Simpati Terhadap guru Simpati terhadap teman Di luar kelas <ol style="list-style-type: none"> Melihat teman yang sedang sedih Melihat teman yang sedang senang Melihat sesuatu yang menakutkan 				
	Proses komunikasi pada anak berkesulitan belajar	Di dalam kelas <ol style="list-style-type: none"> Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam bertanya Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam menanggapi Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran Di luar kelas <ol style="list-style-type: none"> Aktivitas bermain di halaman Aktivitas di kantin Mengunjungi ruang guru Kegiatan di ruang ibadah 				

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Responden/ Informan			
			A	B	C	D
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	Pengaruh faktor-faktor terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar.	Bentuk pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di kelas dan di luar kelas.				
	Upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan interaksi sosial.	1. Bimbingan guru terhadap anak berkesulitan belajar di dalam kelas mengenai interaksi sosial 2. Fasilitas sekolah yang mendukung interaksi sosial				

Keterangan Responden/ Informan

A : Anak berkesulitan belajar GK, IA, DP, LY, BB, N, JP, ML, PN

B : Siswa teman dekat GK, IA, DP, LY, BB, N, JP, ML, PN

C : Guru Kelas SD N Banyusoco II

D : Kepala Sekolah SD N Banyusoco II

2. Instrumen Pedoman Wawancara

Pedoman ini dipergunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan sumber informan: subjek, siswa teman sekelas anak berkesulitan belajar, guru, dan Kepala SD Negeri Banyusoco II.

a. Informan: subjek penelitian

- 1) Proses imitasi pada anak berkesulitan belajar, mencakup: pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan) dalam proses meniru, tokoh idola yang ditiru, penampilan dan cara berpakaian, gaya mengungkapkan pembicaraan, dan perasaan yang menimbulkan hasrat untuk melakukan suatu tindakan baru.

- 2) Proses sugesti berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: daya kritis anak menanggapi sugesti, perilaku anak setelah diberi sugesti, bentuk sugesti berupa pandangan atau arahan yang mudah dipahami, pemberi sugesti yang berpengaruh, dan sugesti yang berasal dari diri anak berkesulitan belajar.
 - 3) Proses identifikasi berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: tokoh idola yang dikagumi, keinginan menjadi seperti orang lain, dan informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.
 - 4) Proses simpati berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: kondisi saat ada musibah menimpa orang lain, kondisi saat orang mengetahui lain bergembira, dan ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.
- b. Informan: siswa teman dekat anak berkesulitan belajar dan guru
- 1) Proses imitasi pada anak berkesulitan belajar, mencakup: pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan) dalam proses meniru, tokoh idola yang ditiru, penampilan dan cara berpakaian, gaya mengungkapkan pembicaraan, dan perasaan yang menimbulkan hasrat untuk melakukan suatu tindakan baru.
 - 2) Proses sugesti berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: daya kritis anak menanggapi sugesti, perilaku anak setelah diberi sugesti, bentuk sugesti berupa pandangan atau arahan

yang mudah dipahami, pemberi sugesti yang berpengaruh, dan sugesti yang berasal dari diri anak berkesulitan belajar.

- 3) Proses identifikasi berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: tokoh idola yang dikagumi, keinginan menjadi seperti orang lain, dan informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.
- 4) Proses simpati berlangsung pada anak berkesulitan belajar, mencakup: kondisi saat ada musibah menimpa orang lain, kondisi saat orang mengetahui lain bergembira, dan ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.
- 5) Proses komunikasi anak berkesulitan belajar dalam interaksi sosial, mencakup: komunikasi yang digunakan anak (lisan, tulisan, atau isyarat tertentu), kondisi anak saat berbicara, kemampuan anak bertanya, dan isi pembicaraan anak
- 6) Pengaruh faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar, mencakup: faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajaran dan kegiatan anak di luar kelas serta keaktifan komunikasi anak.
- 7) Upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan interaksi sosial anak berkesulitan belajar ditinjau dari program dan fasilitas yang diberikan.

c. Informan: Kepala SD Negeri Banyusoco II

- 1) Pengaruh faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar, mencakup: faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajaran dan kegiatan anak di luar kelas serta keaktifan komunikasi anak.
- 2) Upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan interaksi sosial anak berkesulitan belajar ditinjau dari program dan fasilitas yang diberikan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Wawancara

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Responden/ Informan			
				A	B	C	D
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar	Proses imitasi pada anak berkesulitan belajar.	1. Pengaruh indrawi (melihat, mendengar, atau merasakan) dalam proses meniru.	2				
		2. Sosok, figur, atau tokoh idola yang ditiru.	2				
		3. Penampilan dan cara berpakaian.	1				
		4. Pembahasan mengenai meniru.	1				
	Proses sugesti pada anak berkesulitan belajar.	1. Daya kritis anak menanggapi sugesti.	1				
		2. Perilaku anak setelah diberi sugesti.	1				
		3. Bentuk sugesti berupa pandangan atau arahan yang mudah dipahami.	1				
		4. Pemberi sugesti yang berpengaruh.	1				
		5. Sugesti yang berasal dari diri anak berkesulitan belajar.	1				

Variabel Penelitian	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Informan/ Narasumber			
				A	B	C	D
	Proses identifikasi pada anak berkesulitan belajar.	1. Sosok, figur, atau tokoh yang dikagumi.	1				
		2. Keinginan menjadi seperti orang lain.	2				
		3. Informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.	2				
	Proses simpati pada anak berkesulitan belajar.	1. Kondisi saat ada musibah menimpa orang lain.	2				
		2. Kondisi saat mengetahui orang lain bergembira.	2				
		3. Ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.	1				
	Proses komunikasi anak berkesulitan belajar dalam interaksi sosial.	1. Bentuk komunikasi yang digunakan anak berupa lisan aktif atau pasif.	2				
		2. Kondisi anak saat berbicara.	1				
		3. Isi pembicaraan anak.	1				
	Pengaruh faktor-faktor terjadinya interaksi sosial.	1. Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajaran di kelas.	2				
		2. Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat kegiatan anak di luar kelas.	2				
		3. Keaktifan komunikasi anak dengan warga sekolah.	1				
	Upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan interaksi sosial.	1. Program sekolah untuk interaksi sosial anak berkesulitan belajar.	1				
		2. Fasilitas pendukung interaksi sosial.	1				

Keterangan Responden/ Informan

A : Anak berkesulitan belajar GK, IA, DP, LY, BB, N, JP, ML, PN

B : Siswa teman dekat GK, IA, DP, LY, BB, N, JP, ML, PN

C : Guru Kelas SD N Banyusoco II
D : Kepala Sekolah SD N Banyusoco II

3. Instrumen Studi Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201) salah satunya dapat dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis – garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada di SD Negeri Banyusoco II tentang usaha membangun interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Dokumen berupa tulisan atau catatan program dan kegiatan ini nantinya dipergunakan sebagai pelengkap data-data penelitian agar lebih akurat.

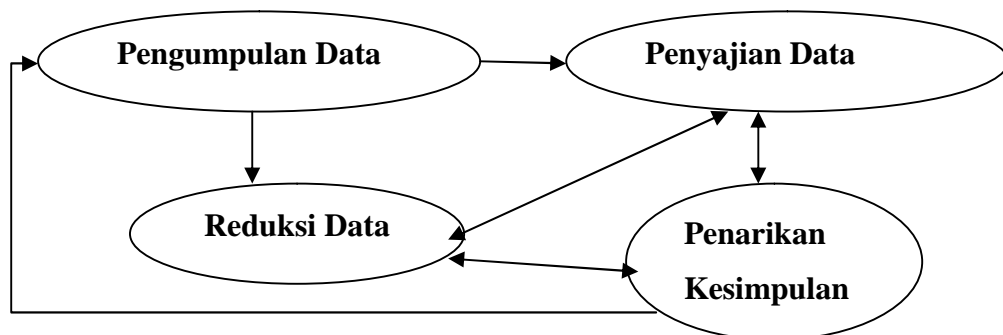
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Dokumentasi

Komponen	Indikator	Studi Dokumentasi
Proses imitasi anak berkesulitan belajar.	1. Arsip tertulis yang menerangkan faktor interaksi sosial 2. Data program pendidikan 3. Profil anak berkesulitan belajar	Sumber: SD N Banyusoco II
Proses sugesti anak berkesulitan belajar.		
Proses identifikasi anak berkesulitan belajar.		
Proses komunikasi anak berkesulitan belajar dalam interaksi sosial.		
Proses simpati anak berkesulitan belajar.		
Pengaruh faktor-faktor terjadinya interaksi sosial.		
Upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan interaksi sosial.		

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009: 16).

Langkah yang diambil pertama yaitu data lapangan yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian dikumpulkan lalu dirangkum dan dipilih data mana yang penting atau disebut dengan istilah reduksi data. Pemilihan dan perangkuman data ini dimaksudkan untuk mendapatkan alur sesuai fokus penelitian. Data yang telah dipilih dalam rangka penyajian data disusun secara sistematis dengan bentuk teks naratif sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah direduksi dengan berdasarkan peninjauan ulang catatan-catatan di lapangan. Teknik analisis data tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



Gambar 2. Model Interaktif Miles & Huberman

Langkah-langkah analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap permulaan. Peneliti pada tahap ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan subjek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar, observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data selain dari anak berkesulitan belajar sebagai subjek utama juga melibatkan guru, siswa teman dekat anak berkesulitan belajar, dan Kepala SDN Banyusoco II. Pelaksanaan wawancara secara terpisah dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek satu per satu dalam ruangan yaitu ruang khusus tamu yang disediakan sekolah. Sementara wawancara dengan guru dan kepala sekolah saat kegiatan belajar mengajar telah usai.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338). Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II. Peneliti memilih data yang sesuai dengan berpedoman pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Data-data yang hasil penelitian yang berhubungan atau menjawab pertanyaan penelitian dianalisis sebagai hasil sementara sebelum dibahas dan dikaji dengan teori. Hasil reduksi data dapat dilihat pada lampiran analisis data.

3. Penyajian Data

Sugiyono (2010: 341) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam uraian naratif. Data disajikan secara urut dan sistematis sehingga data hasil reduksi mudah dipahami. Peneliti menyajikan mulai dari hasil wawancara dan observasi sebelum reduksi secara naratif. Kemudian hasil analisis sementara setelah reduksi data disajikan dalam tabel dan dibahas secara deskriptif. Penyajian data dapat dilihat pada bagian pembahasan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Sugiyono (2010: 345) menjelaskan mengenai penarikan kesimpulan dalam kutipan berikut.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dari analisis data berupa deskripsi temuan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II.

I. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan keabsahan data diterapkan uji kredibilitas terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 368) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian kali ini untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan hal-hal berikut ini.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan atau disebut perpanjangan *keikut-sertaan* menurut Moleong (2013: 327) berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam penelitian ini selain menambah jam kegiatan di lapangan, sengaja peneliti gunakan rekaman video untuk mengamati aktivitas anak berkesulitan belajar di dalam dan di luar kelas. Hasil rekaman video yang diambil kemudian diamati kembali serta dianalisis sampai ditemukan jawaban-jawaban permasalahan penelitian berkaitan interaksi sosial anak berkesulitan belajar.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi dilakukan dengan mengecek kredibilitas data melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 373). Peneliti mengecek keabsahan data dengan sumber yang berbeda namun dalam satu fokus dan proses yang

sama. Peneliti dalam hal ini khususnya mengamati proses interaksi sosial anak berkesulitan belajar di lingkungan sekolah.

Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil wawancara dengan subjek, teman dekat siswa, guru, dan kepala sekolah terkait interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II. Hasil triangulasi data secara rinci terdapat dalam pembahasan hasil penelitian.

3. Melakukan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2010: 375). Bentuk *member check* sebatas mengulas kembali hal yang menjadi pertanyaan pewawancara dan jawaban dari narasumber kepada narasumber yang bersangkutan. Hasil wawancara dengan subjek, teman dekat, guru, dan kepala sekolah peneliti coba tunjukkan kepada yang bersangkutan, namun tidak semua karena dari pihak siswa hanya di tunjuk siswa yang bisa memberikan keterangan secara penuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SDN Banyusoco II merupakan lokasi yang digunakan untuk penelitian. Peneliti melakukan kegiatan lapangan terhitung sejak bulan Juli 2014 hingga Agustus 2014. SDN Banyusoco II terletak di Dusun Banyusoco, Desa Kepek, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Wilayah Desa Kepek memiliki 3 sekolah dasar, salah satunya adalah SDN Banyusoco II yang berstatus inklusi sejak tahun 2001 dan ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010. Jumlah siswa dari kelas I-VI pada tahun ajaran 2014/2015 ini sebanyak 115 siswa. Tenaga pendidik yang mengampu berjumlah 11 orang ditambah 1 karyawan, dengan kualifikasi pendidikan S1. Berikut ini adalah rincian profil SD N Banyusoco II sebagaimana terlampir.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian berada di kelas IV, V, dan VI yaitu anak berkesulitan belajar yang berjumlah 9 siswa. Anak berkesulitan belajar di kelas IV berjumlah 3 siswa dengan inisial GK, IA, dan DP. Di kelas V, terdapat 4 siswa dengan inisial LY, N, JP, dan BB. Di kelas VI, ada 2 siswa dengan inisial ML dan P.

Tabel 4. Deskripsi Subjek

No.	Inisial	Kelas	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Sifat Anak
1.	GK	IV	Laki-laki	14 Februari 2002	Banyak aktivitas fisik
2.	IA	IV	Perempuan	1 Januari 2003	Senang berbicara
3.	DP	IV	Perempuan	9 Oktober 2003	Pendiam
4.	LY	V	Perempuan	29 Juli 2003	Pendiam

No.	Inisial	Kelas	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Sifat Anak
5.	N	V	Perempuan	15 Januari 2003	Pemalu
6.	JP	V	Laki-laki	23 Juli 2003	Pendiam
7.	BB	V	Laki-laki	2 Juni 2002	Senang bercanda
8.	ML	VI	Perempuan	14 September 2001	Pemalu
9.	PN	VI	Perempuan	1 September 1999	Senang berkelompok

Deskripsi mengenai keterbatasan masing-masing subjek penelitian

berdasarkan identifikasi Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul sebagaimana terlampir.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Interaksi Sosial Anak Berkesulitan

Belajar

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan beberapa informan tambahan guna memperoleh data mengenai interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Data pendukung lain diperoleh dengan metode observasi di SDN Banyusoco II baik di dalam dan di luar kelas. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mencoba mengumpulkan data-data yang relevan tentang interaksi sosial dan anak berkesulitan belajar.

Tabel 5. Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data

No.	Hari & Tanggal	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Sabtu, 9 Agustus 2014	Observasi	Lingkungan sekolah
		Dokumentasi	Profil sekolah + foto
2	Senin, 11 Agustus 2014	Wawancara	Anak berkesulitan belajar (ML)
			Anak berkesulitan belajar (JP)
			Anak berkesulitan belajar (LY)
			Anak berkesulitan belajar (N)
			Anak berkesulitan belajar (BB)
			Teman kelas ML (DA)
			Teman kelas JP (DS)
3	Selasa, 12 Agustus 2014	Wawancara	Anak berkesulitan belajar (DP)

No.	Hari & Tanggal	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
		Wawancara	Anak berkesulitan belajar (IA)
			Anak berkesulitan belajar (GK)
			Teman kelas GK (AN)
			Teman kelas LY (DL)
			Teman kelas DP (SD)
			Teman kelas IA (OU)
4	Kamis, 14 Agustus 2014	Observasi	Di luar kelas (jam istirahat ke-1)
5	Jumat, 15 Agustus 2014	Observasi	Proses belajar mengajar kelas IV
		Observasi	Di luar kelas (jam istirahat ke-1)
		Dokumentasi	Foto kegiatan
6	Sabtu, 16 Agustus 2014	Wawancara	Anak berkesulitan belajar (PN)
		Observasi	Proses belajar mengajar kelas V
			Di luar kelas (jam istirahat ke-1)
		Dokumentasi	Foto kegiatan
7	Senin, 18 Agustus 2014	Wawancara	Teman kelas PN (S)
		Wawancara	Teman BB (RH)
			Teman N (W)
			Guru kelas IV (RL)
8	Selasa, 19 Agustus 2014	Observasi	Proses belajar mengajar kelas VI
			Di luar kelas (jam istirahat 1)
		Wawancara	Guru kelas VI (SW)
		Dokumentasi	Foto kegiatan
9	Rabu, 20 Agustus 2014	Observasi	Proses belajar mengajar kelas IV
			Di luar kelas (jam istirahat ke-2)
10	Kamis, 21 Agustus 2014	Observasi	Proses belajar mengajar kelas V
			Di luar kelas (jam istirahat ke-2)
11	Jumat, 22 Agustus 2014	Wawancara	Guru kelas V (SK)
12	Senin, 25 Agustus 2014	Wawancara	Kepala Sekolah (ST)
		Observasi	Proses belajar mengajar kelas VI
			Di luar kelas (jam istirahat ke-1)
13	Selasa, 26 Agustus 2014	Observasi	<i>Member check</i> (siswa dan guru)

a. Deskripsi Hasil Wawancara Terbuka

1) Hasil Wawancara Terbuka dengan Subjek Penelitian

Wawancara dengan 9 anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco

II berjalan dengan lancar. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati menjadi dasar pertanyaan

dalam wawancara dengan subjek penelitian. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan 9 subjek yang dilakukan secara terpisah.

a) ML

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama yaitu ML dapat diketahui bahwa ia pernah melakukan kegiatan yang sifatnya berupa imitasi, sugesti, identifikasi, maupun simpati. ML dalam hal imitasi atau meniru menjelaskan bahwa tidak pernah meniru secara khusus tetapi ia memiliki idola karena ketertarikan pada tingkah lakunya. ML menjelaskan bahwa ia mengidolakan artis sinetron berinisial DS. ML mengidolakan tokoh tersebut dengan disertai alasan. Ia berkata, “kalau di acara televisi DS kelihatan baik dan rajin mengerjakan *shalat fardhu* setiap hari.” ML juga menuturkan bahwa ia sering membicarakan kebaikan tokoh tersebut bersama teman-temannya.

ML menjelaskan peristiwa lain dalam aktivitas kesehariannya yang berhubungan dengan faktor sugesti. Pada saat peneliti menanyakan berkaitan dengan nasihat, ajakan, bujukan, dan motivasi diri ML menjelaskan beberapa hal. ML mengaku pernah mendapatkan nasihat khususnya dari bapak dan ibu guru berkaitan dengan pelajaran. ML juga menjelaskan bahwa pernah tidak suka dengan nasihat dari salah satu guru karena disampaikan dengan kasar dan galak. Dalam menanggapi sebuah nasihat berdasarkan penuturan ML menjelaskan bahwa ia mematuhi nasihat terutama

apabila nasihat itu dari orangtua dan guru. Berkaitan dengan motivasi diri ML bercerita dalam hal belajar selalu ada kemauan sendiri. “Saya belajar sehabis isya sampai jam 8 malam, tidak pernah dipaksa”, kata ML.

ML mengungkapkan beberapa hal ketika diberikan pertanyaan berkaitan dengan proses identifikasi. ML menceritakan bahwa ia kagum dengan seorang dokter berinisial Y. ML mempunyai keinginan seperti Y karena ML memiliki cita-cita menjadi seorang dokter. Sosok Y adalah seorang dokter umum yang ia kenal ketika berobat. Kekaguman ML dengan Y ini belum pernah ia sampaikan dengan siapapun sebelumnya tetapi hanya menjadi sosok impiannya. Ia menuturkan, “Saya kalau di sekolah suka dengan Bu Sri, kalau di rumah suka dengan dr. Yuli.”

ML juga mengalami hal-hal yang merupakan bentuk simpati. ML menjelaskan bahwa ia merasa kasihan ketika melihat teman atau orang lain terkena musibah. Saat pelajaran sebelum wawancara ada teman di kelas yang sakit perut dan lemas. ML menceritakan bahwa ia sempat membantu teman tersebut menemui guru untuk diobati. ML menuturkan biasanya jika ada teman yang bersedih ia akan mengajaknya bercerita. Lain hal ketika melihat kebahagiaan teman lain ML mengungkapkan seringkali ingin mendapatkan kebahagiaan yang sama. “Ya kalau melihat teman senang dapet sesuatu jadi kepingin”, tegas ML. ML juga menuturkan bahwa ia

memiliki ketakutan terhadap ulat. Ketakutan ini ML alami saat dahulu di sekitar rumahnya diserang hama ulat.

b) JP

Subjek kedua dalam wawancara adalah JP. Jawaban mengenai proses imitasi, JP menuturkan bahwa ia sering meniru gaya penyanyi dangdut. JP memang suka dengan pentas dangdut dan salah satu hobinya adalah bernyanyi. Dalam kesempatan wawancara ia berkata, “saya suka melihat dangdut terus ikut nyanyi.” Selain penyanyi dangdut JP juga suka meniru gaya bernyanyi bintang remaja *boyband*. JP sering menceritakan idolanya itu kepada teman-temannya yang memiliki hobi sama.

Sugesti yang pernah dialami pada diri JP tidak jauh berbeda dari subjek pertama ML. JP menjelaskan bahwa ia ketika mendapatkan nasihat berusaha untuk patuh. Salah satu contoh nasihat yang ia terima dari orang tuanya yaitu untuk rajin ibadah shalat lima waktu. JP juga menambahkan bahwa ia memang cenderung harus diperintah untuk melakukan sesuatu termasuk ketika belajar. Ketika ditanya tentang semangat belajar mandiri JP berkata, “tidak pernah mas, saya harus disuruh dulu baru mau belajar.”

JP ketika diminta untuk menerangkan peristiwa identifikasi pada dirinya pada awalnya merasa kebingungan. Seseorang yang benar-benar menjadi panutannya untuk ditiru merujuk pada seorang pelaku seni jathilan di desa tempat JP tinggal. P adalah sosok yang

menginspirasi JP untuk menjadi seorang pelaku seni. Kegemaran JP bernyanyi ternyata juga diikuti dengan ketertarikannya menari. Pentas seni jathilan menjadi favoritnya karena unsur lagu-lagu yang bergenre dangdut sering ditampilkan bersama atraksi dan joget yang khas. JP menceritakan ia ingin menjadi penari seperti P karena gerakan tarinya bagus sesuai dengan tabuhan irama gamelannya. “Mas Putra jogetnya bagus kalau pas nari dan grup jathilannya nabuh gamelannya juga bagus”, kata JP dengan semangat. Seni jathilan ini sering menjadi bahan pembicaraan JP terutama dengan teman-teman dekatnya.

Faktor simpati yang peneliti temukan pada diri JP adalah bentuk perhatian terhadap rekan sepermainannya. Ia menerangkan peristiwa, “saya pernah menolong Bima waktu jatuh bermain sepakbola, Bima saya bawa ke uks.” JP menceritakan berusaha menghibur teman yang mendapatkan musibah dengan mengajak teman tersebut untuk bergurau melupakan masalahnya. Sementara jika melihat kebahagiaan yang diperoleh orang lain JP merasa tidak terlalu terpengaruh. JP menceritakan di beberapa kesempatan saja ia merasa ingin seperti yang lain, sangat sederhana yaitu saat melihat jajan yang dibeli oleh temannya. Simpati yang kaitannya dengan ketakutan atau trauma dialami JP saat melihat anjing. JP merasa ketika melihat anjing merasa tidak nyaman. Ketakutan ini JP alami

karena suatu ketika pernah di kejar anjing sampai ia harus memanjat pohon.

c) LY

Anak berkesulitan belajar yang menjadi subjek wawancara ketiga berinisial LY. Wawancara dengan LY bagi peneliti merupakan wawancara yang tidak terlalu mengalami kendala dalam berbahasa. LY dapat memahami pertanyaan dengan Bahasa Indonesia dengan baik, berbeda dengan yang lain terkadang membutuhkan penjelasan dengan Bahasa Jawa. LY mengungkapkan mengenai imitasi sedikit berbeda. LY menceritakan tidak banyak keinginan meniru seseorang pada dirinya. Ia memiliki idola seorang artis tetapi ketertarikannya hanya sebatas karena baik dan cerdas tetapi tidak berusaha meniru sesuatu dari idola tersebut.

Perbincangan peneliti dan LY selanjutnya membahas mengenai sugesti yang dialami subjek. LY menuturkan pernah mendapat nasihat dari Pak Guru untuk belajar matematika. Ia menuturkan, “nasihatnya itu biasa tidak marah-marah, yang menasihati Pak Guru disuruh belajar matematika lagi.” LY juga mengungkapkan sikapnya yang selalu mendengarkan dengan baik dan patuh ketika mendapatkan nasihat khususnya dari orangtua dan guru. Motivasi diri juga ada dalam diri subjek saat membantu orangtua dan mengerjakan tugas sekolah.

Setelah membahas sugesti peneliti mencoba mendalami proses identifikasi LY. LY tidak begitu jelas mengungkapkan sosok yang menjadi panutan dan inspirasinya. LY hanya bercerita memiliki cita-cita ingin menjadi dokter karena keinginannya membantu orang-orang yang sakit. Tidak ada penjelasan dari subjek mengidentifikasi sosok dokter tertentu.

Pembahasan beralih pada proses simpati yang pernah dialami subjek. LY mengemukakan ia merasa kasihan bila melihat temannya terkena musibah. LY juga bercerita berusaha menolong dan menghibur dengan canda-canda kepada teman yang sedang mendapatkan kesusahan. Apabila teman lain mendapat kebahagiaan LY menuturkan ia ikut merasa senang tetapi di beberapa kesempatan ia juga merasa ingin memperoleh kebahagiaan yang sama. Suatu ketika LY melihat temannya menjadi juara kelas dan ketua kelas. “Ikut senang aja, tapi ya kepingin misal ada temen yang juara kelas atau jadi ketua kelas”, ungkap LY. Ketika ditanya tentang ketakutan atau trauma akan suatu hal, LY hanya menceritakan takut dengan ular. Bagi LY ular binatang yang menyeramkan.

d) N

Subjek keempat yang diwawancara berinisial N. N dari sikapnya terlihat pemalu terlihat dari volume bicaranya yang terkesan ditahan dan pelan. N tidak terlalu mengungkapkan dengan jelas

jawaban-jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan. Pada pertanyaan proses imitasi N mengungkapkan tidak pernah ada keinginan untuk meniru tokoh atau sosok tertentu. N memiliki idola tetapi hanya sebatas suka terhadap sosok tersebut.

Perbincangan dengan N dilanjutkan membahas proses sugesti yang pernah dialami N. N menceritakan ia pernah mendapatkan nasihat dari salah satu guru di SDN Banyusoco II. Kebetulan guru tersebut menjadi guru favorit bagi N. Lebih lanjut N mengungkapkan bahwa selain nasihat dari orangtua, nasihat dari guru favoritnya tersebut selalu ia dengarkan dan patuhi. N merasa sosok guru tersebut baik saat berbicara dengannya. Berkaitan dengan motivasi diri N menceritakan dirinya jarang untuk bersemangat mandiri tetapi lebih pada mendapatkan perintah terlebih dahulu ketika melakukan kegiatan sehari-hari seperti belajar dan membantu orangtua. “Tidak pernah, kalau disuruh baru mau”, penjelasan N saat ditanya tentang semangat diri.

Ketertarikan terhadap guru tersebut cenderung menjadi bentuk identifikasi subjek terhadap seseorang. N menuturkan ia bercita-cita ingin menjadi guru. N menjelaskan ingin seperti sosok guru pendidikan agama (S) yang bisa memberikan nasihat-nasihat baik. Keinginan N ingin mengidentifikasi guru pendidikan agama ini sudah ada hanya saja belum pernah ia kemukakan kepada orang lain.

Proses simpati yang dialami N pada dasarnya hampir sama dengan subjek sebelumnya. N menuturkan berusaha ikut menolong teman yang terkena musibah dan berusaha membantu dengan menemani dan bercerita. N ketika ditanya jika mendapati teman sedang memperoleh kebahagiaan hanya mengungkapkan ia ikut senang saja tetapi tidak terlalu memperdulikan. Tidak ada keinginan pada diri N untuk mendapat kebahagiaan yang sama. N memiliki ketakutan terhadap hewan ular. N menjelaskan bahwa ketika melihat ular ia merasa ngeri seolah ular itu siap mematuk.

e) BB

Siswa yang menjadi subjek ke-lima berinisial BB. BB termasuk anak yang aktif dan percaya diri dibandingkan subjek yang lain. Proses imitasi yang subjek ungkapkan banyak hubungannya dengan tontonan di televisi. BB mengatakan bahwa ia suka meniru gaya bernyanyi bintang remaja CJR. Sementara untuk gaya berpakaian BB tidak terlalu tertarik untuk mengimitasi. BB juga menuturkan ia sering membicarakan tentang gaya idolanya tersebut pada teman-temannya di kelas. “Pernah bercerita mas soalnya di kelas yang suka CJR banyak”, kata BB menjelaskan.

Peneliti ketika berusaha mendapat keterangan mengenai proses sugesti pada BB hanya mendapati beberapa hal yang masih sangat umum. BB mengungkapkan ia pernah mendapat nasihat dari Guru tetapi menurut penuturannya yang sangat ia patuhi adalah nasihat

dari ibunya. Motivasi dalam diri BB yang sering ia rasakan kemauan untuk belajar dengan berusaha mengajak teman lain untuk belajar kelompok. Ia menjelaskan, “Saya juga suka mengajak belajar kelompok soalnya kalau belajar sendiri bingung.”

Selanjutnya mengenai proses identifikasi pada subjek. BB bercerita bahwa ia mengagumi sosok penari (T). T adalah seniman jathilan di kampungnya. BB mengetahui tentang T dari kegemarannya menyaksikan pertunjukan jathilan bersama teman-temannya. BB mengaku selain ingin bisa menari jathilan, ia benar-benar tertarik dengan sosok T. Ketertarikannya ini sering ia ungkapkan dengan teman-temannya di kelas sesama penggemar kesenian jathilan.

BB mengungkapkan beberapa hal tentang pengalaman simpatinya. Subjek bercerita bahwa ia timbul keinginan menolong ketika melihat teman yang tertimpa musibah. BB menambahkan bahwa ia mau menolong hanya pada teman sesama jenis tetapi pada teman perempuan ia merasa malu. “Saya menolong Mas kalau laki-laki kalau perempuan malu,” katanya. Ketika melihat teman yang kesusahan BB mengatakan ia berusaha menghibur dengan mengajak temannya itu tertawa dengan leluconnya. Sementara ketika melihat teman lain yang sedang mendapatkan kebahagiaan ia cenderung terpengaruh pada hal tertentu. BB mengaku menyukai olahraga sepakbola, ia merasa tergerak untuk mempunyai prestasi dari sepak

bola ketika beberapa waktu lalu kakak kelasnya mengikuti kompetisi sepak bola dan timnya menjadi juara.

f) DP

Subjek ke-enam yang berhasil peneliti wawancara berinisial DP. DP bercerita cukup banyak tentang pengalaman-pengalaman dirinya yang berusaha digali oleh peneliti. DP menceritakan pengalamannya mengimitasi yaitu teman bermainnya sendiri. DP suka menirukan gaya-gaya pakaian terutama warna-warna yang sering dipakai oleh T. Subjek juga sering membahas T dengan teman-teman yang lain.

Pembahasan mengenai sugesti yang dialami oleh DP berhubungan dengan aktivitasnya di rumah. DP menceritakan ia sering mendapatkan nasihat dari ibunya. DP menceritakan ibunya selalu memberikan nasihat atau perintah dengan halus. Setiap permintaan ibunya ia berusaha mematuhi tetapi ada satu pengalaman ketika ia diminta membelikan bumbu di warung ia menolak karena tengah asik menonton televisi. “Dulu pernah disuruh ke warung beli bumbu saya gak mau soalnya lagi asik nonton tv”, kata DP. Motivasi diri sering DP rasakan ketika ada pekerjaan rumah dari guru. DP mengungkapkan kadang ia merasa malas belajar tetapi ketika teringat ada pekerjaan rumah menjadi pemicunya untuk mau belajar.

Pembicaraan mengenai identifikasi tidak begitu terungkap secara mendalam. DP menuturkan tidak memiliki tokoh idola

tertentu yang membuatnya ingin sama seperti idola tersebut. Lain hal ketika berbicara mengenai simpati yang pernah dialami DP. Subjek bercerita bahwa ia suka mengajak bercerita dan menghibur temannya. Kebiasaannya tidak terbatas pada teman yang sedang mengalami kesusahan saja. DP menceritakan jika melihat temannya bahagia ia merasa senang. Kebahagiaan yang pernah diperoleh temannya dan DP merasa ingin merasakan hal yang sama. DP mengungkapkan, “pernah juga kepingin pas lihat teman dirayakan ulang tahunnya dan dapat juara kelas.” Simpati yang berupa respon reflek yang cepat ia merasa ketakutan tiba-tiba jika melihat ulat bulu. Trauma yang dialami DP ini dikarenakan pernah tidak sengaja memegang ulat bulu ketika bermain di bawah pohon dan sempat membuat tangannya iritasi.

g) IA

Subjek ke-tujuh yang berhasil peneliti wawancarai berinisial IA. IA bisa menceritakan dengan baik pengalaman-pengalamannya berkaitan dengan faktor interaksi sosial. Pertama mengenai proses imitasi, IA mengungkapkan ia senang menirukan gaya berbicara temannya sendiri. Alasan IA menirukan gaya berbicara pertama kali untuk menggoda tetapi lama-kelamaan ia sering menggunakan gaya bicara temannya tersebut.

Kedua, IA menanggapi pertanyaan peneliti mengenai proses sugesti yang pernah dialami. Ia sering mendapatkan nasihat dari

ibunya. Pernah suatu ketika ia juga dimarahi oleh ibunya. “Dinasihati pelan santai tetapi pernah juga dimarahi Ibu karena kebanyakan nonton tv,” kata IA. IA sendiri berusaha selalu patuh terhadap nasihat yang diberikan padanya dari siapapun tetapi lebih suka nasihat yang disampaikan dengan pelan.

Pertanyaan ketiga tentang identifikasi yang dialami IA. IA bercerita tentang cita-citanya menjadi polwan. Ketertarikannya menjadi polwan karena ia mendapatkan cerita dari kakaknya yang saat ini mejadi polwan. Berangkat dari cerita-cerita kakaknya IA merasa bahwa ketika menjadi polwan nanti ingin seperti kakaknya yang saat ini bertugas di Kalimantan. “Kakak itu sekarang jadi Polwan, aku pengen jadi Polwan seperti kakak”, katanya. IA mengungkapkan sering menceritakan cita-citanya menjadi polwan seperti kakaknya kepada teman-teman di kelas. IA tipe anak yang suka melucu ketika diajak berbicara.

Berkaitan dengan proses simpati dapat peneliti ketahui dari cerita yang IA ungkapkan bahwa subjek suka membuat tertawa teman-temannya. Ketika ditanya cara menghibur IA berkata, “saya melucu, Mas.” Simpati yang bersifat reflek IA alami ketika melihat siput. IA merasa geli dengan siput yang berlendir karena pernah ada siput yang dimasukkan ke dalam bajunya dengan sengaja oleh serorang teman.

h) GK

Subjek ke-delapan berinisial GK. Wawancara dengan GK memakan waktu yang lama karena peneliti harus banyak mengulang pertanyaan dan subjek lebih paham ketika diajak berbicara dengan Bahasa Jawa. GK memang termasuk anak yang perlu dengan pendekatan khusus untuk bisa membuatnya bercerita tentang pribadinya. Proses imitasi yang dialami GK yaitu pada saat ia sedang bermain. GK memiliki hobi olahraga sepakbola. GK menceritakan mempunyai tokoh idola bintang Timnas U-19 Evan Dimas. Dalam bermain sepakbola GK suka meniru gaya bermain temannya. “Teman namanya Ivan, Mas. Dia main sepakbolanya bagus, saya menirukan gayanya.” Kebiasaan meniru gaya bermain sepakbola ini sering ia bicarakan dengan teman dekatnya yaitu AN.

Ketika diberi pertanyaan tentang saran atau nasihat yang pernah diberikan kepada GK, ia hanya mengungkapkan pernah dinasehati oleh guru. GK menuturkan sering dinasehati wali kelasnya (RL) untuk mengerjakan pekerjaan rumah. GK merasa dirinya memang sering lupa apabila tidak diingatkan dan diberi perintah. Ia menceritakan nasihat wali kelasnya, “disuruh mencatat atau memberi tanda di buku kalau ada PR.”

Proses identifikasi tidak secara jelas peneliti dapatkan dari keterangan-keterangan GK. Subjek hanya berbicara tentang idolanya yaitu Evan Dimas dan cita-citanya yang memang ingin

menjadi pemain sepakbola. Ketika ditanya alasannya ingin menjadi pemain sepakbola jawabanya karena ingin terkenal seperti Evan Dimas dan mempunyai teman yang banyak.

Selanjutnya peneliti mendalami hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa simpati dari wawancara yang dilakukan. GK menuturkan beberapa hari sebelumnya ketika bermain sepakbola temanya terjatuh karena bertabrakan hingga kakinya terluka. Temannya sempat menangis dan GK berusaha menenangkan kemudian mengantarnya pulang. Kemudian GK juga bercerita sikapnya saat orang lain mendapat kebahagiaan. Ia ikut merasa senang walaupun pernah dalam hatinya ia merasa ingin seperti temannya. GK berkata, “pernah juga kepingin pas lihat teman dapat hadiah buku.” GK mempunyai sikap reflek berupa ketakutan terhadap kucing dan tikus. GK menceritakan tidak berani mendekat dengan kedua hewan tersebut.

i) PN

Wawancara terakhir dengan subjek berinisial PN. PN ketika peneliti di lapangan sempat tidak masuk satu minggu. Menurut wali kelas VI, PN memang sudah sering meninggalkan sekolah tanpa izin karena ada kegiatan di luar. Sebenarnya PN ketika di kelas IV sudah pernah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah tetapi dengan usaha dan bujukan guru akhirnya ia kembali sekolah. Banyak hal menarik yang peneliti jumpai dari PN. PN diketahui

tergabung sebagai penari di kelompok kesenian jathilan. Kesenian jathilan memang menjadi hiburan yang mendapatkan tempat di masyarakat Banyusoco.

Lingkungan pergaulannya sudah sesama penggerak seni jathilan termasuk perkenalannya dengan penari yang lebih senior yang disapanya Mbak Dewi. PN ketika ditanya hal yang ditiru dari Mbak Dewi mengatakan, “gaya penampilan sama dandanannya.” PN juga sering membicarakan kebiasaan menirukan seniornya ini pada teman-temannya. Proses imitasi pada PN ini ia temukan sendiri dengan melihat secara langsung.

Sugesti tidak banyak berbeda dengan subjek lain. PN ternyata sering dinasehati oleh bapaknya untuk belajar lebih rajin. Sugesti internal dalam diri PN sebenarnya sangat kuat. Keinginannya untuk menjadi penari mendorong dirinya selalu berlatih dan terkadang mementingkan untuk ikut pentas dimana-mana daripada sekolah. PN juga menceritakan ia selalu mengerjakan pekerjaan orangtua di rumah tanpa harus diminta. Ia bercerita, “nyapu, ngepel, dan cuci piring saya kerjakan sendiri terus waktu latihan nari jathilan.”

Kekaguman PN terhadap seseorang yaitu pada tokoh masyarakat setempat. Pak Dukuh menjadi sosok yang dikaguminya tetapi secara pribadi PN tertarik dengan salah satu guru yaitu Ibu Sur. PN sangat teguh cita-citanya untuk menjadi seorang penari tetapi dalam hal identifikasi ia berusaha ingin menyamai sosok seperti Ibu Sur.

Melihat kesehariannya yang menurut PN baik dan banyak pengetahuan membuatnya sangat mengidolakan beliau.

Bentuk sikap simpati PN ditunjukkan dengan beberapa ceritanya. PN menceritakan pernah menolong temannya. Ia berkata, “menolong teman waktu itu sakit perut gara-gara tidak sarapan, saya mengajaknya menemui guru.” PN juga sering menenangkan temannya yang menangis. PN memang secara usia lebih tua dibandingkan teman sekelasnya dan dalam bergaul memiliki cukup banyak teman. PN juga menuturkan ia bisa menghibur teman maupun ikut membaur teman yang sedang bersenang-senang. Perasaan yang sifatnya reflek ketakutan PN rasakan ketika melihat hewan kalajengking. Ia merasa takut yang berlebihan dengan kalajengking karena pernah tersengat hingga demam.

2) Wawancara Terbuka dengan Teman Dekat Subjek

Peneliti sebenarnya melakukan wawancara dengan teman masing-masing subjek. Pemilihan narasumber ini berdasarkan keterangan dari subjek sendiri. Peneliti mendapati tidak semua teman bisa memberikan keterangan yang jelas sehingga dari 9 anak ada 6 anak yang keterangannya bisa dikatakan mendukung data penelitian. Hasil wawancara dengan ke-enam anak tersebut dapat peneliti sajikan sebagai berikut.

a) Teman ML

Siswa yang menjadi teman dekat ML di kelas berinisial DA. DA memiliki kedekatan tersendiri dengan ML, selain sebagai teman kelas juga tetangga di rumah. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama. DA mendeskripsikan ML sebagai anak yang pendiam. “Anaknya pendiam tidak banyak berbicara”, ungkap DA menjelaskan. ML berbicara seperlunya misalnya saat tidak paham mengenai pelajaran ia akan bertanya pada teman. DA menuturkan ia sering berbicara dengan ML terutama saat bermain bersama. ML banyak membahas tentang teman lain yang biasanya mudah marah.

DA menceritakan berkaitan kebiasaan meniru yaitu saat bermain ML sering meniru apa yang dimainkan DA. DA menjelaskan, “Dia menirukan saya kalau sedang bermain, mainnya sama terus.”

Peristiwa yang sifatnya sugesti eksternal dari diri ML juga disampaikan oleh DA. ML pernah mendapat teguran dan nasihat dari guru (S). Diceritakan saat itu ML dijelaskan berulang-ulang oleh guru tetapi tetap tidak paham. Saat ML diberikan penjelasan ulang dan sedikit dinasihati oleh guru ia hanya terdiam dan setelah itu matanya berkaca-kaca. DA menjelaskan bahwa ML sebenarnya anak yang rajin. “Rajin tidak malas tapi kalau pelajaran gak dong-dong”, jawab DA kepada peneliti.

DA menuturkan ML sering membahas kepribadian temannya sebut saja NI. ML banyak bercerita tentang NI karena ia anak yang baik dan suka menolong. DA memberikan keterangan lain berkaitan dengan proses simpati pada diri ML. ML dalam wawancara menyatakan ia suka membantu tetapi keterangan DA menyatakan ML anak pemalu. Ketika melihat temannya yang membutuhkan pertolongan ML hanya melihat saja. Saat bermain ML juga cenderung biasa saja. DA bercerita ML sebenarnya sangat menyukai olahraga kasti tetapi ia tidak bisa bermain kasti. DA menceritakan, “kalau pas kasti suka kepingin bermain, soalnya orangnya tidak bisa main kasti.”

DA menerangkan ML memang memiliki ketakutan tersendiri jika melihat ulat. Pernah suatu ketika saat bermain di bawah pohon talok tiba-tiba ML berteriak karena ada ulat merambat di batang pohon. DA menuturkan walaupun ML pendiam ia tetap bisa aktif bermain bersama yang lain. Komunikasi di luar kelas ketika diajak berbicara dengan guru atau warga sekolah lain juga lancar tidak ada hambatan. Hal berbeda dijumpai saat di kelas, ML sering bengong saat pelajaran berlangsung.

b) Teman JP

JP dikelas memiliki teman dekat berinisial DS. Wawancara peneliti dengan DS hanya sedikit mengungkap data pendukung

sebagai berikut. DS menerangkan bahwa JP dikelas memiliki teman akrab selain dirinya yaitu berinisial BB. BB merupakan anak dengan status sama dengan JP yaitu mempunyai kesulitan belajar. DS menjelaskan bahwa ketika di kelas JP banyak berbicara dengan teman duduknya yaitu BB. “JP kalau di kelas suka berbicara dengan teman duduknya”, cerita DS kepada peneliti. JP dengan teman-teman biasanya membahas tentang pelajaran, sepakbola, dan kegemaran mereka melihat pertunjukan jathilan. Tidak banyak keterangan yang peneliti dapatkan dari DS.

DS menuturkan berkaitan dengan kebiasaan JP menirukan atau mempunyai idola tidak pernah diceritakan kepadanya. DS mengatakan, “kalau cara berpakaian atau misal gaya biasa saja rapi tidak aneh-aneh.”

Keterangan lain yang berhasil peneliti peroleh yaitu mengenai proses sugesti JP yang pernah dilihat langsung oleh DS. DS menceritakan ketika di kelas JP memang sering berbicara dengan teman duduknya. Pak Guru sampai pernah menegur dan menasehati JP karena membuat suasana menjadi gaduh. JP diam saja saat itu tetapi subjek memang sangat patuh khususnya jika dinasehati wali kelas V. DS juga menceritakan kebiasaan JP sewaktu belajar. “Kalau belajar harus disuruh dahulu”, ungkapnya.

Subjek dalam kegiatan sehari-harinya berdasarkan pengamatan DS teman yang suka membantu dan selalu mengajak bercanda teman-teman yang lain. JP dalam bergaul bisa bergabung dengan semua teman-teman. DS bercerita, “di kelas berbicara ngobrol terus dengan BB, kalau di luar kelas jarang berbicara dengan bapak ibu guru takut.” Ia hanya merasa takut dan malu apabila di luar bertemu dengan Bapak dan Ibu Guru. DS menambahkan bahwa JP ketika di luar memang sungkan jika bertemu dengan guru tetapi di kelas menjadi salah satu anak yang sering tidak memperhatikan guru saat pelajaran karena asik ngobrol dengan teman duduknya.

c) Teman GK

GK memiliki teman dekat berinisial AN. AN menjawab beberapa pertanyaan terkait interaksi GK baik di dalam maupun di luar kelas. AN menjelaskan bahwa GK anak yang suka mengajak berbicara ketika di luar kelas. Mereka sering menceritakan hal lucu-lucu. Saat di kelas GK kadang aktif bertanya yaitu saat pelajaran matematika. “Biasanya kalau di kelas bertanya pelajaran matematika, kalau di luar kelas suka *guyon* cerita lucu-lucu”, kata AN.

Berdasarkan keterangan AN, GK paling suka bermain sepak bola. Saat GK bermain sepakbola ia biasanya menirukan gaya pemain sepakbola yang ia lihat di televisi dan

menunjukkannya pada teman-teman. Selain itu GK juga sering membicarakan sepakbola dengan teman-teman.

Peneliti kemudian bertanya tentang proses sugesti GK yang pernah dilihat langsung oleh AN. AN menceritakan GK pernah dinasehati orangtuanya. Isi nasihat itu kurang lebih meminta GK tidak boleh ngeyel kalau diberi peringatan oleh orangtuanya. Ngeyel atau bandel ini ketika peneliti tanyakan lebih lanjut dijelaskan, “GK itu menurut tetapi kalau pas bermain di luar agak ngeyel.” AN menambahkan bahwa sebenarnya GK patuh dan takut jika yang memberi nasihat itu ayahnya. GK juga termasuk rajin ketika di ajak belajar kelompok.

Proses identifikasi GK tidak terlalu diketahui oleh AN. GK tidak pernah menceritakan tokoh tertentu yang menjadi panutan atau idolanya kepada AN. Pertanyaan peneliti berikutnya berkaitan dengan proses simpati pada subjek. AN menceritakan bahwa GK sebenarnya teman yang suka menolong. Selain itu GK bisa diajak bermain dan bersenang-senang bersama. GK pernah mengungkapkan keinginannya pada AN ketika melihat teman kelasnya mendapat hadiah. “Saya pernah diceritani kalau pengen hadiah buku tulis”, kata AN.

Secara keseluruhan GK aktif berkomunikasi dengan teman dan warga sekolah pada umumnya. Berdasarkan penjelasan AN,

GK dikelas termasuk yang selalu memperhatikan tetapi sering lupa tentang materi pelajaran yang disampaikan.

d) Teman IA

Teman dekat IA berinisial OU. Berdasarkan keterangan OU mereka berdua sangat dekat karena masih ada hubungan saudara. OU menjawab dengan baik pertanyaan peneliti berkaitan dengan faktor-faktor interaksi sosial yang berpengaruh dalam diri IA. Berdasarkan keterangan OU, di kelas maupun di luar kelas IA anak yang aktif dan banyak berbicara. IA di kelas sering mengajak teman berbicara. Selain itu IA aktif bertanya saat pelajaran ketika ia merasa tidak paham. IA ketika di luar kelas dengan OU banyak bercerita. OU berkata, “IA suka cerita pelajaran, mainan, dan gambar-gambar.” Biasanya saat bermain IA paling sering mengajak bermain kasti bersama teman-teman yang lain.

Proses imitasi yang terjadi pada IA tidak diketahui oleh OU. OU menjelaskan bahwa IA tidak pernah menceritakan tentang tokoh idola maupun seseorang yang sering ia tirukan. Hal-hal bersifat sugesti yang pernah dialami IA sedikit dijelaskan oleh OU. IA pernah mendapatkan perintah dari ayahnya untuk belajar kelompok mengerjakan PR. IA sangat menurut apabila dinasehati ayahnya. IA anak yang rajin dan

menurut OU sampai sekarang ini IA yang paling sering mengajak untuk belajar kelompok.

Peneliti langsung menggali pada proses simpati pada subjek yang pernah dilihat atau diketahui OU. OU menjelaskan bahwa IA anak yang suka menolong. Saat jam pelajaran apabila melihat teman yang tidak punya atau tidak membawa alat tulis, IA yang sering meminjamkan alat tulis miliknya. Hal lain ketika melihat teman yang lain senang IA tidak terlalu terpengaruh. IA hanya satu kali pernah berbicara pada OU tentang keinginannya untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus. Mereka berdua memiliki pengalaman yang akhirnya menjadi semacam bentuk ketakutan yaitu ketika akan berangkat sekolah pernah dikejar anjing. Dari peristiwa tersebut IA ketakutan jika melihat anjing dan sampai sekarang menghindari jalan yang salah satu warganya memelihara anjing.

Gambaran proses interaksi IA sehari-hari berdasarkan wawancara dengan OU dapat diketahui bahwa subjek anak yang aktif. IA tidak pernah merasa malu atau sungkan mengajak berbicara ketika di luar kelas walaupun dengan bapak atau ibu guru. “IA ngobrol biasa, dia orangnya tidak pemalu sama semua orang biasa saja”, kata OU.

e) Teman DP

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data pendukung tentang DP melalui teman dekatnya yang berinisial SD. SD menjawab beberapa pertanyaan peneliti berkaitan dengan interaksi sosial dan faktor-faktor pendukungnya yang pernah ia temui pada DP. SD menerangkan bahwa dalam hal interaksi DP termasuk anak yang sering berkomunikasi dengan teman-teman. DP biasanya banyak berbicara saat tidak ada pelajaran di kelas dan ketika istirahat. Hal-hal yang sering dibicarakan DP tentang mainan yang ia punyai. Berdasarkan keterangan SD ketika pelajaran DP banyak bertanya tetapi bukan kepada guru. Jika merasa tidak paham DP banyak bertanya tentang materi pelajaran kepada DP.

SD tidak memberikan keterangan yang lengkap berkaitan dengan imitasi yang pernah dilakukan DP. Berdasarkan cerita dari SD sering dijumpai DP berbicara dengan menirukan gaya temannya berinisial L. Selain itu ia juga suka menggoda temannya dengan menirukan gaya berbicara pemeran sinetron di televisi. “DP itu orangnya jahil suka menirukan omongannya nanti terus ditambahi kayak sinetron ganteng-ganteng srigala”, kata SD.

Sementara saat ditanya tentang proses sugesti yang pernah SD temui ketika bersama DP, SD menyampaikan pernah melihat

ia dinasehati ibunya. Sikap DP saat dinasehati mendengarkan dan segera melakukan yang diminta. Menurut SD, DP memang sangat menurut jika diperintah atau dinasehati oleh ibunya. Saat SD menghampiri DP untuk diajak bermain, DP terlebih dahulu disuruh oleh ibunya untuk membantu bersih-bersih yaitu menyapu dan mencuci piring sebelum pergi. Ketika disuruh DP tidak menolaknya tetapi ketika di luar rumah ia bercerita kepada SD sebenarnya ia tidak mau kalau disuruh untuk mencuci piring.”DP itu kadang-kadang malas, kadang-kadang semangat. Mau belajar sendiri, belajar kelompok juga mau”, kata SD.

SD tidak mengetahui saat ditanya tentang proses identifikasi. Ia tidak pernah mendapat cerita atau menjumpai DP mempunyai tokoh panutan tertentu. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan membahas mengenai sikap yang menunjukkan simpati. Berdasarkan keterangan SD ada beberapa peristiwa yang menunjukkan kepeduliannya terhadap teman. DP mau menolong teman yang terkena musibah tetapi hanya teman yang ia kenal dekat. SD menceritakan peristiwa sekitar satu minggu sebelum wawancara ia pernah ditolong DP ketika ia jatuh terpeleset. Ia dibawa ke UKS kemudian DP melapor ke guru. Sementara saat melihat teman sedang senang SD menerangkan bahwa DP tidak terlalu peduli ia hanya ikut merasa senang saja.

Faktor-faktor interaksi yang berpengaruh pada diri DP menjadi bahan wawancara terakhir dengan SD. SD menceritakan bahwa ketika jam pelajaran di kelas DP harus diingatkan dulu untuk memperhatikan oleh guru. SD bercerita, “DP banyak jahilnya, kalau aku suruh memperhatikan guru baru memperhatikan.” DP memiliki kebiasaan menjahili teman-temannya di kelas saat pelajaran. Kebiasaanya DP itu suka mencubit dan meniup telinga temannya yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Hal berbeda dijumpai ketika DP beraktifitas di luar kelas. SD menceritakan ia ketika bertemu guru takut tidak mau menyapa dan lebih banyak menghindar.

f) Teman LY

Teman LY yang peneliti wawancara berinisial DL. DL adalah teman dekat LY di kelas. Peneliti hanya berhasil mengungkap beberapa data pendukung faktor-faktor interaksi sosial pada LY. DL menceritakan bahwa LY tergolong anak yang pendiam. Ia biasanya yang mendahului berbicara dengan subjek.

Hal-hal yang menjadi bahan pembicaraan biasanya pelajaran, cerita-cerita mimpi, dan paling sering LY mengajak bermain tebak-tebakan soal matematika. Saat pelajaran LY sering bertanya pada DL tetapi jarang bertanya dengan guru. DL mengungkapkan bahwa LY pernah bercerita kalau dia malau

ketika mau bertanya kepada guru. “Malu kalau disuruh tanya, LY orangnya pendiam”, kata DL.

Peneliti kemudian menanyakan perihal faktor-faktor secara khusus. Mengenai imitasi, DL mengutarakan bahwa LY tidak pernah mengajaknya berbicara membahas sesuatu yang kaitannya dengan meniru.

Proses sugesti LY tidak banyak diceritakan oleh DL. DL hanya mengatakan bahwa LY itu sangat penurut dengan nasihat guru. Ia takut kalau sudah ditegur atau diberikan nasihat oleh guru. Secara kepribadian LY anak yang rajin tetapi ketika belajar kelompok LY terkadang harus diajak terlebih dahulu.

Proses identifikasi pada keseharian LY juga tidak terlalu banyak terungkap. DL menuturkan tidak pernah secara langsung melihat atau diberi tahu tentang perilaku khusus LY yang menyamai seseorang. Ia hanya mengungkapkan bahwa LY pernah bercerita kalau sangat senang dengan sosok guru Bu Sri ketika mengobrol santai membahas guru. DL menjelaskan, “kalau cita-citanya tidak tahu, dia cerita seneng sama guru S karena baik.”

DL lebih banyak membahas tentang proses simpati pada diri LY. DL menceritakan pernah diberi uang oleh LY saat jajan bersama. “Anaknya itu mau membantu teman, saya pernah dikasih uang waktu jajan di kantin”, jawab DL. Kalau dengan

teman yang lain LY tidak terlalu mempedulikan, ia hanya berteman dekat dengan DL dan N saja.

DL menceritakan bahwa LY sebenarnya anak yang baik mau berteman dengan siapa saja tetapi teman lain memang tak banyak yang mau bermain bersama LY. Aktivitas LY di dalam kelas digambarkan oleh DL bahwa cenderung banyak diam padahal dalam beberapa pelajaran LY agak tidak paham. LY tidak mau bertanya dengan guru karena takut dan akhirnya hanya banyak bertanya pada DL.

g) Teman PN (S)

S adalah teman dari subjek PN. PN saat diwawancara oleh peneliti mengungkapkan memiliki empat teman dekat. S teman dekat PN yang masih duduk di kelas V tetapi menurut PN ia sangat dekat dengan S dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

S saat di wawancara membenarkan bahwa ia memang sering bersama dengan PN tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Berdasarkan penuturan S subjek PN tergolong anak yang suka bercerita tetapi tidak bisa bersuara keras. Ketika jam istirahat PN dan S banyak menghabiskan waktu bersama membicarakan beberapa hal seperti pelajaran-pelajaran dan makanan kesukaan mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai hal imitasi pada diri PN. Kebiasaan-kebiasaan meniru PN yaitu dari cara

berdandan. Hal ini diketahui S dari kebiasaannya menceritakan tetangga PN berinisial D. “Dia suka menirukan Mbak D tetangganya, katanya Ditu cantik cara menata rambut dan dandanannya”, kata S. Menurut S setelah banyak mengikuti acara pentas menari dengan tetangganya tersebut PN banyak terpengaruh dari cara berpenampilan.

S kemudian menceritakan peristiwa sugesti yang pernah ia lihat. S mengatakan saat di kelas sering dinasehati guru tetapi hanya diam saja dan kepalanya menunduk seperti malu. S juga mengatakan bahwa PN adalah anak yang patuh terutama jika dinasehati oleh ayahnya. PN sangat takut jika sudah ditegur ayahnya. S menjelaskan, “paling takut kalau sudah ditegur ayahnya, kalau sudah dibilang ayahnya tidak boleh ya dia tidak mau melakukan.” Selin itu S menceritakan ketika di rumah PN rajin membantu pekerjaan rumah tanpa harus disuruh dan rajin berlatih menari seminggu dua kali.

Dalam hal identifikasi S hanya menceritakan PN senang membicarakan sosok Ibu Guru S. Tidak dijelaskan mengenai ketertarikannya tersebut sebatas senang atau memang ingin menjadi seperti Guru S. Guru tersebut sering diceritakan PN sebagai sosok yang baik.

Terakhir peneliti mencoba menanyakan berkaitan dengan proses simpati. S menjelaskan bahwa PN anak yang suka

menolong dan paling bisa menenangkan teman yang kadang menangis. Saat ditanya sikap PN ketika melihat teman lain senang, S menyatakan sikapnya biasa saja dan terlihat banyak tersenyum.

Pertanyaan peneliti mengenai keseharian PN di sekolah baik di kelas dan di luar kelas diceritakan oleh S sebagai berikut. PN sering tidak masuk sekolah dikarenakan banyak kegiatan di luar. Kegiatan itu kebanyakan pentas menari. Saat pelajaran tidak dapat dijelaskan oleh S karena tidak terlalu mengerti aktivitas PN di kelas VI. Jam istirahat banyak dihabiskan di perpustakaan, pergi ke kantin, atau hanya duduk-duduk bercerita. Aktivitas di luar kelas banyak dihabiskan dengan teman dekat dan jarang bergabung dengan teman lain. Saat bertemu guru di luar pelajaran PN bersikap biasa saja tidak terlihat takut atau malu. PN malah sering diminta tolong teman untuk mengantar bertemu guru.

h) Teman BB (RH)

Peneliti sebelumnya mewawancarai seorang anak yang ditunjuk sebagai teman dekatnya oleh BB tetapi tidak bisa memberikan keterangan yang baik. Sebagai pengganti peneliti mencoba menghubungi teman bermain BB yang lain yaitu RH. Keterangan-keterangan dari RH menyatakan bahwa BB adalah anak yang sangat aktif di kelas V. “Sangat aktif, Mas. BB itu

paling sering ditegur Pak Guru karena membuat ramai di kelas”, tegas RH. RH juga menceritakan bahwa BB anak yang berani misalnya dengan guru biasa berbicara menggunakan Basa Jawa. Sering dinasehati dan diperingatkan guru tetapi tidak merasa kapok.

Berkaitan dengan hal meniru RH hanya mengatakan bahwa ketika sedang bersama-sama BB senang menirukan penyanyi-penyanyi dangdut. Peristiwa-peristiwa sugesti BB yang pernah di lihat RH yaitu saat di kelas. RH menceritakan bahwa BB saat dinasehati biasanya langsung diam tetapi kadang-kadang suka “*mangsuli*” atau nyeletuk. BB banyak dinasehati untuk diam memperhatikan penjelasan guru tetapi biasanya hanya diam sebentar kemudian mengajak teman berbicara lagi. BB selalu membuat kelas menjadi ramai banyak mengajak teman berbicara dan terkadang bercanda.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang identifikasi pada diri BB. Menurut penuturan RH belum pernah BB bercerita langsung ingin seperti seseorang. BB hanya sering bercerita tentang jathilan bersama JP. BB juga pernah mengungkapkan senang dengan penari-penari jathilan di Banyusoco dan suatu saat ingin ikut menjadi penari.

Pertanyaan peneliti selanjutnya mengenai proses simpati. RH menceritakan bahwa BB anak yang kurang peduli dengan teman

jika ada yang sakit hanya melihat, seringkali malah hanya duduk-duduk saja. Begitu juga saat ada teman yang senang BB tidak terpengaruh.

Peneliti kemudian menanyakan tentang kebiasaan BB sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. RH menceritakan bahwa BB di kelas selalu membuat ramai walaupun sudah diingatkan guru berulang-ulang. Saat di luar kelas lebih berani berbicara dengan siapa saja. Menurut RH sikap BB semanya sendiri, “di luar kelas lebih berani bicara dengan siapa saja, berbicara dengan guru ya kayak bicara sama teman biasa.” Aktivitas BB saat istirahat yaitu sering mengajak bertanding sepakbola dengan kelas lain.

i) Teman N (W)

Teman subjek terakhir yang diwawancarai peneliti berinisial W. W merupakan teman kelas dari subjek N. Berdasarkan penuturan W subjek N merupakan anak yang pendiam. N hanya sering berbicara dengan LY dan kadang-kadang dengan W. Ketika berbicara suara N pelan. Saat di kelas, N biasanya banyak bertanya dengan W tentang materi pelajaran yang tidak ia pahami. Faktor-faktor interaksi sosial tidak banyak terungkap dari keterangan W. Hal ini disebabkan karena N memang tidak banyak berbicara. Berkaitan hal-hal mengimitasi W tidak pernah mendengar cerita dari N.

Peneliti selanjutnya membahas mengenai faktor sugesti. W menuturkan bahwa N sering sekali dinasehati guru karena di kelas N hanya banyak diam tidak pernah menjawab jika ditanya tentang pelajaran. Ketika diberi nasihat N hanya diam, “paling cuma angguk-angguk kalau tidak ya geleng kepala tapi tidak bersuara.” Berkaitan hal identifikasi tidak ada yang peneliti peroleh dari keterangan W.

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang simpati. W menjelaskan bahwa N hanya ikut-ikutan saja misal ada yang membutuhkan bantuan seperti ada yang sakit ia hanya mengikuti atau melihat saja. Aktivitas sehari-hari N di sekolah seringkali hanya mengikuti yang dikerjakan teman duduknya yaitu LY.

3) Wawancara dengan Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar

a) Guru Kelas IV (RL)

Hasil wawancara dengan Guru RL peneliti mendapatkan fakta-fakta dalam interaksi sosial khususnya pada subjek GK, IA dan DP. Guru RL mengungkapkan bahwa ketiga anak berkesulitan belajar di kelas yang beliau ampu secara umum sudah baik dalam hal berkomunikasi. Hanya saja pada subjek GK terdapat sedikit hambatan. GK diindikasi tidak saja tergolong anak berkesulitan belajar tetapi juga tuna daksa. Guru RL menceritakan, “GK ini selain kesulitan belajar, kalau ngomong pakai Bahasa Indonesia agak susah antara pendiam

dan bingung menjawab.” Guru RL juga menggambarkan bahwa ketika berinteraksi dengan teman, anak berkesulitan belajar bisa dengan lancar dan baik tanpa ada hambatan tertentu. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas anak juga memperhatikan seperti siswa normal tetapi dalam hal bertanya tentang pelajaran tergolong jarang. Pertanyaan anak berkesulitan belajar ini baru sebatas bertanya biasa di luar materi pelajaran. Guru RL juga menceritakan bahwa ketika di luar kelas anak terkadang lebih suka berbicara membicarakan apa yang umum sedang terjadi. Selain itu jika guru memberi umpan tertentu terkait pribadinya terkadang anak juga mau membicarakan masalahnya.

Guru RL selanjutnya menjelaskan faktor imitasi. Kaitannya dengan peristiwa GK, IA, dan DP menirukan sesuatu belum pernah beliau temui. Beliau berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus di Banyusoco ini kalem-kalem biasa saja, tidak ada bentuk menirukan idola tertentu. Beliau menerangkan, “berkaitan dengan idola tertentu sepertinya kok tidak ada mereka ya sewajarnya saja, malah kalau penampilan kadang tidak terlalu memperhatikan.”

Guru RL kemudian menceritakan proses-prose sugesti yang pernah beliau berikan kepada anak. Misalnya saran khusus yang diberikan saat tambahan jam. Menurut beliau

anak menerimanya dengan senang ketika diberikan saran dan pengarahannya mereka terlihat nyaman tidak ada beban. Dalam hal perilaku anak berkebutuhan khusus tidak banyak bermasalah. Ketika diberikan nasihat tertentu juga langsung patuh. “Anak-anak ini kalau diberi nasihat itu ya patuh langsung dilakukan walaupun kadang selang beberapa hari ya kembali seperti semula kalau tidak diingatkan,” kata Guru RL. Nasihat-nasihat kebanyakan berkaitan dengan bina diri misal menjaga kebersihan badan dan pakaian. Proses sugesti dari dalam diri siswa menurut Guru RL sudah ada yaitu bentuk kemauan untuk sekolah tetapi dalam hal belajar masih kurang. Hal ini berkaitan dengan perhatian orangtua di lingkungan rumah yang terkadang kurang peduli anak belajar atau tidak.

Selama ini beliau mensiasati dengan belajar kelompok untuk membangkitkan motivasi diri dalam belajar tetapi jika tidak ada PR mereka juga cenderung tidak berkumpul untuk belajar kelompok. Peneliti selanjutnya menanyakan perihal identifikasi pada diri subjek. Guru RL menerangkan bahwa keinginan anak berkesulitan belajar khususnya untuk menyamai orang lain itu belum ada. Mereka sering membicarakan apa yang sedang ramai dibahas tetapi tidak menunjuk personal ingin seperti yang sedang dibahas.

Peristiwa simpati pada subjek dijelaskan oleh Guru RL sebagai berikut. Pada dasarnya anak sifatnya tidak individualis, ABK dinilai bisa membaur dengan siapa pun berbeda dengan anak yang normal terkadang mengutamakan kepentingan sendiri. Beliau menjelaskan saat ada yang sakit atau terkena musibah anak mau menolong. Pada subjek IA dan DP ini menurut beliau tergolong anak yang aktif dan suka menghibur teman-temannya. Lebih lanjut beliau menambahkan ada satu kelemahan anak berkesulitan belajar di kelas IV yaitu tidak termotivasi untuk bersaing. Ketika melihat temannya mendapatkan kesenangan berprestasi baik juga tidak terlalu peduli walaupun kadang ada yang menghina.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Guru RL bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam interaksi sosial anak adalah faktor sugesti. Anak harus sering diingatkan karena kalau tidak diberikan *support* menjadi kendor dan cenderung pasrah. Fasilitas yang mendukung interaksi sosial menurut Guru RL secara khusus memang tidak ada tetapi guru-guru berusaha memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Misalnya meminta anak untuk mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat. Kegiatan itu melatih interaksi anak dan ketika

meminjam buku dan dibaca anak-anak juga bisa bercerita isi buku tersebut.

b) Guru Kelas V (SK)

Kelas V memiliki jumlah 4 anak berkesulitan belajar. Guru SK menjelaskan bahwa dari ke-empat anak tersebut JP berstatus siswa tinggal kelas. Dalam hal interaksi sosial beliau menjelaskan memang ada beberapa kendala saat menyampaikan materi pelajaran khususnya pada anak yang mengalami kelemahan. Berdasarkan pengalaman beliau Guru SK berinisiatif mengemas pembelajaran itu lebih menyenangkan karena saat pelajaran disampaikan formal sering terjadi siswa kesulitan belajar sulit memahami.

Komunikasi anak secara umum di luar pelajaran menurut Guru SK sangat baik, bahkan BB bisa dikatakan sangat aktif dan bisa mempengaruhi teman-temannya menjadi ikut bicara.

Peneliti kebetulan saat pengamatan di kelas V menjumpai cara komunikasi BB yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. BB menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* seperti sedang berbicara dengan temannya sendiri. Ketika peneliti mengkonfirmasi dengan Guru SK dijelaskan bahwa memang keadaanya seperti itu. “Iya memang begitu, jadi tidak hanya anak yang khusus malah kebanyakan anak di sini ya bahasanya seperti itu walaupun bapak ibu guru sudah

memancing dengan bahasa krama halus, kelihatannya kesehariannya juga tidak ada basa di rumah jadi terbiasa ngoko,” ungkapnya kepada peneliti.

Kemampuan bertanya dalam hal komunikasi juga berusaha diperbaiki oleh Guru SK karena terkadang menemukan beberapa siswa yang dengan santai bertanya seenaknya dengan guru, karyawan, atau tamu. Misalkan, “neng ndi Pak/Bu?”; “ngopoe Pak/Bu?”; dan lain sebagainya. Namun, Guru SK juga menjumpai terjadi salah paham pada anak. Guru berniat mengajarkan pada anak secara khusus tetapi membuat anak menjadi semakin dekat dan bertambah tidak ada rasa takut dan sopan.

Proses imitasi pada anak berkesulitan belajar oleh Guru SK digambarkan bahwa tidak ada yang meniru secara khusus hanya meniru mereka itu sebatas saat bercanda dengan teman-teman. Mengenai ketertarikan akan suatu hal beliau mengungkapkan bahwa anak cenderung membicarakan kesenian khususnya jathilan karena memang Desa Banyusoco kesenian jathilannya cukup dikenal.

Bentuk-bentuk sugesti yang pernah diberikan guru pada anak rata-rata berupa nasihat, saran, dan perintah. Guru SK mengungkapkan bahwa beliau tidak terlalu sering memberikan nasihat karena menurut beliau yang penting anak

senang terlibat dulu dengan lingkungan sekolah. Guru SK pernah secara khusus memberikan pengarahan kepada semua anak di kelas V untuk membiasakan berpamitan dan mencium tangan sebelum berangkat ke sekolah. Kemudian beliau mencoba bertanya kepada wali murid dan hasilnya terlaksana. Proses ini ternyata tidak berlangsung lama pada minggu selanjutnya ketika coba di cek kembali sudah tidak dilakukan. Salah satu kendala memang karena orangtua sendiri kadang tidak terlalu peduli dengan hal sederhana seperti berpamitan.

Sugesti yang berasal dari diri anak dijelaskan oleh Guru SK bahwa motivasi diri itu sulit khususnya dalam prestasi belajar. Beliau bercerita bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus itu sudah pasrah karena merasa tertinggal dan orientasi sudah berpikir kerja untuk mendapatkan uang. Guru SK bercerita, “jadi mereka banyak yang orientasinya sudah ingin membantu orangtua mendapat uang, soalnya itu tadi sekolah juga mereka merasa tertinggal.”

Peneliti selanjutnya bertanya mengenai proses identifikasi anak berkesulitan belajar. Guru SK menjelaskan bahwa ada bentuk identifikasi tetapi terpengaruh lingkungan pergaulan. Identifikasi pada tokoh menurut beliau mereka belum berpikiran sampai kesana, baru sebatas pada orang terdekat seperti kakak atau gurunya.

Peristiwa yang berkaitan dengan proses simpati anak berkesulitan belajar dijelaskan singkat oleh Guru SK bahwa anak itu sangat sedikit memiliki kepedulian apalagi melihat kesenangan yang kaitannya dengan prestasi. Beliau menegaskan anak itu sudah menyadari kemampuannya dan akhirnya pasrah.

Secara keseluruhan menurut Guru SK anak berkesulitan belajar itu aktif berinteraksi tetapi ketika sudah aktivitas di kelas cenderung diam. Beliau menceritakan bahkan kalau di luar ketika bertemu Bapak Ibu Guru berani menunjukkan diri. Berdasarkan pendapat Guru SK faktor yang bisa sangat berpengaruh dalam interaksi yaitu sugesti. Anak harus sering dibimbing dengan nasihat dan saran berulang yang menyenangkan.

c) Guru Kelas VI (SW)

Guru SW termasuk guru senior di SD Banyusoco II. Beliau sudah banyak pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai spesifikasi. Anak berkesulitan belajar yang sekarang duduk di kelas VI berjumlah 2 anak. Guru SW menceritakan bahwa dua anak tersebut biasa dalam berkomunikasi sehari-hari tetapi kendalanya saat kegiatan belajar mengajar dalam memahami dialog dan perintah. Dalam hal menulis menurut beliau tidak

ada kendala semua berjalan baik malah anak berkesulitan belajar ini kalau disuruh tugas-tugas menulis tergolong rajin.

Kemampuan bertanya anak dijelaskan oleh Guru SW bahwa anak belum mau bertanya jika itu dalam aktivitas pelajaran. Guru yang bertanya saja juga belum tentu dijawab. Anak dalam bertanya juga sulit karena mereka tidak begitu memahami materi yang disampaikan. Memang seharusnya ketika tidak tahu bertanya tetapi bisa jadi juga bingung apa yang akan ditanyakan.

Isi pembicaraan anak menurut SW banyak berkaitan dengan acara televisi dan kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh PN yang tergabung dalam grup kesenian jathilan sebagai penari maka kalau diminta bercerita jathilan bisa panjang. Guru SW juga menyatakan bahwa PN menjadi penari ini adalah bentuk dirinya sedang meniru. Beliau menceritakan proses P menjadi penari karena jathilan di Banyusoco menjadi satu-satunya hiburan rakyat yang paling disukai, akhirnya ia bergabung dan sampai ikut pentas kemana-mana. Guru SW juga bercerita bahwa kedua anak berkesulitan belajar di kelas VI memiliki keunikan tersendiri. ML memiliki pikiran yang sudah dewasa anak ini ketika diberikan sugesti sudah bisa menjawab. Misal saat dinasehati untuk belajar, ia mengakui memang tidak bisa dan pasrah saja menyadari kekurangannya

yang penting berangkat sekolah mengikuti sebisanya. PN sudah beberapa kali ingin keluar sekolah karena sudah ada yang akan meminang. Bapak Ibu Guru sampai berulang kali membujuk dan berdiskusi dengan keluarga untuk bisa kembali ke sekolah.

Motivasi diri juga kurang ketika di kelas. Guru SW menceritakan saat pelajaran misal diminta kerja kelompok kedua anak ini pasif dan ketika diminta menjawab pertanyaan sering berkata tidak bisa atau belum selesai. Identifikasi pada diri anak berkesulitan belajar menurut Guru SW tidak ada. Beliau menyatakan yang memiliki keinginan-keinginan untuk menyamai seseorang itu anak yang normal-normal tetapi untuk anak berkebutuhan khusus itu mengalir saja. “Saya rasa kok biasa saja, malah yang anak-anak normal itu yang punya banyak kepinginan kalau yang anak ini ya mengalir saja,” jelasnya.

Proses simpati pada ML dan P menurut Guru SW sebatas pada teman-teman terdekat tetapi karena usianya lebih tua mereka berdua cenderung lebih bisa memahami teman-temannya. Guru SW bercerita peristiwa beberapa minggu yang lalu saat PN tidak mau masuk sekolah lagi. Diketahui bahwa PN mengalami trauma perasaannya terguncang karena terus mendapatkan ejekan dari temannya. Sampai saat peneliti

melakukan wawancara Guru SW belum bertanya secara langsung pada PN karena ditakutkan bila masih labil.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam interaksi sosial anak tidak dijelaskan langsung oleh Guru SW. Beliau hanya mengutarakan bahwa apapun program yang mendukung interaksi itu gurunya harus bersabar dan berinovasi. Pendidikan yang diterapkan ada dua macam untuk yang kesulitan belajar ada yang biasa, yang lambat atau kesulitan itu kita berikan tambahan jam. Guru juga mencari kesukaan anak tersebut supaya mengembangkan diri menjadi lebih aktif dengan mengenalkan komputer, seni musik, dan seni rupa.

4) Hasil Wawancara dengan Kepala SD Negeri Banyusoco II

Kepala Sekolah (ST) mengetahui kebiasaan dan keadaan anak berkesulitan belajar kebanyakan ketika berinteraksi di kelas. Beliau kebetulan mengampu matematika khusus untuk anak berkesulitan belajar dan mengajar *Basa Jawa*. Berdasarkan pengetahuan beliau saat di kelas sekilas saja memang anak terlihat lambat dan perlu mendapat pendampingan khusus. ST menyebut dengan istilah perlu adanya pembelajaran individual atau privat. “Kadang sudah diberikan bimbingan langsung saja bahasanya tidang nyambung perlu penjelasan berulang,” komentar beliau menanggapi peneliti.

Anak berkesulitan belajar yang ada di kelas 4, 5, dan 6 menurut beliau ML dan P sangat pasif terutama saat pelajaran hanya diam. Faktor interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar yang sangat berpengaruh menurut ST yaitu sugesti. Faktor imitasi biasa-biasa saja. Beliau melihat kebanyakan anak berkebutuhan khusus di kelas diam tidak bergerak dan tidak ada ide.

Selama beliau mengajar anak bisa berinteraksi saat ada sugesti yang diberikan secara khusus dan tersendiri bukan nasihat di depan umum. Beliau juga menjelaskan bahwa mereka tidak bisa cepat tanggap dalam diskusi juga tidak berkontribusi kalau sudah menunjuk pada pokok pelajaran tertentu. “Kalau menurut perasaan saya selama mengajar anak ini bisa berinteraksi ya kalau ada sugesti kemudian ia tersendiri, mereka tidak bisa cepat tanggap diskusi juga diam saja kadang 1-2 kata sudah,” penjelasan ST kepada peneliti.

Interaksi sosial anak berkesulitan belajar menurut ST saat di luar kelas sangat berbeda. Anak sudah bisa menyesuaikan sendiri. berikut penjelasan ST, “kalau dengan saya biasanya hanya salaman, kalau nyapa ya jarang sekali tetapi dengan tema lain kalau bertemu ya aruh-aruh biasa tetapi kurang tahu apa yang mereka bicarakan.” Beliau mengadopsi kebiasaan anak ini dalam pelajaran dengan program tutor sebaya. Hal ini terbukti

membantu anak yang tertinggal karena jika dengan teman lebih nyaman dengan gaya bahasa mereka.

ST menyampaikan bahwa memang tidak ada fasilitas lain yang khusus mendukung proses interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas. Beliau hanya berusaha memodifikasi beberapa hal. Pertama, dari segi kurikulum yaitu disendirikan isi muatannya dan diberikan materi pendukung yang lebih ringan dicerna. Kedua, pendampingan khusus yang menambah waktu berinteraksi secara personal. Ketiga, diikuti dengan kegiatan-kegiatan bersifat ekstrakurikuler dalam bidang kesenian itu juga memancing interaksinya.

b. Deskripsi Hasil Observasi

Pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi peneliti lakukan untuk mengetahui aktivitas subjek di kelas maupun di luar kelas. Observasi dilakukan dalam kurun waktu 3 hari sebanyak 2 kali proses pembelajaran di setiap kelas. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas untuk mengetahui proses interaksi sosial saat kegiatan belajar mengajar. Kemudian observasi ketika jam istirahat dalam lingkup kecil sekolah meliputi aktivitas anak yang masih mudah terjangkau dengan pengamatan.

1) Hasil Observasi Kelas IV

Peneliti melakukan observasi pertama di kelas IV saat kegiatan belajar mengajar. Observasi di kelas IV berfokus mengamati

aktivitas IA, DP, dan GK. Pagi itu Ibu Guru RL sedang menyampaikan materi tentang alat indera yaitu bagian-bagian telinga. Guru menggunakan media gambar penampang telinga yang terpasang di papan tulis. Selama kegiatan belajar mengajar guru banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Semua anak terlihat antusias memperhatikan termasuk IA dan DP yang duduk di depan. Sementara GK duduk di pojok belakang. Ketika guru mulai melakukan tanya jawab, IA dan DP termasuk anak yang semangat untuk menjawab. GK saat itu hanya banyak melihat ke depan dan sesekali menengok buku teks dihadapannya. Saat diminta untuk mulai mencatat IA terlihat bertanya tentang catatannya. IA, DP, dan GK terlihat mencatat dengan baik. IA termasuk siswa yang mencatat dengan cepat dan selesai terlebih dahulu dibandingkan teman yang lain. GK mencatat dengan menggunakan tangan kiri dan terlihat masih sibuk saat teman lain sudah selesai. Selanjutnya guru meminta semua anak untuk mengerjakan soal isian singkat. Guru mulai berkeliling melihat pekerjaan siswa terutama pekerjaan GK. GK terlihat mengerjakan dengan lancar dengan sesekali buku modul untuk mencari jawaban pertanyaan. Setelah itu soal mulai dibahas dan guru meminta yang bisa menjawab untuk mengangkat tangan dan membacakan jawaban kepunyaan mereka masing-masing. IA bersemangat menjawab pertanyaan sampai beberapa kali tetapi DP dan GK terlihat diam saja. DP dan GK tidak terpengaruh

temannya yang bersemangat ingin menjawab soal. Di tengah pembahasan soal Guru RL meninggalkan ruangan kelas karena ada keperluan di kantor. Saat itu suasana kelas menjadi gaduh. IA beranjak dari tempat duduknya beralih ke meja teman yang lain terlihat menunjukkan barang di dalam tempat pensilnya sambil bercerita sesuatu. DP saat itu tetap duduk ditempat hanya menoleh kebelakang terlihat memeriksa jawaban milik temannya.

GK hanya tenang menunggu tidak terpengaruh teman lain yang berbicara. Saat guru kembali masuk kelas suasana menjadi tenang kembali. Pembahasan soal kembali dilanjutkan. Ekspresi anak khususnya IA, DP, dan GK terlihat senang ketika jawaban yang mereka tuliskan benar. IA memang anak yang aktif ia selalu terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri. IA mengeluarkan lem dari tasnya dan menempel kertas di bukunya. IA terkadang juga mengganggu temannya memegang rambut atau menyembunyikan barang milik temannya. Guru RL selama pelajaran sempat menegur IA sebanyak 2 kali tetapi hanya setelah ditegur saja IA diam kemudian selang beberapa waktu kembali asik sendiri. Di akhir materi Ibu Guru RL berusaha mengulas kembali materi pelajaran yang telah disampaikan. Guru banyak memberikan penekanan pada IA, DP, dan GK dengan melemparkan beberapa pertanyaan. IA dan DP bisa menjawab walaupun beberapa masih tidak tepat. Sementara GK ketika ditanya tidak menjawab tetapi terlihat berpikir lama.

Setelah di kelas kemudian peneliti melakukan observasi kegiatan siswa ketika jam istirahat. Jam jeda atau istirahat pertama dimanfaatkan siswa untuk bermain di luar kelas. IA dan DP saat itu tidak ikut keluar seperti teman-teman yang lain. Mereka terlihat duduk di dalam kelas dan terlihat mengeluarkan bekal makanan, kemudian mereka menikmati makanan bersama. GK juga masih nampak sibuk di kelas menyelesaikan beberapa catatan. Tidak lama kemudian salah satu anak masuk ke kelas menghampiri GK mengajak bermain. Setelah keluar GK terlihat bergabung dengan teman-temannya yang lain. Ia terlihat membicarakan sesuatu dan beberapa kali terlihat tertawa bersama. Setelah lapangan voli terlihat kosong anak-anak kelas 3 bergantian masuk ke lapangan untuk mulai bermain. GK tidak ikut bermain ia hanya berdiri di pinggir lapangan sambil sesekali berteriak senang. Ia juga menggoda temannya yang mengambil bola di luar lapangan. Sementara IA dan DP setelah selesai makan terlihat berjalan menuju kantin sekolah membeli minuman. Setelah itu IA dan DP menuju lapangan voli dan bergabung dengan teman-teman lain yang sedang melihat anak laki-laki bermain voli. Peneliti mencoba berjalan mendekati untuk mengetahui isi pembicaraan anak. IA, DP, dan teman-temannya sedang membicarakan hendak pergi ke tempat *foto copy* bersama.

Guru kelas IV RL memang meminta siswa untuk mengumpulkan foto copy kartu keluarga esok harinya. GK kemudian ikut

bergabung bersama anak-anak perempuan. Saat itu suasana menjadi lebih ramai. GK terlihat bercerita sesuatu dan memperagakan gerakan-gerakan aneh yang membuat teman-temannya tertawa.

Observasi aktivitas Anak Berkesulitan Belajar di luar kelas hari ke-2 menggambarkan beberapa aktivitas siswa. IA dan DP pada istirahat jam pertama terlihat menenteng buku dan menuju perpustakaan sekolah. Mereka menghubungi penjaga perpustakaan T untuk mengembalikan buku dan meminjam buku yang lain. tetapi IA tidak diperbolehkan lagi meminjam buku dikarenakan ada buku yang belum dikembalikan. IA menjelaskan kepada petugas perpustakaan bahwa sudah mengembalikan buku tetapi waktu mengembalikan langsung dipinjam anak kelas 3. Petugas perpustakaan kemudian meminta IA untuk memanggil anak kelas 3 yang meminjam buku untuk pergi perpustakaan. IA ditemani DP kemudian berjalan ke luar perpustakaan menuju ruang kelas III. Peneliti di luar perpustakaan mendapati GK sedang berbicara dengan karyawan sekolah NE. NE meminta GK untuk mengambil kunci gudang di ruang guru. GK segera bergegas dan kembali dengan membawa rentengan kunci. GK memang tidak terlalu lancar menggunakan Bahasa Indonesia tetapi bisa berkomunikasi dengan Basa Jawa dengan baik.

2) Hasil Observasi Kelas V

Observasi di dalam kelas V peneliti lakukan setelah jam istirahat pertama. Anak berkesulitan belajar di kelas ini berjumlah 4, yaitu

BB, JP, LY, dan N. Siang itu Guru Kelas SK sedang membahas soal matematika hitung perkalian dan pembagian yang diberikan hari sebelumnya. Siswa diminta mengerjakan ke depan secara berurutan tempat duduk. Peneliti mendapati 3 anak berkesulitan belajar tidak mau ikut mengerjakan ke depan saat urutan giliran sampai pada mereka. BB ketika ditunjuk tidak mau mengerjakan, ia hanya diam menunduk saja. JP mendapatkan giliran berikutnya dan menunjukkan reaksi penolakan yang sama dengan menggelengkan kepala. Kemudian ada teman lain yang mau mengerjakan tanpa harus diminta. Guru SK kemudian memberikan penjelasan seharusnya dalam mengerjakan semua harus terlibat tidak perlu takut jawaban benar atau salah. Guru kembali menunjuk BB tetapi BB tetap tidak terpengaruh. Kemudian beralih ke urutan duduk berikutnya yaitu LY. LY mengikuti perintah guru untuk mengerjakan di papan tulis. Anak-anak dengan kategori berkesulitan belajar memang duduk di belakang. Dalam satu baris yang sama. Penempatan ini beralasan agar memudahkan ketika siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus selama proses belajar mengajar. Pada dasarnya JP, LY, dan N bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka terlihat memperhatikan guru saat diberikan penjelasan. Sementara BB mudah hilang konsentrasi apabila tidak mendapatkan perhatian dari guru. BB terkadang saat guru menjelaskan tidak jarang *nyeletuk* bercanda untuk membuat teman-

temannya tertawa. Selain itu juga sering mengajak JP berbicara padahal JP sedang fokus mengikuti pelajaran. Peneliti menemukan beberapa sikap simpati anak yaitu pada N dan LY. N dan LY mau berbagi buku dengan teman bangku yang lain.

Observasi di kelas ke-2 bertepatan sebelum kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia pada esok harinya. Guru SK banyak memberikan pengarahan tentang persiapan dan teknis acara upacara HUT RI di kelurahan. Guru SK banyak mengajak berdialog siswa, kebanyakan siswa menggunakan basa jawa saat menanggapi guru. Termasuk subjek BB yang terkadang ikut merespon dengan berujar sesuatu. BB saat itu bertanya, “Pak, nek ora nduwe topi upacara piye?” Peneliti cukup terkejut mendapati kebiasaan anak menggunakan basa jawa ngoko kepada guru. Tetapi setelah mencoba kroscek kepada beberapa guru dijelaskan bahwa rata-rata anak memang tidak terbiasa menggunakan basa jawa yang baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Walaupun guru sudah berusaha mengajarkan dan menasehati untuk belajar menggunakan basa jawa yang baik tetapi tidak begitu banyak perubahan. Hal itu karena kebiasaan siswa di rumah. Hari kemerdekaan kemudian dikaitkan dengan materi pelajaran hari itu. Proklamasi kemerdekaan menjadi pembahasan. BB sebelum memasuki materi pelajaran terlihat aktif beberapa kali berdialog dengan guru tetapi ketika mulai memasuki materi terlihat tidak ada perhatian. BB terlihat

tiduran dengan meletakkan kepalanya di meja. Saat itu guru SK juga menegur dengan sindiran kemudian BB kembali duduk memperhatikan. Perhatian tidak berlangsung lama terlihat BB kembali tidak fokus dan mulai mengajak JP berbicara. Guru SK kemudian melempar pertanyaan tentang apa yang sudah dibicarakan kepada BB, “Siapa saja tokoh-tokoh dalam proklamasi itu, Mas BB?” BB hanya diam sedikit tersenyum tetapi tidak memberikan jawaban pertanyaan. BB duduk bersebelahan dengan JP. JP sendiri sebenarnya anak yang bisa memperhatikan tetapi karena terkadang terpengaruh BB, ia menjadi sedikit terganggu. LY dan N bisa memperhatikan dengan baik mereka ikut menanggapi setiap pertanyaan guru walaupun masih secara bersama-sama. Di tengah-tengah materi LY terlihat sibuk dengan gulungan kertas yang didalamnya ada tulisan. Tulisan itu rupanya semacam surat kecil dari temannya yang duduk di depan. Peneliti mengamati terjadi proses penyampaian pesan antara LY dan temannya yang duduk di depan dengan pesan tulisan.

Observasi di luar kelas untuk mengamati aktivitas anak berkesulitan belajar yaitu BB, JP, LY, dan N tidak mudah. Mereka berpacar satu sama lain. BB dan JP juga tidak banyak menghabiskan waktu bersama. JP terlihat akrab dengan anak laki-laki kelas VI. Sementara BB tidak banyak berkaktivitas fisik. Peneliti pernah menjumpai BB saat istirahat meninggalkan sekolah baru setelah

mendekati jam masuk ia baru kembali ke sekolah. Berdasarkan penuturan BB dijelaskan bahwa ia keluar kadang untuk pulang atau membeli sesuatu ke warung yang lebih lengkap. Sementara JP banyak berkegiatan fisik seperti bermain sepakbola dengan anak-anak kelas VI. LY siang itu ikut bermain voli bersama anak laki-laki. LY terlihat senang dan tidak terlihat takut dan malu walaupun bermain bersama anak laki-laki. N bergabung bersama 2 teman yang lain terlihat berjalan menuju perpustakaan sekolah. Setelah masuk ruang perpustakaan tidak berselang lama mereka bertiga keluar dan duduk di kursi depan perpustakaan. N dan dua temannya terlihat membicarakan sesuatu dengan ekspresi yang gembira.

3) Hasil Observasi Kelas VI

Observasi di kelas VI fokus mengamati 2 anak berkesulitan belajar yaitu ML dan PN. Peneliti memasuki kelas setelah jeda jam istirahat pagi. Materi pelajaran setelah jeda istirahat pertama yaitu membahas mengenai negara-negara tetangga atau ASEAN. Guru SW membentuk diskusi kelompok. Subjek P dan ML ada dalam satu kelompok diskusi bersama 3 teman lainnya. Selama proses diskusi berlangsung semua terlibat aktif mengerjakan. Diskusi tersebut membahas batas-batas negara Indonesia yang menyangkut dengan keberadaan negara tetangga. Setelah kurang lebih 10 menit mengerjakan Guru SW menunjuk siswa untuk mengungkapkan hasil diskusi secara lisan tanpa boleh melihat hasil pekerjaan, buku,

maupun catatan. Saat itu PN ditunjuk pertama kali dan terlihat bisa menanggapi tetapi tidak terlalu lengkap. Selanjutnya Guru SW melempar kepada teman yang lain. Di akhir materi guru mencoba mengulas kembali dan menunjuk ML untuk menjelaskan ulang apa yang sudah dipelajari, tetapi ML hanya menggelengkan kepala dan menjawab kalau tidak tahu. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa dalam menangkap informasi dari guru, PN lebih baik daripada ML. Guru sebenarnya sudah berusaha sedemikian rupa memberikan stimulus kepada dua subjek. Guru mengutamakan pemberian informasi kepada dua anak tersebut. Interaksi subjek yang sifatnya berkomunikasi dengan teman tidak terlihat ada kendala. P dan ML terlihat memiliki kelompok teman akrab baik saat belajar maupun saat di luar kelas. Hal berbeda hanya dijumpai ketika siswa tersebut mendapati materi pelajaran maka akan terlihat tidak cepat merespon dan terlihat kesulitan memahami.

Berdasarkan observasi di luar kelas peneliti menemukan bahwa siswa kelas VI terutama yang perempuan sudah tidak bermain di lapangan seperti siswa kelas yang lain. Siswa perempuan kelas VI banyak menghabiskan waktu dengan duduk-duduk bersama sambil bercerita atau masuk ke perpustakaan. Setelah jam pelajaran pagi selesai ML terlihat bergegas keluar menuju kantin sekolah. setelah dari kantin ML kembali masuk ke kelas. Tidak lama berselang ML dan PN ke luar kelas kemudian menuju ruang kelas V. Peneliti

selama di lapangan sering menjumpai ketika jam istirahat ML, PN, dan 3 siswa kelas V banyak menghabiskan waktu bersama. ML, PN, dan 3 orang temannya berjalan ke luar menuju perpustakaan. Peneliti mencoba mengamati aktivitas ML dan PN di perpustakaan. ML dan PN ternyata tidak membaca buku tetapi terlihat memanfaatkan fasilitas komputer yang memang boleh dipergunakan saat jam istirahat. ML terlihat senang menggunakan perangkat komputer untuk memainkan *game virtual*. Sementara PN dan teman yang lain juga asik dengan komputer tetapi hanya untuk membuka file-file gambar kartun. PN sesekali membahas tentang gambar yang sedang ia lihat dengan teman lain di sebelahnya. Saat bel tanda masuk berbunyi PN bersama 2 teman mematikan komputer dan bergegas menuju kelas. Lain halnya dengan ML ia masih asik dengan permainannya. Kemudian temannya mengingatkan, “ML ayo gek masuk, ngko dukani Pak Guru lho.” ML pada awalnya masih enggan dan menolak ajakan temannya tersebut. Baru setelah petugas perpustakaan T mengingatkan, ML segera mematikan komputer dan bergegas menuju ruang kelas.

D. Deskripsi Data Hasil Penelitian Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek, teman subjek, guru kelas, dan kepala sekolah dapat diperoleh gambaran mengenai interaksi sosial anak berkesulitan belajar di sekolah. Hasil penelitian dapat disajikan

dalam tabel display data berikut yang tersusun berdasarkan 6 fokus hasil penelitian, yaitu : (1) proses imitasi anak berkesulitan belajar, (2) proses sugesti anak berkesulitan belajar, (3) proses identifikasi anak berkesulitan belajar, (4) proses simpati anak berkesulitan belajar, (5) proses komunikasi anak berkesulitan belajar, (6) pengaruh faktor-faktor interaksi sosial terhadap terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar, dan (7) upaya sekolah mengatasi keterbatasan interaksi sosial anak berkesulitan belajar.

1. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 6. *Display Data* Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Anak Berkesulitan Belajar, Teman Anak Berkesulitan Belajar, dan Guru Kelas	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak meniru atau mengimitasi berdasarkan hal-hal menarik yang mereka lihat langsung di lingkungan atau dari acara televisi. - Anak memiliki sosok, figur, atau tokoh idola yang mereka tiru dari lingkungan, kerabat, dan beberapa dari artis televisi. - Anak dalam gaya berpenampilan sewajarnya tidak meniru gaya personal tertentu dan berpakaian dengan tertib dan rapi tetapi di kalangan anak perempuan ada bentuk saling mengimitasi. - Anak menceritakan proses menirunya pada teman tertentu tetapi ada juga yang belum pernah bercerita dengan siapapun.

Berdasarkan wawancara dengan diketahui bahwa proses imitasi yang dialami subjek banyak terjadi dari hal-hal yang dilihat sehari-hari. Terinspirasi dari acara televisi maupun kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal subjek. Subjek sebagian besar memiliki sosok idola diantaranya kerabat sendiri, artis televisi, dan orang-orang terpandang di lingkungan tinggalnya. Bentuk ketertarikan yang akhirnya menjadi bahan tiruan adalah pada sisi sifat dan profesi sosok yang di imitasi misal seorang guru, dokter, polwan, atlet, dan seniman. Subjek dalam hal penampilan fisik dan berpakaian tertib dan rapi. Tidak nampak meniru gaya-gaya tertentu hanya saja dikalangan anak perempuan terjadi saling meniru. Proses imitasi atau meniru ini juga menjadi salah satu bahan pembicaraan anak tetapi ada juga anak yang belum pernah menceritakan kepada orang lain.

2. Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 7. *Display Data* Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Anak Berkesulitan Belajar, Teman Anak Berkesulitan Belajar, dan Guru Kelas	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sebagian besar tidak pernah menanggapi sugesti berupa nasihat, perintah, dan saran tetapi ada yang memberikan respon baik secara langsung maupun diungkapkan pada orang lain. - Anak mematuhi sugesti dan melaksanakan tetapi ada yang menolak dengan sanggahan atau reaksi mimik sedih. - Anak mudah memahami bentuk sugesti berupa perintah langsung

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Anak Berkesulitan Belajar, Teman Anak Berkesulitan Belajar, dan Guru Kelas	Wawancara	<p>singkat yang disampaikan dengan baik dan perlahan.</p> <p>- Anak sangat terpengaruh ketika mendapat sugesti terutama yang disampaikan orangtua dan guru.</p> <p>Anak motivasi dirinya tumbuh ketika diingatkan dengan perintah tetapi beberapa anak juga sudah bisa mensugesti diri untuk melakukan kewajibannya seperti belajar, ibadah, dan membantu orangtua.</p>

Berdasarkan hasil wawancara, anak berkesulitan belajar diketahui tidak pernah menanggapi sugesti yang diberikan. Ketika diberikan sugesti berupa nasihat subjek mendengarkan dan menyanggapi apa yang disampaikan. Namun, ada juga anak yang menunjukkan respon penolakan saat diperintah karena sedang tidak ingin diganggu. Selain itu ditemui juga respon tidak langsung dengan diungkapkan kepada teman. Subjek bisa memaham nasihat dan mematuhi walaupun ada anak yang menyanggah dan menunjukkan ekspresi sedih setelah dinasehati. Bentuk sugesti akan mudah diterima subjek apabila berupa nasihat, saran, atau perintah langsung yang disampaikan dengan baik dan perlahan. Sugesti yang sangat berpengaruh yaitu berasal dari orangtua dan guru. Motivasi dalam diri subjek sudah ada hanya saja perlu diberikan penguatan-

penguatan. Subjek terkadang harus disuruh dahulu untuk bisa mengerjakan hal-hal yang menjadi kewajiban seperti ibadah dan belajar.

3. Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 8. *Display Data* Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Anak Berkesulitan Belajar, Teman Anak Berkesulitan Belajar, dan Guru Kelas	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengidentifikasi sosok, tokoh, atau idola orang terdekat di lingkungannya yang pernah mereka jumpai tetapi kebanyakan tidak memiliki sosok yang diidentifikasi. - Anak belum memiliki keinginan menjadi seperti orang lain atau berpikiran untuk mengidentifikasi hanya sebatas kagum tanpa disertai perilaku khusus. - Beberapa anak membicarakan ketertarikannya dengan sosok tertentu dan ingin menjadi seperti sosok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa proses identifikasi belum terlalu kuat berpengaruh dalam diri subjek. Beberapa anak memiliki idola yang mereka kagumi berasal dari orang terdekat di lingkungannya namun belum konsisten ingin mengidentifikasi personal tertentu dan masih cenderung berubah-ubah. Kebanyakan subjek malah tidak memiliki sosok yang ingin diidentifikasi. Subjek belum memiliki keinginan untuk jadi seperti apa yang mereka kenal hanya sebatas kagum tanpa disertai perilaku khusus. Pembicaraan mengenai identifikasi hanya terjadi pada beberapa subjek dan masih terbatas

ketertarikan kepribadian tertentu yang suatu saat ingin seperti orang tersebut.

4. Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 9. *Display Data* Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Anak Berkesulitan Belajar, Teman Anak Berkesulitan Belajar, dan Guru Kelas	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu tetapi ada anak yang merasa trauma psikis karena pernah mendapatkan bullying dari teman-temannya - Anak tidak terpengaruh hanya sebatas ikut merasa senang ketika melihat orang lain bahagia dan belum memiliki motivasi bersaing hanya pada beberapa anak ditemukan ingin seperti temannya yang pernah mendapatkan prestasi, hadiah, atau ditunjuk sebagai ketua kelas. - Anak memiliki kepedulian ketika teman membutuhkan pertolongan tetapi terkadang hanya melihat atau sebatas membantu secara beramai-ramai.

Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa semua subjek memiliki rasa simpati. Simpati yang bersifat intelektual yaitu saat melihat peristiwa oranglain tertimpa musibah maupun ketika orang lain bergembira maupun simpati yang bersifat reflek. Subjek banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu tetapi ada anak yang merasa trauma psikis karena pernah mendapatkan *bullying*

dari teman-temannya Subjek ketika melihat teman membutuhkan pertolongan sudah ada kepedulian walaupun ada yang hanya sebatas melihat atau ikut menolong beramai-ramai. Peristiwa lain saat melihat orang lain memperoleh kebahagiaan subjek hanya ikut merasa senang. Subjek tidak terpengaruh dengan kebahagiaan yang diperoleh orang lain tetapi ada juga yang mengungkapkan bahwa memiliki keinginan untuk mendapatkan hal yang sama seperti saat melihat teman mendapat nilai baik, juara kelas, dan menjadi ketua kelas.

5. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

Tabel 10. *Display Data*Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Teman Anak Berkesulitan Belajar, Guru Kelas, dan pengamatan	Wawancara dan Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Anak berkomunikasi di kelas dan di luar kelas dengan normal hanya saja dalam memahami informasi pembelajaran dan komunikasi formal dengan guru butuh penjelasan berulang. - Anak berbicara dengan baik dan lancar tetapi kemampuan bertanya dan menanggapi berkaitan dengan materi pelajaran masih kurang. - Anak banyak membicarakan permainan, tugas guru, dan acara televisi.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa subjek ketika berkomunikasi dengan warga sekolah baik di kelas maupun di luar kelas berjalan normal. Kemampuan bicaranya sudah baik tetapi sedikit mengalami

hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Hambatan yang dialami subjek yaitu ketika menerima informasi pelajaran dan komunikasi formal dengan guru. Hal ini diakui bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran harus disampaikan secara berulang. Subjek terlihat juga dalam hal bertanya dan menanggapi yang berkaitan dengan materi pelajaran masih kurang. Mengenai isi pembicaraan anak sangat beragam terutama hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan dari kegiatan sehari-hari seperti permainan, tugas guru, dan acara televisi.

6. Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 11. *Display Data* Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Teman Anak Berkesulitan Belajar, Guru Kelas, dan Kepala Sekolah	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak ketika beraktivitas di kelas banyak dipengaruhi faktor sugesti yang berasal dari pengarah berulang guru dan pendampingan khusus saat belajar. - Anak ketika di luar kelas sudah bisa menyesuaikan diri secara pribadi yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya. - Anak ketika berkomunikasi dengan warga sekolah di luar aktivitas belajar sangat baik tidak terbatas, saat kontak dengan guru karyawan anak mau menyapa dan membiasakan berjabat tangan.

Wawancara dengan teman subjek, guru kelas, dan kepala sekolah memperoleh hasil bahwa faktor sugesti sangat berpengaruh pada interaksi sosial anak terutama saat kegiatan belajar mengajar. Subjek harus diberikan pengulangan perintah secara terus menerus dan pendampingan khusus saat belajar. Ketika subjek sudah paham mereka akan mulai lebih aktif untuk berdialog dengan guru. Sementara kegiatan di luar kelas sangat berbeda kondisinya. Subjek bisa bergabung dan membaur yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya. Faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi sosial subjek di luar kelas yaitu sugesti walaupun ada bentuk-bentuk imitasi ketika anak bermain. Komunikasi subjek dengan warga sekolah juga berjalan dengan baik ditandai dengan ketika terjadi kontak subjek tak segan menyapa dan berjabat tangan.

7. Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 12. *Display Data* Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Deskripsi Hasil Temuan
Guru Kelas, dan Kepala Sekolah	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum yang berbeda dan diterapkan kelompok belajar tutor sebaya. - Kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai kesukaan anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI serta keterangan dari Kepala SD Negeri Banyusoco II ditemukan bentuk kongkrit upaya sekolah mengatasi keterbatasan interaksi sosial anak berkesulitan

belajar. Program yang diterapkan yaitu kurikulum yang berbeda dengan isi muatan ajar yang ringan dan mudah untuk dipahami. Selain itu keadaan anak berkesulitan belajar yang tidak mengalami kendala saat berinteraksi dengan sesama temannya diadopsi dalam bentuk kelompok belajar tutor sebaya. Kemudian guru juga melakukan inovasi-inovasi belajar yang menyenangkan dan tambahan jam belajar bagi anak berkesulitan belajar.

Fasilitas yang diberikan lebih banyak memanfaatkan yang sudah ada seperti perpustakaan dengan penugasan untuk membaca dan saling menceritakan buku yang sudah dibaca. Kegiatan ekstrakurikuler juga diberikan sesuai bakat dan minat anak misalnya dalam bidang musik, olahraga, dan seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler menurut penilaian guru dan kepala sekolah sangat mendukung anak untuk berinteraksi. Anak berkesulitan belajar merasa nyaman dengan belajar hal-hal yang mereka senangi.

E. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada sub bab sebelumnya maka untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II, akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikut ini.

1. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar dalam aktivitas kesehariannya banyak melakukan sikap yang menunjukkan ciri mengimitasi. Proses imitasi anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II banyak dipengaruhi proses inderawinya yaitu melihat hal-hal menarik dari sosok tertentu di lingkungannya dan artis televisi. Bentuk mengimitasi anak berkesulitan belajar pada hal-hal sederhana misal dikalangan anak perempuan terjadi saling meniru dalam hal gaya berpakaian. Sedangkan anak laki-laki banyak meniru dalam hal bermain seperti gaya-gaya pemain sepakbola nasional. Ada juga beberapa anak yang senang menirukan artis idola mereka misal dalam hal bernyanyi.

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berbeda di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 67). Anak berkesulitan belajar mengalami proses meniru seperti anak normal pada umumnya. Proses mengimitasi anak ini juga menjadi bahan pembicaraan anak dalam berinteraksi. Ditemukan fakta bahwa anak berkesulitan belajar pernah menceritakan proses menirunya terhadap sosok tertentu kepada teman-temannya.

Padahal dalam kasus anak berkesulitan belajar diketahui bahwa anak juga mengalami kesulitan penyesuaian perilaku sosial. Mengutip pendapat Munawir Yusuf (2005: 63) bahwa anak ditolak oleh lingkungan sosial

karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak, tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Salah satu subjek memang ada yang menunjukkan keadaan seperti itu yaitu BB siswa kelas V. BB memang berbeda dengan anak berkesulitan belajar lain, berani melawan termasuk dengan guru dan terkesan tidak sopan. Hal ini juga bisa berasal dari subjek mengimitasi kepada perilaku-perilaku yang tidak pantas. Di lain pihak yang menolak keadaannya yang berbeda ini juga menarik perhatian anak berkesulitan belajar lain. JP teman kelasnya yang sering mendapat teguran karena membuat keributan bersama BB.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat memahami bahwa anak berkesulitan belajar mengalami bentuk imitasi yang dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan publik figur di televisi. Media terkadang juga menampilkan konten yang tidak selalu baik, maka ditemukan pula bentuk meniru yang negatif. Proses mengimitasi cukup berpengaruh dalam interaksi sosial karena ditemukan bahwa anak pada beberapa kesempatan membicarakan ketertarikan untuk meniru kepada teman-temannya.

2. Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II secara keseluruhan pernah mengalami sugesti baik dalam bentuk nasihat, perintah, atau saran. Anak berkesulitan belajar dalam menerima sugesti tidak pernah memberikan tanggapan yang membantah. Anak menerima dan mematuhi sugesti untuk segera dilaksanakan. Namun, dijumpai pada beberapa anak

terdapat bentuk respon penolakan yang disampaikan tidak langsung yaitu melalui teman. Kemudian ditemukan juga keadaan menolak dalam bentuk anak bisa memberikan pandangan dan alasan-alasan tertentu terhadap sugesti yang diberikan. Ada pula anak yang menunjukkan ekspresi sedih saat di nasihati.

Keadaan subjek di lapangan ditemukan ada 2 anak yang mengalami ekspresi sedih berkaitan dengan sugesti. ML yang menurut penuturan temannya berkaca-kaca saat dinasehati guru. Dalam kesempatan wawancara ML memang mengungkapkan tidak suka dengan nasihat yang kasar dan sedikit menceritakan pengalamannya mendapat teguran yang bernada keras. Subjek lain PN yang menurut guru belum lama mendapat perkataan-perkataan yang tidak pantas dari salah seorang teman hingga sempat takut ke sekolah. Keduanya dapat dikatakan mengalami sugesti yang tidak mengenakan sehingga mempengaruhi keadaan emosional dirinya.

Peristiwa tersebut berkaitan dengan sugesti yang membuat trauma dikemudian hari. Sesuai dengan pendapat Etta Brown (2008: 30) bahwa anak yang mengalami trauma tetap dalam keadaan ketakutan dan merasa sulit memproses informasi verbal, maka akibatnya menjadi sulit untuk mengikuti petunjuk, mengingat apa yang ia dengar, dan memahami terhadap apa yang dikatakan. Anak berkesulitan belajar yang umumnya mendapat motivasi dari sugesti-sugesti dalam kasus ini menjadi ketakutan. Ketakutan yang berasal dari peristiwa di masa lalunya berkaitan dengan perkataan-

perkataan yang mengganggu kestabilan emosional anak. Maka perlu memahami bentuk sugesti yang mudah diterima anak.

Sugesti yang mudah dipahami anak berupa perintah langsung yang disampaikan dengan baik dan perlahan. Dalam hal pemberi sugesti yang paling berpengaruh, hasil penelitian menunjukkan sugesti yang disampaikan langsung oleh orangtua dan guru.

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Sugesti yang sifatnya eksternal dialami oleh semua anak berkesulitan belajar. Sesuai pendapat Soerjono Soekanto ada bentuk sugesti yang berasal dari dalam diri kemudian diterima pihak lain. Sugesti internal dalam diri anak berkesulitan belajar tumbuh dengan bentuk-bentuk kalimat mengingatkan yang disampaikan orang lain. Beberapa anak diketahui dalam belajar dan menjalankan ibadah wajib harus diingatkan terlebih dahulu tetapi ada anak yang memang sudah memiliki kemauan sendiri. Kemauan tersebut misalnya dalam bentuk motivasi belajar kelompok, mengajak teman bermain, dan membantu pekerjaan rumah tangga di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas diperoleh hasil bahwa anak berkesulitan belajar mengalami dua peristiwa sugesti. Pertama, sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orang lain. Kedua, sugesti yang datang dari dalam dirinya sendiri berupa bentuk motivasi diri. Anak saat menerima sugesti khususnya dari orangtua

dan guru selalu berusaha untuk melaksanakan walaupun pada pelaksanaannya anak masih harus terus diingatkan. Sugesti yang diberikan berulang ini diterapkan pula pada saat menyampaikan materi pelajaran sebagai upaya guru memberikan penguatan pemahaman. Anak berkesulitan belajar juga memiliki sugesti dari dalam diri yang banyak berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti mengajak bermain, menekuni hobi tertentu, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sugesti menjadi hal yang berpengaruh dalam diri anak ditunjukkan dengan bentuk respon setelah diberikan sugesti yang akhirnya terjadi bentuk dialog.

3. Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar sebagian besar belum mengalami bentuk identifikasi yang khas. Sementara anak yang sudah mengalami identifikasi belum memiliki keinginan menjadi seperti orang lain atau berpikiran untuk mengidentifikasi menyeluruh hanya sebatas kagum tanpa disertai perilaku khusus. Anak yang sudah mendekati proses identifikasi ini biasanya menunjuk pada sosok orang terdekat dan sering dijumpai di lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya ada 3 anak berkesulitan belajar yang sangat tertarik dengan kesenian jathilan sampai-sampai dari mereka memiliki sosok idola masing-masing. Sosok tersebut kemudian menjadi gambaran cita-citanya di masa depan.

Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Fakta yang terungkap dari kebiasaan anak berkesulitan

belajar memang belum bisa dikatakan sebagai bentuk identifikasi karena bila berdasar pada teori identifikasi berpengaruh pada kepribadian. Anak berkesulitan belajar memang cenderung berpikir mengalir saja karena belum mencapai pemahaman sejauh identifikasi. Hal ini berkaitan dengan usia dan pengalaman anak yang memungkinkan masih dapat berubah-ubah.

Bimo Walgito (2010: 73) menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan anak, mula-mula anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya, tetapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tua kepada gurunya atau kepada orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan yang dihormatinya. Pendapat yang diungkapkan Bimo Walgito sesuai dengan fakta bahwa mengidentifikasi sangat dipengaruhi perkembangan anak dan keberadaanya di lingkungan baru mengenal orang-orang baru.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas diketahui bahwa anak berkesulitan belajar belum mengalami bentuk identifikasi yang sesungguhnya. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar masih berupa ketertarikan pada sosok tertentu dan suatu saat ingin menjadi seperti sosok tersebut. Kaitannya dengan proses interaksi sosial yaitu identifikasi yang hanya sebatas kagum kepada seseorang karena sifat, keahlian, dan profesi tertentu kemudian dijadikan bahan pembicaraan anak dengan teman-temannya.

4. Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar kesemuanya memiliki kepedulian yang menunjuk pada bentuk simpati. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan anak sudah memiliki kepedulian berbentuk rasa ingin tahu dan ingin menolong tetapi terkadang hanya melihat atau membantu secara beramai-ramai. Sementara saat melihat suatu kebahagiaan yang dirasakan teman atau orang lain anak tidak terlalu terpengaruh. Anak hanya merasa ikut senang tidak ditemui motivasi untuk bersaing mendapat kesenangan yang sama. Pada beberapa anak memang ditemukan perasaan ingin menjadi seperti temannya dikarenakan pernah mendapatkan prestasi, hadiah, atau ditunjuk sebagai ketua kelas.

Menurut Bouman (1980: 22) simpati ialah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain. Sesuai pendapat tersebut simpati memang tidak sebatas pada kepedulian perasaan iba saja tetapi juga simpati terhadap peristiwa bahagia yang dialami orang lain. Seperti halnya anak berkesulitan belajar di saat ada yang membutuhkan pertolongan tergerak untuk membantu dan ketika ada yang memperoleh kebahagiaan dapat larut dalam suasana senang.

Simpati juga memiliki bentuk dasar sesuai dengan pendapat Adam Smith (Abu Ahmadi, 2002: 65) dibedakan menjadi 2 yaitu :

Pertama, yang menimbulkan *response* yang cepat hampir seperti reflek. Hal-hal seperti ini kita rasakan orang lain yang menderita, seperti halnya kita sendiri. *Kedua*, yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan. Kita akan mengucapkan syukur dan menyatakan simpati bila seseorang berhasil dalam usahanya.

Anak berkesulitan belajar yang ikut merasa senang saat teman mendapat kebahagiaan termasuk dalam simpati bersifat intelektual. Namun, dijumpai juga anak berkesulitan belajar yang tidak begitu peduli atau dalam istilah lain disebut kecerdasan sosialnya kurang. Pendapat Smith (2006: 83) menyatakan masalah-masalah sosial emosi yang dihadapi siswa berkesulitan belajar adalah kurangnya kecerdasan sosial. Sebenarnya ini berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dan kurang bisa dipahami anak.

Simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih dan senang memang tidak menjadi aturan keharusan tetapi merupakan tata aturan etika bagaimana membawa diri bersikap. Beberapa anak berkesulitan belajar yang bersikap acuh tak acuh terhadap peristiwa bahagia maupun sedih merupakan contoh dari lemahnya kecerdasan sosial.

Sementara simpati yang berbentuk respon reflek juga ditemukan dalam diri anak. Anak banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu dan ada anak yang merasa trauma psikis karena pernah mendapatkan bullying dari teman-temannya. Simpati yang bersifat respon ini cukup berpengaruh dalam interaksi sosial karena reaksi reflek yang muncul dari anak akan mendapatkan tanggapan dan terjadilah bentuk hubungan dari komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori diperoleh hasil rasa simpati anak berkesulitan belajar yaitu berupa perasaan larut dalam suatu peristiwa dan suasana yang kemudian diikuti dengan tindakan tertentu untuk menunjukkan ekspresinya. Simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih

atau senang sesuai peristiwa yang dihadapinya. Simpati berupa respon reflek terhadap sesuatu yang membuat anak trauma seperti peristiwa takut dengan hewan karena sebelumnya anak pernah mengalami peristiwa tidak mengenakkan dengan hewan tertentu.

5. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II menunjukkan keadaan yang normal dalam berinteraksi. Selama ini anak berkesulitan belajar bisa menjalin hubungan dengan warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini ditandai dengan komunikasi anak berkesulitan belajar berjalan normal ketika melakukan kontak langsung dan pembicaraan dengan teman, guru, maupun, warga sekolah yang lain. Interaksi sosial sendiri terjadi apabila memenuhi syarat yang membuat pihak-pihak yang berinteraksi mengalami hubungan timbal balik. Abdulsyani (2007:155) mengemukakan bahwa dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Anak berkesulitan belajar diketahui telah memenuhi syarat yang menunjukkan telah terjadi interaksi sosial. Kontak terjadi di lingkungan sekolah dan komunikasi terjadi dengan warga sekolah. Hanya saja terdapat kendala bahwa anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran membutuhkan penjelasan berulang. Kemampuan berbicara anak juga menemui kendala khususnya saat penyampaian materi pelajaran di kelas yaitu kurang bisa menanggapi dan bertanya.

Soerjono Soekanto (2010: 59) mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak gerak badaniah sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Anak berkesulitan belajar ketika berkomunikasi di luar pembahasan materi pelajaran dapat berlangsung normal. Ditandai dengan isi pembicaraan anak yang banyak membahas mengenai permainan, tugas guru, dan acara televisi. Sementara ketika dalam kegiatan belajar mengajar anak tidak terlalu lancar memahami informasi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan proses komunikasi yang berakibat kepada anak sebagai komunikan dapat memberi tafsiran belum tercapai utuh.

Anak berkesulitan belajar berdasarkan definisi federal adalah sebagai berikut.

Kesulitan belajar khusus (*spesific learning disability*) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Smith, 2006: 75) .

Anak berkesulitan belajar secara teori memang mengalami permasalahan psikologis dasar dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Fakta ini juga ditemukan pada kasus anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa formal dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori di atas peneliti dapat mengetahui bahwa komunikasi anak berkesulitan belajar dalam aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar berjalan baik dan normal. Kendala komunikasi di kelas terjadi karena kekurangan anak berkesulitan belajar yang memang lemah dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Keadaan pemahaman ini telah diantisipasi dengan diberikan penjelasan yang berulang-ulang serta pendampingan khusus oleh guru saat kegiatan belajar mengajar.

6. Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar

Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara lain adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Empat faktor tersebut menjadi sebab-sebab munculnya sebuah interaksi dalam lingkungan masyarakat kecil maupun luas. Lingkungan dalam penelitian ini yaitu berada pada lingkup SDN Banyusoco II sebagai sekolah dasar inklusif. Untuk itu dalam membahas faktor pendukung terjadinya interaksi sosial terhadap interaksi sosial anak berkesulitan belajar dilihat dari faktor yang paling berpengaruh dalam interaksi sosial anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar dalam hal interaksi sosial tidak ada perbedaan dengan anak normal. Anak berkesulitan belajar tidak lain menjadi bagian klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Joppy Liando dan Dappa (2007: 37) menyatakan penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus

memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya.

SDN Banyusoco II yang merupakan sekolah inklusi memungkinkan anak berkesulitan belajar berada dalam lingkungan yang sama dengan anak normal. Aktivitas anak bisa terbagi menjadi aktivitas di kelas dan di luar kelas. Anak ketika beraktivitas di kelas seperti siswa lain pada umumnya. Berkomunikasi dengan teman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai jam yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui interaksi sosial anak berkesulitan belajar di kelas banyak dipengaruhi faktor sugesti terutama yang berasal dari pengarah berulang guru dan pendampingan khusus. Anak jika tidak dipantau akan mudah kehilangan fokus belajar dan tertinggal dalam pemahaman materi. Ketika diberikan perhatian maka anak akhirnya juga terpancing berkomunikasi dalam bentuk menanggapi pertanyaan guru maupun bekerja kelompok.

Berbeda keadaannya ketika anak berkesulitan belajar di luar kelas. Anak sudah bisa menyesuaikan diri secara pribadi yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya. Selain faktor sugesti eksternal maupun internal yang berpengaruh ditemukan bahwa aktivitas anak di luar kelas juga dipengaruhi faktor imitasi terhadap teman bermain.

Padahal teori mengenai karakteristik anak berkesulitan belajar oleh Harwell (2001: 8) menyebutkan adanya kelemahan hadap masalah seperti minder, berpura-pura, tersingung, menghindar, gelisah, ketergantungan pada

orang lain dan mencari perhatian. Keadaan ini pernah dialami anak berkesulitan belajar tetapi tidak ditemukan kembali pada anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II saat ini. Kuatnya faktor sugesti diketahui dapat meminimalisir kelemahan anak berkesulitan belajar tersebut.

Anak ketika berkomunikasi dengan warga sekolah di luar aktivitas belajar sangat baik tidak terbatas, saat kontak dengan guru karyawan anak mau menyapa dan membiasakan berjabat tangan. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang sangat berani apabila di luar kelas yaitu seperti menyapa guru layaknya berbicara dengan teman atau kurang sopan.

Munawir Yusuf (2005: 63) menjelaskan anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial yang terangkum dalam kutipan berikut ini.

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik sesama anak, guru, maupun orangtua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku ini tidak segera ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

Pendapat yang disampaikan Munawir Yusuf sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa ditemukan beberapa anak mengalami kesulitan penyesuaian perilaku. Guru sering mengeluhkan ada anak yang sulit untuk diminta berbicara lebih sopan dengan orang yang harus dihormati.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial sangat kuat adalah sugesti.

Sugesti yang diberikan langsung oleh guru dan orangtua memberikan efek yang nyata pada anak dan saat disampaikan berpengaruh langsung pada perilakunya. Sugesti lain berasal dari ajakan dan bujukan teman. Faktor-faktor lain memang juga berperan dapat memicu anak untuk berinteraksi khususnya imitasi dan simpati. Keinginan menirukan sesuatu dan simpati terhadap sebuah peristiwa sering menjadi bahan pembicaraan anak.

7. Upaya Sekolah Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

SDN Banyusoco II merupakan sekolah yang berstatus inklusif. Stainback (Tarmansyah, 2007: 82) mengemukakan sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa dalam kelas yang sama. Semua siswa dalam pendapat tersebut berarti tidak dibedakan baik status maupun golongan apapun untuk bisa belajar bersama dalam lingkungan kelas yang sama. SDN Banyusoco II telah menerapkan makna inklusif tersebut terbukti dari adanya siswa normal dan siswa penyandang kebutuhan khusus dengan katagori berkesulitan belajar dapat berinteraksi di kelas yang sama.

Sekolah inklusif tentu menerapkan program-program khusus yang sistematis guna menunjang aktivitas siswa secara keseluruhan. Program khusus tersebut tersusun dalam sistem pendidikan inklusif. Penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor terjadinya interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga mendapati program di SDN Banyusoco II yang memang sudah mengarah pada mendukung munculnya faktor interaksi sosial.

Smith (2009: 45) mengemukakan bahwa inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Pendapat ahli tersebut menegaskan bahwa bentuk penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan yaitu pada 4 hal yaitu kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan visi-misi sekolah.

Berkaitan dengan program membangun iklim interaksi sosial yang menyokong anak berkesulitan belajar dalam berhubungan dengan warga sekolah dengan baik dapat dijabarkan sebagai berikut. Guru mencari kesukaan anak berkesulitan belajar supaya mengembangkan diri menjadi lebih aktif dengan mengenalkan komputer, seni musik, dan seni rupa. Ketika anak diikuti dengan kegiatan-kegiatan bersifat ekstrakurikuler dalam bidang kesukaannya itu memancing interaksinya. Pada segi kurikulum sekolah menerapkan pemisahan isi muatan dan diberikan materi pendukung yang lebih ringan dicerna. Hal utama dari sekolah adalah pendampingan khusus yang terbukti mampu menambah waktu berinteraksi secara personal.

Program sekolah yang mendukung interaksi sosial khususnya anak berkesulitan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut. Kegiatan bersifat ekstrakurikuler sesuai bidang yang diminati untuk memancing interaksi sosial. Pada segi kurikulum, sekolah menerapkan pemisahan isi muatan dan diberikan materi pendukung yang lebih ringan dicerna. Sekolah memberi

fasilitas pendampingan khusus untuk menambah waktu berinteraksi secara personal.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi:

1. Tidak semua teman dekat anak berkesulitan belajar mengetahui secara mendalam tentang proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati subjek yang bersangkutan sehingga peneliti menemukan beberapa teman subjek kurang memberikan data secara lengkap.
2. Peneliti menjumpai kendala bahasa yaitu sebagian subjek dan teman dekat subjek tidak lancar menggunakan Bahasa Indonesia sehingga ketika mewawancarai narasumber menggunakan Bahasa Jawa dan terkadang mengurangi esensi dari pertanyaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu mendeskripsikan faktor-faktor interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Imitasi anak berkesulitan belajar dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan publik figur di televisi. Proses mengimitasi berpengaruh pula dalam perilaku yaitu sikap baik maupun buruk.
2. Sugesti yang dialami anak berkesulitan belajar yaitu sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orangtua, guru, bujukan teman dan sugesti berupa bentuk motivasi diri seperti mengajak bermain, menekuni hobi tertentu, dan belajar. Proses sugesti eksternal agar mudah dipahami harus disampaikan dengan bahasa halus dan perlahan.
3. Identifikasi pada anak berkesulitan belajar berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu berdasarkan sifat, keahlian, dan profesi. Proses identifikasi baru sebatas tahu tetapi belum ada keinginan menjadi sama .
4. Simpati pada anak berkesulitan belajar terbagi menjadi simpati bersifat intelektual yaitu perasaan sedih atau senang sesuai peristiwa yang dihadapinya dan simpati respon reflek berbentuk peristiwa yang membuat anak trauma karena sebelumnya pernah mengalami keadaan tidak senang dengan suatu peristiwa.

5. Proses komunikasi anak berkesulitan belajar dalam aktivitas di sekolah normal, dijumpai hambatan komunikasi terjadi saat penyampaian materi pelajaran yaitu anak berkesulitan belajar tidak lancar berpendapat.
6. Faktor-faktor yang sangat kuat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah sugesti verbal yang diberikan langsung oleh guru, orangtua dan teman. Pengaruh berupa munculnya dialog dan tindakan.
7. Upaya sekolah untuk mengatasi keterbatasan interaksi sosial yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bidang yang diminati dan fasilitas pendampingan khusus sehingga anak terdorong untuk aktif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan mencoba memberikan saran pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. guru perlu membuat modifikasi kegiatan belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan berbicara dan berpendapat kepada anak berkesulitan belajar,
2. kepala sekolah diharapkan lebih mengutamakan program di luar akademik bagi anak berkesulitan belajar, karena pembinaan bakat bisa menumbuhkan motivasi memiliki peran yang berdampak pada kecerdasan sosialnya karena semakin luas jangkauan interaksinya dengan orang lain,
3. baik guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, maupun siswa diharapkan saling membantu dalam bentuk komunikasi lebih intensif dalam rangka pembentukan SD Negeri Banyusoco II sebagai sekolah

inklusif yang benar-benar memberi kenyamanan pada anak berkesulitan belajar serta anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta PT Bumi Aksara
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandi Delphie. (2007). *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bouman, P.J. (1976). *Sosiologi: Pengertian dan Masalah-Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Brown, Etta. (2008). *Learning Disabilities: Understanding The Problem and Managing The Challenges*. Minneapolis: Langdon Street Press
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- D. Mercer, Cecil. (1992). *Students with Learning Disabilities*. New York: Macmillan Publishing Company
- H.A.R. Tilaar. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herimanto & Winarno. (2011). *Ilmu sosial dan Budaya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Indar Mery Handayani. (2013). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis). *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. 1(1). Hlm 1-9

- Joppy Liando & Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Prespektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- M. Harwell, Joan. (2001). *Compelete Learning Disabilities Handbook*. California: Jossey Bass
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman.(2009).*Analisis Data Kualitatif*(Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Mulyadi. (2010).*Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*.Malang : Nuha Litera.
- Mulyono Abdurrahman. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Nurani Soyomukti. (2013). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari Rudiaty. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. *Makalah Seminar Umum AKESWARI*. Yogyakarta: PLB FIP UNY
- Soerjono Soekanto. (2010).*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, J. David. 2009. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Editor Mohammad Sugiarmin, MIF Baihaqi). Bandung: Nuansa
- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zaenal Alimin. (2004). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195903241984031-ZAENAL ALIMIN/MODUL 1 UNIT 2.pdf> pada tanggal 16 April 2014, Jam 23.00 WIB
- Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul Nomor: 420/109/KPTS/2011 Tentang *Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*
- Permendiknas 70 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang *Pengertian Pendidikan Inklusi*
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Informan : Anak berkesulitan belajar (IA, DP, GK, JP, BB, LY, N, ML, dan PN).

Pedoman ini digunakan untuk melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar SD N Banyusoco II. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti.

- 1) Proses imitasi anak berkesulitan belajar, mencakup:
 - a) pengaruh inderawi dalam proses meniru
 - b) tokoh/idola yang ditiru
 - c) penampilan
 - d) gaya mengungkapkan pembicaraan, dan
 - e) perasaan hasrat untuk meniru.
- 2) Proses sugesti pada anak berkesulitan belajar, mencakup:
 - a) daya kritis anak menanggapi sugesti,
 - b) perilaku anak setelah diberi sugesti,
 - c) bentuk sugesti yang mudah dipahami,
 - d) pemberi sugesti yang berpengaruh, dan
 - e) sugesti yang berasal dari dalam diri.
- 3) Proses identifikasi anak berkesulitan belajar, mencakup:
 - a) tokoh idola yang dikagumi,
 - b) keinginan menjadi seperti orang lain, dan
 - c) percakapan untuk mengidentifikasi orang tertentu.
- 4) Proses simpati anak berkesulitan belajar, mencakup:
 - a) kondisi saat ada musibah menimpa orang lain,
 - b) kondisi saat orang mengetahui lain bergembira, dan
 - c) ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.

- b. Informan : Siswa teman dekat anak berkesulitan belajar

Pedoman wawancara untuk teman dekat anak berkesulitan belajar dalam hal interaksi sosial subjek sehari-hari di sekolah meliputi, komunikasi, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan pengaruh faktor terhadap interaksi sosial.

- c. Informan : Guru

Pedoman wawancara untuk guru dalam hal interaksi sosial anak berkesulitan belajar di kelas atau ketika dalam pengawasan guru meliputi: komunikasi, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, pengaruh faktor interaksi sosial, dan usaha guru meningkatkan interaksi subjek.

- d. Informan : Kepala SD N Banyusoco II

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah meliputi pengaruh faktor interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar sehari-hari dan upaya sekolah yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial.

Petunjuk Pengisian Lembar Wawancara

- Tulislah keterangan biodata narasumber dengan menggunakan inisial sebelum wawancara dimulai!
- Persiapkan alat perekam apabila diizinkan oleh narasumber!
- Mulailah bertanya dengan narasumber!
- Tuliskan jawaban secara singkat pada kolom jawaban responden dan catatan penjelas apabila diperlukan!
- Segera akhiri dialog jika sudah cukup menjawab permasalahan!
- Berikan penghargaan atas partisipasinya!
- Tulis dengan jelas identitas observer disertai tanda tangan!

Tabel 12. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Proses Imitasi Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	4. Apakah pernah menirukan seseorang? 5. Bagaimana prosesnya hingga bisa meniru seseorang? (melihat, mendengar, atau merasakan) 6. Siapa tokoh idola yang ingin ditirukan? 7. Mengapa menirukan tokoh idola tersebut? 8. Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti tokoh idola? 9. Apakah pernah membicarakan tentang meniru kepada orang lain?	
B.	Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	1. Apakah pernah dinasehati dan diberi saran? 2. Bagaimana pendapatmu mengenai nasihat dan saran itu? 3. Bagaimana sikapmu jika diberi nasihat? (mendengarkan saja, menolak, atau mematuhi) 4. Siapa yang selalu memberikan nasihat baik dan kamu patuhi? 5. Apakah pernah memberi semangat pada diri sendiri?	
C.	Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	1. Siapa tokoh yang paling dikagumi? 2. Apakah ada keinginan menjadi sama seperti tokoh yang paling dikagumi? 3. Mengapa ingin menjadi sama seperti tokoh tersebut? 4. Darimana sumber informasi tokoh yang paling dikagumi tersebut? 5. Apakah pernah membicarakan tentang tokoh tersebut	

	kepada orang lain?	
D.	Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikapmu jika melihat orang lain tertimpa musibah? 2. Bagaimana caramu menghibur orang lain yang terkena musibah? 3. Bagaimana sikapmu jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan? 4. Apakah mempunyai trauma dan ketakutan terhadap sesuatu? 5. Apa yang harus dilakukan jika menemui ketakutan tersebut? 	

_____ , _____

Observer,

(tanda tangan)

Nama Lengkap :

Tabel 13. Pedoman Wawancara Siswa Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar

No .	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak berkesulitan belajar berkomunikasi, secara lisan, tulisan, atau isyarat? 2. Apakah anak berkesulitan belajar senang mengajak teman berbicara? 3. Bagaimana kemampuan bertanya anak berkesulitan belajar? 4. Apa saja yang menjadi bahan pembicaraan anak berkesulitan belajar? 	
B.	Proses Imitasi Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pernah menirukan seseorang? 2. Bagaimana prosesnya hingga bisa meniru seseorang? (melihat, mendengar, atau merasakan) 3. Siapa tokoh idola yang ingin ditirukan? 4. Mengapa menirukan tokoh idola tersebut? 5. Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti tokoh idola? 6. Apakah pernah membicarakan tentang meniru kepada orang lain? 	
C.	Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak pernah dinasehati dan diberi saran? 2. Bagaimana pendapat anak mengenai nasihat dan saran yang diberikan kepadanya? 3. Bagaimana sikap anak jika diberi nasihat? (mendengarkan saja, menolak, atau mematuhi) 4. Siapa yang memberikan nasihat baik dan selalu dipatuhi? 5. Apakah anak pernah memberi semangat pada diri sendiri? 	
D.	Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa tokoh yang paling dikagumi? 2. Apakah ada keinginan menjadi sama seperti tokoh yang paling dikagumi? 3. Mengapa ingin menjadi sama seperti tokoh tersebut? 4. Darimana sumber informasi tokoh yang paling 	

	<p>dikagumi tersebut?</p> <p>5. Apakah pernah membicarakan tentang tokoh tersebut kepada orang lain?</p>	
E.	Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anak jika melihat orang lain tertimpa musibah? 2. Bagaimana cara anak menghibur orang lain yang terkena musibah? 3. Bagaimana sikap anak jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan? 4. Apakah anak mempunyai trauma dan ketakutan terhadap sesuatu? 5. Apa yang biasanya dilakukan jika menemui ketakutan tersebut? 	
F.	Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar? 2. Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika melakukan aktivitas di luar kelas? 3. Bagaimana keaktifan anak berkesulitan belajar dalam berkomunikasi dengan warga sekolah? 	

Tabel 14. Pedoman Wawancara Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak berkesulitan belajar berkomunikasi, secara lisan, tulisan, atau isyarat? 2. Apakah anak berkesulitan belajar senang mengajak teman berbicara? 3. Bagaimana kemampuan bertanya anak berkesulitan belajar? 4. Apa saja yang menjadi bahan pembicaraan anak berkesulitan belajar? 	
B.	Proses Imitasi Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pernah menirukan seseorang? 2. Bagaimana prosesnya hingga bisa meniru seseorang? (melihat, mendengar, atau merasakan) 3. Siapa tokoh idola yang ingin ditirukan? 4. Mengapa menirukan tokoh idola tersebut? 5. Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti tokoh idola? 6. Apakah pernah membicarakan tentang meniru kepada orang lain? 	
C.	Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak pernah dinasehati dan diberi saran? 2. Bagaimana pendapat anak mengenai nasihat dan saran yang diberikan kepadanya? 3. Bagaimana sikap anak jika diberi nasihat? (mendengarkan saja, menolak, atau mematuhi) 4. Siapa yang memberikan nasihat baik dan selalu dipatuhi? 5. Apakah anak pernah memberi semangat pada diri sendiri? 	
D.	Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa tokoh yang paling dikagumi? 2. Apakah ada keinginan menjadi sama seperti tokoh yang paling dikagumi? 3. Mengapa ingin menjadi sama seperti tokoh tersebut? 4. Dimana sumber informasi tokoh yang paling dikagumi tersebut? 	

	5. Apakah pernah membicarakan tentang tokoh tersebut kepada orang lain?	
E.	Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anak jika melihat orang lain tertimpa musibah? 2. Bagaimana cara anak menghibur orang lain yang terkena musibah? 3. Bagaimana sikap anak jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan? 4. Apakah anak mempunyai trauma dan ketakutan terhadap sesuatu? 5. Apa yang biasanya dilakukan jika menemui ketakutan tersebut? 	
F.	Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar.	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar? 2. Faktor interaksi sosial apa yang banyak berpengaruh terhadap anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di kelas? 3. Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika melakukan aktivitas di luar kelas? 4. Faktor interaksi sosial apa yang banyak berpengaruh terhadap anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di luar kelas? 5. Bagaimana keaktifan anak berkesulitan belajar dalam berkomunikasi dengan warga sekolah? 6. Apakah sekolah memiliki fasilitas program yang mendukung peningkatan interaksi sosial khususnya anak berkesulitan belajar? 	

Tabel 15. Pedoman Wawancara Kepala SD Negeri Banyusoco II

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar?	
2.	Faktor interaksi sosial apa yang banyak berpengaruh terhadap anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di kelas?	
3.	Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika melakukan aktivitas di luar kelas?	
4.	Faktor interaksi sosial apa yang banyak berpengaruh terhadap anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di luar kelas?	
5.	Bagaimana keaktifan anak berkesulitan belajar dalam berkomunikasi dengan warga sekolah?	
6.	Apakah sekolah memiliki fasilitas program yang mendukung peningkatan interaksi sosial khususnya anak berkesulitan belajar?	

PEDOMAN OBSERVASI

Petunjuk Pengisian Lembar Observasi

- Baca dengan teliti aspek yang harus anda amati pada subjek yang bersangkutan!
- Tulislah secara singkat kegiatan yang anda amati sesuai keadaan lapangan!

Tabel 16. Pedoman Observasi Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Kegiatan
A.	<p style="text-align: center;">Di dalam kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam bertanya 2. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam menanggapi 3. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran 4. Proses imitasi anak berkesulitan belajar <ol style="list-style-type: none"> e. Melihat teman yang aktif di kelas f. Mengerjakan soal/tugas g. Cara berbicara h. Kerapian berpakaian 5. Proses sugesti anak berkesulitan belajar <ol style="list-style-type: none"> d. Perintah dari guru e. Bujukan/ajakan teman f. Motivasi belajar dari dalam dirinya 6. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar <ol style="list-style-type: none"> d. Terhadap guru e. Terhadap teman f. Terhadap tokoh 7. Proses simpati ABK <ol style="list-style-type: none"> d. Terhadap guru e. Terhadap teman 8. Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di kelas 9. Bimbingan guru terhadap anak berkesulitan belajar di dalam kelas mengenai kemampuan sosial 	
B.	<p style="text-align: center;">Di luar kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi anak berkesulitan belajar selama istirahat <ol style="list-style-type: none"> e. Di halaman f. Kantin g. Ruang guru 	

	<ul style="list-style-type: none"> h. Ruang ibadah 2. Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di luar kelas 3. Proses imitasi anak berkesulitan belajar di luar kelas <ul style="list-style-type: none"> d. Membuat kelompok bermain e. Jenis permainan f. Aktivitas di kantin 4. Proses sugesti anak berkesulitan belajar di luar kelas <ul style="list-style-type: none"> d. Kemauan untuk beraktivitas e. Ajakan/bujukan teman f. Mempengaruhi teman 5. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar di luar kelas <ul style="list-style-type: none"> c. Sikap dan tingkah laku anak d. Cara berbicara dengan teman 6. Proses simpati anak berkesulitan belajar di luar kelas <ul style="list-style-type: none"> c. Melihat teman yang sedang sedih d. Melihat teman yang sedang senang e. Melihat sesuatu yang menakutkan 	
--	--	--

LAMPIRAN 2. CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN 1

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Sabtu, 9 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.30-12.15 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Peneliti datang ke sekolah saat kegiatan belajar mengajar dimulai kembali setelah libur Ramadhan dan Idul Fitri. Setelah tiba di sekolah peneliti menuju ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah berada dalam satu lokasi dengan ruang guru dibatasi dengan pembatas papan tripleks. Saat itu guru sedang terlihat sibuk menerima tamu dari dinas. Tamu dari dinas tersebut sedang menginformasikan tentang *workshop* kurikulum 2013 yang harus segera diselenggarakan sekolah. Kepala sekolah juga sedang terlihat sibuk bersama guru-guru lain membicarakan tentang kurikulum dan pelaksanaan *workshop*.

Peneliti hanya menunggu di ruang tamu. Tidak lama kemudian salah satu guru bernama Pak Sukardi menemui peneliti. Saat itu peneliti langsung menyampaikan niat kedatangannya untuk mengadakan penelitian dengan mengambil subjek anak berkebutuhan khusus jenis berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II. Surat pengantar dan proposal peneliti tunjukkan, kemudian Pak Sukardi terlihat membawa berkas tersebut ke ruang guru yang sedang menerima tamu dengan kepala sekolah. Kemudian Pak Sukardi kembali keluar dengan Bapak Kepala Sekolah. Saat itu tidak berpanjangan lebar Bapak Kepala Sekolah sangat mendukung dan mempersilahkan peneliti untuk melaksanakan programnya. Bapak Kepala Sekolah terlihat terburu-buru karena sedang menerima

tamu. Siang itu peneliti ditemani salah satu guru mulai mengelilingi sekolah mengamati gedung dan segala fasilitas. Memulai pengamatan tentang struktur organisasi, visi misi sekolah, dan beberapa keterangan lain yang tergantung di dinding-dinding sekolah. Peneliti juga sempat mengamati aktivitas pembelajaran di kelas V dan VI.

Refleksi :

1. Peneliti menemui kepala sekolah dan memohon izin penelitian.
2. Kepala sekolah secara lisan memberikan izin penelitian dan merasa senang ada perhatian tentang anak berkebutuhan khusus.
3. Peneliti mengamati keadaan lingkungan sekolah ketika melewati kelas V ada suasana gaduh karena guru sedang tidak di kelas.

CATATAN LAPANGAN 2

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Senin, 11 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 07.00-12.30 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Hari Senin peneliti sengaja datang pagi yaitu pukul 07.00 WIB. Siswa yang datang disambut guru di depan dan semua terlihat bersalaman dan menuju ke kelas. Setelah meletakkan tas di kelas siswa berbaris rapi untuk melaksanakan upacara bendera. Tepat pukul 07.10 upacara dimulai dan berakhir pada pukul 07.50. Setelah selesai ada jeda istirahat sekitar 10 menit. Jeda ini peneliti manfaatkan untuk menemui beberapa guru bermaksud meminta izin untuk

memanggil beberapa siswa sebagai subjek penelitian untuk diwawancarai. Selain itu peneliti juga bermaksud untuk masuk ke kelas-kelas melakukan observasi. Semua guru mengizinkan hal-hal yang menjadi permohonan peneliti.

Setelah mendapat izin dari guru peneliti melanjutkan proses wawancara. Hari ini peneliti berencana mewawancarai subjek yang ada. Namun, peneliti mengalami kendala yaitu ketika mulai mewawancarai subjek yang duduk di kelas rendah tidak berhasil walaupun sudah ada bantuan dari guru dan mengalami beberapa penyederhanaan pertanyaan. Kendala adalah masalah bahasa dan anak belum bisa menjawab pertanyaan yang detail. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengambil subjek yang duduk di kelas tinggi saja. Hari senin peneliti mewawancarai 5 subjek dan 2 teman subjek yang ada di kelas V dan VI. Wawancara berjalan lancar siswa malah terlihat senang saat diajak berdialog namun ada juga yang menunjukkan ekspresi malu.

Refleksi :

1. Setiap hari senin jam ke-0 rutin dilaksanakan kegiatan upacara bendera
2. Setelah upacara ada jeda istirahat sekitar 10 menit digunakan anak-anak bukan untuk istirahat tetapi bermain.
3. Peneliti meminta izin guru kelas bahwa sewaktu-waktu akan memasuki kelas melakukan pengamatan.
4. Peneliti meminta izin memanggil beberapa siswa untuk diwawancarai
5. Peneliti memutuskan untuk mengambil subjek siswa kelas tinggi, keputusan ini juga tidak bertentangan dengan metode pengumpulan data berjenis *purposive sampling*.

CATATAN LAPANGAN 3

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas
Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2014
Jam Pelaksanaan : 08.10-11.00 WIB
Deskripsi Kegiatan :

Hari kedua dalam penelitian ini peneliti berangkat tidak terlalu pagi karena agenda hari ini melanjutkan agenda sebelumnya yaitu menyelesaikan wawancara dengan subjek lain. Rencana untuk hari ini mewawancarai 4 subjek yaitu PN di kelas VI dan GK, IA, DP di kelas IV. Tetapi PN hari ini tidak hadir maka peneliti memutuskan mewawancarai 3 subjek ditambah 3 teman subjek.

Ketika melakukan wawancara siswa kelas IV peneliti hanya menemukan satu kendala pada subjek GK yang menurut guru RL tidak lancar Berbahasa Indonesia. atas saran guru untuk menggunakan Basa Jawa saja. Awalnya tidak ada kendala hanya saat mulai masuk pada istilah-istilah faktor terjadinya interaksi sosial peneliti harus mencari-cari padanan kata yang sesuai.

Refleksi :

1. Peneliti mewawancarai subjek penelitian secara berurutan berdasarkan kelas
2. Peneliti mewawancarai teman subjek yang dipilih berdasarkan keterangan subjek
3. Peneliti menemukan siswa yang mengalami kendala berbahasa sehingga harus mewawancarai dengan Basa Jawa

CATATAN LAPANGAN 4

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas
Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014
Jam Pelaksanaan : 09.00-11.30 WIB
Deskripsi Kegiatan :

Hari ketiga peneliti datang lebih siang. Peneliti hari ini berencana menyelesaikan wawancara dengan subjek dan teman subjek yang lain tetapi informasi dari guru SW hari ini PN belum masuk sekolah. PN salah satu siswa berkesulitan belajar menurut keterangan guru SW memang sering tidak masuk sekolah. PN pernah memutuskan untuk berhenti sekolah juga tetapi atas usaha guru masih bisa bertahan hingga kelas VI. Menurut SW beberapa hari PN tidak masuk sekolah karena ada permasalahan dengan teman. Guru sedang berusaha menyelesaikan dan rencananya siang ini akan mengunjungi rumah PN.

Setelah berbincang sejenak dengan guru SW peneliti memutuskan untuk mengamati aktivitas siswa di luar kelas khususnya anak berkesulitan belajar yang sebelumnya telah peneliti wawancara. Saat itu masih jam istirahat peneliti berkeliling mengamati aktivitas siswa. Secara keseluruhan tidak nampak ada perbedaan dalam berinteraksi terlihat semua siswa dapat membaur. Ketika peneliti mulai mengambil gambar dan merekam video terlihat beberapa anak menghampiri dan meminta untuk diambil gambar. Dari anak-anak yang menghampiri ini peneliti tidak menjumpai anak berkesulitan belajar. Anak-anak yang tergolong berkesulitan belajar itu terlihat ada yang sedang membeli makanan di kantin yaitu IA dan DP. Subjek lain yaitu GK, BB, dan JP terlihat ada di lapangan sedang

bertanding sepakbola. Sementara LY dan N berjalan menuju perpustakaan. Kemudian peneliti mencoba mengamati aktivitas di perpustakaan terlihat LY, N, dan beberapa teman memilih-milih buku dan membicarakan sesuatu. Di teras perpustakaan ada kursi memanjang di sana berjajar siswi kelas VI duduk melihat anak laki-laki bermain sepakbola. Diantara yang duduk tersebut ada subjek ML sedang berbincang dengan teman-temannya sambil menikmati makanan bakso tusuk.

Refleksi :

1. Peneliti melakukan pengamatan aktivitas anak berkesulitan belajar di luar kelas
2. Peneliti melakukan dokumentasi kegiatan berupa rekaman video dan gambar
3. Aktivitas anak berkesulitan belajar seperti siswa pada umumnya bermain, mengunjungi perpustakaan, membeli makanan di kantin, dan ada yang duduk-duduk ngobrol.

CATATAN LAPANGAN 5

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas IV ke-1

Hari/ Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 08.10-08.45 WIB

Materi Pelajaran : Alat Indera

Deskripsi Kegiatan :

Penelitian hari ke-4 digunakan peneliti untuk memulai observasi di kelas. Saat itu peneliti masuk ke kelas IV yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pukul 08.10 guru memulai pembelajaran tentang alat indera. Saat itu

guru RL sedang membahas mengenai indera pendengar atau telinga. Tiga siswa anak berkesulitan belajar spesifik di kelas IV semuanya hadir. IA dan DP duduk bersama di depan persis sejajar meja guru. Sementara GK duduk di pojok belakang. Selama guru RL menjelaskan bagian-bagian telinga terlihat semua anak antusias memperhatikan. Kemudian disaat diminta untuk menyebutkan ulang semua ikut menjawab. IA dan DP termasuk yang dengan suara keras ikut menjawab. GK tidak terlalu mengikuti yang lain ia hanya memperhatikan saja apa yang sedang berlangsung.

Ketika diminta untuk mencatat semua terlihat mencatat. IA saat itu bertanya, “Itu dicatat semua Bu? Pakai pensil apa pulpen?” IA, DP, dan GK terlihat bisa mencatat dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman yang lain. IA malah terlihat selesai paling awal dibandingkan yang lain. Setelah selesai mencatat siswa diminta mengerjakan soal yang diberikan guru RL. Kemudian guru meminta siswa untuk menjawab soal isian singkat. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan anak terutama pada GK. Jawaban soal boleh dicari dari buku. Selesai mengerjakan soal kemudian membahas satu per satu. IA terlihat bersemangat menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan. DP dan GK tidak terlalu aktif, mereka hanya diam saja memperhatikan proses pembelajaran. Di tengah pembahasan soal berlangsung guru RL meninggalkan ruang kelas karena ada keperluan di kantor guru. Ketika tidak ada guru suasana menjadi berubah sedikit lebih ramai. Termasuk IA yang beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri meja teman dibelakangnya. Saat guru kembali masuk ruangan kelas semua tenang kembali. IA juga segera kembali ke tempat duduknya. Kemudian

soal demi soal dibahas ada 10 isian singkat. Peneliti dapati bahwa IA, DP, dan GK menunjukkan ekspresi yang senang saat jawaban miliknya benar.

Fokus peneliti terus pada IA karena di kelas ia selalu sibuk sendiri. Peneliti melihat IA mengeluarkan lem dan menempel kertas-kertas di buku. Sering juga menengok kebelakang mengganggu temannya dibelakang menyembunyikan barang milik temannya. Seseekali menjulurkan tangannya agak kebelakang dan memegang rambut DP. Di akhir materi, guru RL juga terlihat memberikan pemahaman-pemahaman pada anak berkesulitan belajar di kelas dengan banyak memanggil nama IA, DP, dan GK kemudian mengecek ulang sejauh mana pemahaman anak dengan pertanyaan sederhana.

Refleksi :

1. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas IV.
2. Guru RL memberikan materi pelajaran tentang alat indera.
3. Subjek yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah GK, IA, dan DP.
4. Subjek dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan berkomunikasi normal.
5. Subjek mengalami kendala saat diminta menanggapi pertanyaan guru secara lisan.
- 6.

CATATAN LAPANGAN 6

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas ke-1 (subjek GK, IA, DP)

Hari/ Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.00-09.30 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Seusai pelajaran jam pagi siswa dipersilahkan meninggalkan kelas oleh guru RL. Peneliti terus mengikuti aktivitas 3 subjek yang ada di kelas IV yaitu GK, IA, dan DP. Jeda jam pelajaran digunakan siswa untuk bermain di luar kelas. IA dan DP terlihat masih duduk di dalam kelas dan mengeluarkan bekal makanan. GK masih dibelakang sibuk dengan menyelesaikan catatannya. Tidak lama kemudian salah satu teman GK menghampiri dan mengajaknya bermain ke luar. GK keluar dan segera bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain voli di halaman sekolah. GK awalnya tidak ikut bermain ia terlihat asik berbicara dan beberapa kali terlihat tertawa bersama teman-temannya. Setelah lapangan voli kosong giliran teman-teman kelas GK masuk lapangan dan bermain. GK terlihat hanya menunggu di pinggir lapangan sambil sesekali berteriak senang melihat temannya bermain. Ia juga terkadang menggoda temannya saat mengambil bola voli yang keluar lapangan.

IA dan DP setelah selesai makan ia berjalan menuju kantin sekolah. Mereka membeli minuman kemudian bergabung dengan teman-temannya di pinggir lapangan bola voli. peneliti berusaha mendekati IA dan DP yang bergabung dengan teman yang lain. IA, DP, dan teman-temannya sedang membicarakan sepulang sekolah pergi ke tempat *foto copy* bersama. Ada perintah dari guru RL kalau diminta untuk melengkapi data yaitu fotokopi kartu keluarga. Tidak lama kemudian GK ikut bergabung. Ketika GK bergabungsuasananya menjadi lebih ramai. Mereka terlihat menertawakan GK yang bertingkah aneh melakukan gerakan-gerakan sambil bercerita sesuatu.

Refleksi :

1. Peneliti meneruskan pengamatan kepada subjek GK, IA, dan DP di luar kelas.
2. Subjek GK terlihat berbicara dan tertawa saat bermain voli bersama teman-teman kelasnya.
3. Subjek IA dan DP terlihat pergi ke perpustakaan kemudian menuju kantin membeli makanan dan minuman ringan.

CATATAN LAPANGAN 7

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas V ke-1

Hari/ Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 08.00-09.00 WIB

Materi Pelajaran : Peristiwa Proklamasi

Deskripsi Kegiatan :

Hari itu guru SK sedang memberikan pengarahan tentang pelaksanaan upacara HUT RI keesokan harinya di Kelurahan Banyusoco. Guru SK juga mengkaitkan kegiatan itu dengan persiapan-persiapan yang harus dilakukan siswa baik kelengkapan upacara maupun secara fisik sebelum kegiatan. Guru SK banyak mengajak berdialog siswa, kebanyakan siswa menggunakan basa jawa saat menanggapi guru. Termasuk subjek BB yang terkadang ikut merespon dengan berujar sesuatu. BB saat itu bertanya, “Pak, nek ora nduwe topi upacara piye?” Peneliti cukup terkejut mendapati kebiasaan anak menggunakan basa jawa ngoko kepada guru. Tetapi setelah mencoba kroscek kepada beberapa guru dijelaskan bahwa rata-rata anak memang tidak terbiasa menggunakan basa jawa

yang baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Walaupun guru sudah berusaha mengajarkan dan menasehati untuk belajar menggunakan basa jawa yang baik tetapi tidak begitu banyak perubahan. Hal itu karena kebiasaan siswa di rumah.

Guru SK jg menyampaikan materi pelajaran tentang proklamasi kepada siswa. BB dan JP posisi duduknya di pojok belakang. Pada awalnya sebelum memasuki materi pelajaran BB masih mengikuti tetapi ketika materi mulai disampaikan BB tidak ada perhatian malah tiduran dengan meletakkan kepalanya di meja. Saat itu guru SK juga menegur dengan sindiran kemudian BB kembali duduk memperhatikan. Itu tidak berlangsung lama terlihat BB kembali tidak fokus dan mulai mengajak JP berbicara. Guru SK kemudian melempar pertanyaan tentang apa yang sudah dibicarakan kepada BB, “Siapa saja tokoh-tokoh dalam proklamasi itu, Mas BB?” BB hanya diam sedikit tersenyum tetapi tidak memberikan jawaban pertanyaan.

JP sendiri terlihat banyak diam di kelas ia hanya berbicara sesekali ketika diajak membahas sesuatu oleh BB. Subjek lain LY dan N posisi duduknya juga dibelakang dan berdampingan. LY dan N bisa memperhatikan dengan baik mereka ikut menanggapi setiap pertanyaan guru walaupun masih secara bersama-sama. Di tengah-tengah materi LY terlihat sibuk dengan gulungan kertas yang didalamnya ada tulisan. Tulisan itu rupanya semacam surat kecil dari temannya yang duduk di depan. Peneliti mengamati terjadi proses penyampaian pesan antara LY dan temannya yang duduk di depan dengan pesan tulisan.

Bel tanda istirahat berbunyi kemudian guru mempersilahkan anak ke luar kelas diikuti peneliti yang masih melanjutkan pengamatan.

Refleksi :

1. Guru SK mengaitkan upacara peringatan proklamasi kemerdekaan yang akan diselenggarakan dengan materi pelajaran proklamasi kemerdekaan.
2. Guru SK banyak melakukan tanya jawab.
3. Subjek penelitian BB sangat aktif di kelas dan sering membuat gaduh.
4. Subjek JP kurang aktif ketika diminta menjawab hanya diam saja.
5. Subjek LY dan N memephrhatikan tetapi kadang-kadang mereka berdua asik dengan mainan di lacinya.

CATATAN LAPANGAN 8

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas (subjek BB, JP, LY, dan N)

Hari/ Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.00 - 09.30 WIB

Materi Pelajaran :

Deskripsi Kegiatan :

Pengamatan di luar kelas ini peneliti banyak mengamati BB, JP, LY, dan N. LY siang itu ikut bermain voli bersama anak laki-laki. LY terlihat senang dan tidak terlihat takut dan malu walaupun bermain bersama anak laki-laki. N bergabung bersama 2 teman yang lain terlihat berjalan menuju perpustakaan sekolah. Setelah masuk ruang perpustakaan tidak berapa lama mereka bertiga keluar dan duduk di kursi depan perpustakaan. N terlihat sedang membahas

sesuatu dengan 2 temannya kemudian mengeluarkan makanan dari sakunya dan dimakan bersama temannya.

Peneliti kembali mengamati LY yang masih asik bermain voli dengan anak laki-laki. Beberapa kali terlihat tertawa bersama timnya jika berhasil memasukkan bola ke lapangan lawan. Bersebelahan dengan lapangan voli beberapa anak laki-laki dari kelas IV dan V bermain sepakbola. Terlihat JP ikut bermain sepakbola dengan posisi bermain setengah lapangan. Beberapa kali JP terlihat mengambil tendangan untuk mengumpan kepada teman-temannya di depan gawang. Peneliti cukup kesulitan menemukan BB di sekitar lapangan, setelah mengamati sambil berkeliling terlihat BB sedang menikmati makanan di kantin sekolah bersama beberapa temannya.

Refleksi :

1. Peneliti meneruskan pengamatan terhadap subjek BB, JP, LY, dan N di luar kelas.
2. Subjek LY terlihat bermain voli bersama anak laki-laki.
3. Subjek N pergi ke perpustakaan bersama temannya kemudian duduk-duduk di teras perpustakaan sambil menikmati makanan.
4. Subjek JP bermain sepakbola bersama anak laki-laki lainnya.
5. Subjek BB pergi ke kantin dan terlihat sedang makan bersama teman-temannya.

CATATAN LAPANGAN 9

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas
Hari/ Tanggal : Senin, 18 Agustus 2014
Jam Pelaksanaan : 07.30-08.45 WIB
Deskripsi Kegiatan :

Hari senin ini peneliti datang tepat saat mulai pelajaran setelah upacara. Agenda hari senin kedua ini yaitu wawancara dengan subjek yang belum di wawancara. Selain itu juga wawancara dengan wali kelas IV guru RL. Tak lupa peneliti menyiapkan kamera untuk mengambil gambar setiap subjek yang akan di wawancara. Peneliti kemudian menuju kelas VI menemui guru dan memohon izin meminjam 1 siswa yaitu S. S adalah teman dekat PN di kelas maupun saat di luar kelas. Wawancara dengan S berlangsung lancar. Selanjutnya peneliti menuju ruang kelas V menghubungi guru SK memohon izin meminjam 2 siswa secara bergantian yaitu R dan W.

Wawancara dengan R cukup memberi banyak informasi. R adalah salah satu teman BB di kelas V. Pada awalnya BB memang bukan menunjuk R sebagai teman dekat. Teman yang ditunjuk BB tersebut tidak bisa memberikan keterangan yang jelas maka peneliti mencoba menghubungi guru kelas. R adalah rekomendasi guru kelas sebagai pengganti teman yang ditunjuk BB. Selanjutnya wawancara dengan W yaitu teman dekat N. Wawancara dengan W sedikit menambah informasi mengenai aktivitas interaksi N di sekolah. Diketahui bahwa W bersama N memiliki semacam kelompok kecil semacam klik diantara anak-anak kelas V perempuan.

Ketika jam istirahat peneliti sambil berbincang di ruang guru menyempatkan untuk sekalian mewawancarai wali kelas IV yaitu guru RL. Wawancara kali ini sangat memberikan pencerahan pada peneliti tentang anak-anak abk khususnya berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II. Banyak hal menarik terungkap dan dijelaskan dengan gamblang.

Refleksi :

1. Peneliti mewawancarai teman subjek yang ada di kelas V.
2. Peneliti mewawancarai wali kelas IV yaitu guru RL.
3. Peneliti mendapatkan beberapa informasi baru tentang keseharian anak berkesulitan belajar.

CATATAN LAPANGAN 10

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas VI ke-1

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 07.30-08.45 WIB

Materi Pelajaran : Hitung Campuran

Deskripsi Kegiatan :

Hari Selasa peneliti datang pagi dan langsung menuju ruang kelas VI yang kebulan sedang dalam proses kegiatan belajar. Pagi ini guru sedang menyampaikan materi hitung campuran. Guru SW di depan membuka laptopnya kemudian meminta siswa untuk mengerjakan beberapa soal. Selama proses mengerjakan peneliti berfokus mengamati dua subjek yaitu ML dan PN. Mereka berdua duduk di barisan depan persis di depan meja guru. Posisi duduk siswa

kelas VI sudah dibuat satu per satu. PN selama mengerjakan terlihat menghadap ke belakang banyak bertanya kepada temannya. sementara ML di pojok depan terlihat mengerjakan sendiri.

Dalam proses mengerjakan soal beberapa kali guru SW mendatangi meja PN dan memberikan penjelasan. Guru SW terlihat sangat memberi perhatian kepada PN. Setelah selesai mengerjakan soal kemudian dibahas secara bersama-sama. Beberapa siswa diminta mengerjakan ke depan tetapi tidak menunjuk pada dua anak berkesulitan belajar. Hanya setelah membahas soal guru SW bertanya pada anak berkesulitan belajar. “Bagaimana PN, ML, sudah benar belum jawabannya?” PN menjawab dengan anggukan kepala sementara ML sering hanya diam. Guru SW mengecek jawaban ML dan ternyata masih banyak yang salah. Tetapi ML terlihat biasa saja. Setelah selesai pelajaran peneliti berusaha mengkonfirmasi kepada guru SW. Guru SW menceritakan bahwa PN dan ML ini menghitung perkalian saja masih bingung terutama ML. Sampai beliau berkata menyerahkan ML untuk dibimbing khusus Kepala Sekolah.

Refleksi :

1. Peneliti melakukan pengamatan di kelas VI.
2. Guru SW sedang menyampaikan materi hitung campuran.
3. Posisi duduk siswa di kelas VI sudah dibuat terpisah satu per satu.
4. Subjek PN terlihat ketika mengerjakan menghadap ke meja temannya dan banyak bertanya.
5. Subjek ML berada di pojok depan terlihat konsentrasi mengerjakan.

6. Guru SW banyak berkeliling terutama memantau pekerjaan subjek PN dan memberikan penjelasan khusus.

CATATAN LAPANGAN 11

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas (subjek ML dan P)

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : WIB

Deskripsi Kegiatan :

Anak-anak kelas 6 terutama yang perempuan sudah tidak banyak yang ikut bergabung bermain di halaman. Setelah jam pelajaran pagi selesai ketika keluar ML terlihat menuju ke kantin hendak membeli makanan. Sekembalinya dari kantin ia menuju kelas dan tak lama berselang keluar bersama P dan menuju ke kelas V. Peneliti memang sering menjumpai bahwa P, ML, dan 3 anak dari kelas V banyak berkumpul bersama ketika jam istirahat. Setelah itu mereka menuju perpustakaan bersama-sama. Ketika peneliti mengamati aktivitasnya di dalam mereka ternyata tidak membaca buku tetapi menggunakan fasilitas komputer yang memang boleh digunakan.

ML terlihat senang bermain game dan PN bersama 2 teman lain juga menghidupkan perangkat komputer tetapi hanya untuk sekedar membuka-buka file sambil asik bercerita tentang gambar-gambar kartun yang mereka buka. Saat bel tanda masuk berbunyi PN bersama 2 teman mematikan komputer dan bergegas menuju kelas. Lain halnya dengan ML ia masih asik dengan permainannya. Kemudian temannya mengingatkan, “ML ayo gek masuk, ngko

dukani Pak Guru lho.” ML pada awalnya masih enggan dan menolak ajakan temannya tersebut tetapi setelah petugas perpustakaan T mengingatkan ML segera mematikan komputer dan bergegas menuju ruang kelas.

Setelah istirahat pertama di jadwal mata pelajaran kelas VI tertulis mapel Pendidikan Agama Islam. Sehingga peneliti pagi itu segera menemui wali kelas VI guru (SW) untuk diwawancara. Anak berkesulitan belajar di kelas VI PN dan ML banyak dibahas oleh guru SW. Kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan cara berkomunikasi juga disoroti oleh pendapat-pendapat guru (SW). Peneliti malah terkadang tidak perlu bertanya mendetail karena penjelasan beliau sudah lengkap.

Refleksi :

1. Peneliti melakukan pengamatan subjek PN dan ML di luar kelas.
2. Subjek ML setelah dari kantin terlihat menuju ruang perpustakaan dan di dalamnya terlihat menggunakan komputer yang disediakan bersama 2 temannya.
3. Subjek PN juga ada di perpustakaan dan terlihat menghidupkan perangkat komputer.
4. Setelah jam istirahat berakhir peneliti mewawancarai guru kelas VI SW.
5. Guru SW banyak menceritakan subjek PN dan ML tentang aktivitas keseharian mereka.

CATATAN LAPANGAN 12

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas IV ke-2

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.30-10.40 WIB

Materi Pelajaran : SBK

Deskripsi Kegiatan :

Siang ini sedang ada pelajaran SBK. Siswa diminta membuat kerajinan dari tanah liat. Tanah liat sudah disediakan oleh sekolah siswa tinggal mengambil seperlunya di depan kelas. Semua siswa terlihat antusias termasuk GK. Ia sangat bersemangat mengambil tanah liat dan membentuk-bentuk. Entah apa yang akan dibuat oleh GK tetapi berdasarkan perintah guru diminta untuk membuat benda-benda di sekitar siswa. Setiap GK membentuk sesuatu langsung ditunjukkan pada teman duduknya dan kadang mereka berdua menertawakan bentuk tersebut. Sementara IA malah terlihat mondar-mandir kesana kemari menunjukkan bentuk yang sedang dibuatnya kepada teman-temannya. Padahal ketika peneliti mencoba mengamati IA baru membuat bulatan dari tanah liat. Tidak jelas tujuan IA memamerkan hasil karyanya. IA tidak merasa sungkan padahal di depan ada guru yang mengawasi. Ibu guru (RL) tidak melarang IA tetapi beberapa kali sempat berkeliling memeriksa pekerjaan siswa.

DP tetap duduk tenang di mejanya. Memukul-mukul tanah liat membuat menjadi rata. Di hadapannya sudah ada bentuk persegi dan beberapa bentuk memanjang mirip buku dan alat tulis. DP terlihat sangat konsentrasi walaupun teman duduknya IA terlihat sibuk sendiri mondar-mandir.

Refleksi :

1. Semua siswa kelas IV sedang membuat kerajinan tangan dari bahan tanah liat.
2. Subjek GK terlihat asik dengan pekerjaannya dan sesekali berbicara dengan teman duduknya.
3. Subjek IA banyak bergerak mondar-mandir menunjukkan hasil buatannya.
4. Subjek DP terlihat berkonsentrasi membentuk tanah liat.
5. Guru meminta semua siswa berkreasi membuat benda-benda tiruan yang ada di dalam kelas dari bahan tanah liat.

CATATAN LAPANGAN 13

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas ke-2 (subjek GK, IA,dan DP)

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 11.15-11.30 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Siang itu IA dan DP menenteng buku dan menuju ke ruang perpustakaan. Mereka berdua menghubungi penjaga perpustakaan T untuk mengembalikan buku dan meminjam buku yang lain. Saat IA akan meminjam buku lagi tidak diperbolehkan karena belum mengembalikan satu buku. Menurut penuturan IA ia sudah mengembalikan tetapi dibawa oleh kelas 3. Penjaga perpustakaan T meminta IA mencari yang membawa buku yang dipinjamnya. IA ditemani DP menuju ke ruang kelas 3 mencari yang membawa buku bacaan itu.

Ketika peneliti berjalan ke luar perpustakaan menemui GK sedang berbicara dengan salah satu karyawan sekolah. “GK, jupukno kunci gudang neng kantor matur karo Bu RL.” GK mengiyakan dan berlari menuju ruang guru. Tidak lama kemudian ia membawa keluar satu paket kunci. Kemudian karyawan sekolah NE meminta GK untuk membukakan pintu gudang karena NE sedang memegang tangga bersama peneliti. GK dengan sigap dan cepat melaksanakan perintah. Peneliti menilai bahwa GK termasuk baik dalam berkomunikasi dibandingkan teman yang lain. Walaupun GK tidak terlalu lancar menggunakan Bahasa Indonesia yang benar tetapi kalau berbicara basa jawa ia sudah bisa berbicara yang halus dan sopan ketika dengan orang yang lebih tua.

Refleksi :

1. Peneliti mengamati aktivitas subjek GK, IA, dan DP di luar kelas pada jam istirahat ke-2.
2. Subjek GK diminta membantu salah satu guru ER untuk membukakan gudang peralatan.
3. Subjek IA dan DP terlihat menuju perpustakaan untuk meminjam buku.

CATATAN LAPANGAN 14

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas V ke-2

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.30-10.40 WIB

Materi Pelajaran : Hitung Perkalian dan Pembagian

Deskripsi Kegiatan :

Siang itu guru SK membahas soal yang diberikan hari sebelumnya. Ketika siswa diminta mengerjakan ke depan dari ke-empat anak berkesulitan belajar di kelas V tidak ada yang merespon mau mengerjakan di depan. Saat guru SK menunjuk BB, ia juga tidak mau mengerjakan. BB terlihat diam menunduk saja. Kemudian berurutan meminta JP mengerjakan satu soal perkalian di papan tulis tetapi ia hanya menggelengkan kepala. Kemudian ada teman lain yang mau mengerjakan tanpa harus diminta.

Guru SK kemudian memberikan penjelasan seharusnya dalam mengerjakan semua harus terlibat tidak perlu takut jawaban benar atau salah. Kemudian kembali menunjuk BB tetapi BB tetap tidak terpengaruh. Kemudian beralih ke urutan duduk berikutnya yaitu LY. LY mengikuti perintah guru untuk mengerjakan di papan tulis. Secara keseluruhan BB, JP, LY, dan N memperhatikan guru. Hanya BB saja yang mudah hilang konsentrasi apabila tidak mendapatkan perhatian dari guru. BB terkadang saat guru menjelaskan tak jarang nyeletuk bercanda untuk membuat teman-temannya tertawa. Ketika pelajaran berlangsung peneliti juga menemukan beberapa sikap simpati anak. N dan LY mau berbagi buku dengan teman bangku yang lain. Tentang berpakaian semua anak terlihat bersih dan rapi sesuai ketentuan seragam sekolah.

Sebelum waktu istirahat guru SK sudah mempersilahkan siswa untuk keluar kelas dikarenakan ada keperluan mendadak dari UPTD. Siswa kemudian ada yang langsung berlari keluar dan ada yang tetap tinggal di dalam kelas.

Refleksi :

1. Peneliti melakukan pengamatan aktivitas anak berkesulitan belajar di kelas V untuk kedua kalinya.
2. Guru SK banyak mengajar dengan metode penugasan dan tanya jawab.
3. Subjek BB dan JP ketika diminta untuk menjawab pertanyaan ke depan terlihat menolak.
4. Subjek LY dan N terlihat berbagi buku teks dengan teman bangku lainnya.
5. Subjek LY menyanggupi ketika diminta mengerjakan soal di papan tulis.

CATATAN LAPANGAN 15

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas (subjek BB, JP, LY, dan N)

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 11.00-11.30 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Pada jam istirahat ini, hampir semua siswa kelas V keluar kelas. Tampak beberapa siswa perempuan tinggal di dalam kelas mengobrol. Beberapa siswa tersebut nampak LY dan N ada di gerombolan tersebut. Guru SK keluar kelas berbicara dengan beberapa siswa laki-laki di depan pintu. Menurut penuturan salah satu siswa laki-laki Guru SK meminta bantuan untuk mengambil buku di perpustakaan.

JP terlihat di halaman sedang bermain tiga jadi dengan batu bersama empat temannya. mereka terlihat bergantian bermain. Ketika peneliti mencoba

mendekat JP meminta untuk di foto. Peneliti langsung mengambil gambar JP bersama teman bermainnya.

Sementara BB terlihat berbicara dengan beberapa siswa kelas VI. Tak lama kemudian menuju lapangan dengan membawa bola. Rupanya BB mengajak anak laki-laki kelas VI bertanding sepakbola.

Refleksi :

1. Peneliti melanjutkan pengamatan terhadap subjek BB, JP, LY, dan N di luar kelas.
2. Peneliti mendapati ketika istirahat ke -2 ini sbjek LY dan N hanya di kelas duduk dan terlihat membicarakan sesuatu dengan teman lainnya.
3. Subjek JP terlihat bermain tiga jadi dengan batu bersama teman-temannya.
4. Subjek BB sedang berusaha mengajak teman-teman bermain sepakbola walaupun panas terik.
- 5.

CATATAN LAPANGAN 16

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas

Hari/ Tanggal : Jumat, 22 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 07.30-08.45 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Hari jumat ketika peneliti datang ke sekolah nampak sepi. Peneliti langsung menuju ke ruang guru dan di dalam ada 3 guru. Menurut penuturan salah satu guru yaitu S sedang ada persiapan persami SD se-kecamatan sehingga siswa

kelas V dan VI sedang meninjau lokasi. Sehingga peneliti tidak bisa melanjutkan observasi di kelas VI yang harus tertunda sampai hari senin.

Tidak lama kemudian guru SK yang mendampingi siswa kemah datang ke sekolah. Guru SK menyarankan guru-guru lain juga meninjau lokasi karena semua guru pada upacara pembukaan dan penutupan wajib hadir. Guru-guru setelah membubarkan kelas kemudian menuju bumi perkemahan. Guru SK tetap di sekolah beristirahat setelah membuat kapling dan membantu siswa merancang gapura . Kesempatan ini digunakan peneliti untuk berdialog santai sembari mengambil data wawancara. Guru SK mengampu kelas V sekaligus sebagai guru konseling. Wawancara dengan guru SK semakin menambah pengaya pemahaman peneliti terhadap keadaan anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II.

Refleksi :

1. Hari jumat sekolah nampak sepi karena sedang ada persiapan persami tingkat kecamatan untuk siswa kelas V dan VI.
2. Peneliti mewawancarai guru kelas V SK tentang interaksi sosial khususnya pada subjek BB, JP, LY, dan N.

CATATAN LAPANGAN 17

Jenis Kegiatan : Observasi di luar kelas (subjek ML dan PN)

Hari/ Tanggal : Senin, 25 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 09.00-09.30 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Setelah sempat tertunda karena ada kegiatan persami peneliti baru bisa melakukan observasi kembali di kelas VI. Sesampainya di sekolah sedang waktunya istirahat kesempatan itu digunakan peneliti untuk mencoba membuntuti aktivitas ML dan PN di luar kelas untuk yang ketiga kalinya. Setelah jam pelajaran pertama berakhir ML bergegas keluar menuju kantin belakang sekolah. sementara PN bersama dua temannya terlihat berjalan keluar sekolah. Peneliti memilih untuk mengawasi ML. Di kantin ML membeli makanan ringan, nasi bungkus, dan minuman gelas. Setelah membayar ia kembali ke kelas bersama temannya kemudian setelah meletakkan jajan di meja ia keluar dan mencuci tangan di wastafel depan kelas. Kemudian kembali ke kelas menikmati makanan bersama temannya. Peneliti tidak bisa mendekat karena ditakutkan mengganggu kenikmatan mereka makan sambil berbincang. Yang jelas terjadi obrolan diantara mereka berdua.

Tidak lama kemudian terlihat PN datang bersama dua temannya dengan masing-masing menenteng plastik bening berisi makanan. Mereka berjalan menuju ke kelas dengan terburu-buru. Di dalam kelas mereka terlihat mengeluarkan buku seperti buku catatan harian. Mereka membuka-buka sambil kadang-kadang tertawa menunjuk-nunjuk sesuatu di dalam buku tersebut.

Setelah bel tanda masuk berbunyi anak kelas VI terlihat segera memasuki ruangan kelas. Kemudian peneliti kembali memasuki ruang guru sambil melakukan wawancara terakhir yaitu dengan Kepala Sekolah SDN Banyusoco II. Kepala Sekolah ST termasuk kepala sekolah baru yaitu sekitar 3 bulan menggantikan Kepala Sekolah sebelumnya TL. Namun, Kepala Sekolah ST bisa

menceritakan berbagai pengalaman selama ikut mendampingi anak berkebutuhan khusus. Beliau malah sempat menyampaikan program-program yang akan disusunnya untuk pendidikan inklusif ke depan.

Refleksi :

1. Hari senin istirahat ke-1 peneliti mengamati aktivitas subjek PN dan ML yang sempat tertunda karena kegiatan persami.
2. Subjek PN terlihat pergi ke luar sekolah bersama dua temannya.
3. Subjek ML setelah bel tanda istirahat berbunyi bergegas menuju kantin dan kembali ke kelas menikmati makanan yang dibelinya.
4. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah ST tentang interaksi sosial di lingkungan SD N Banyusoco II.

CATATAN LAPANGAN 18

Jenis Kegiatan : Observasi di dalam kelas VI ke-2

Hari/ Tanggal : Senin, 25 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 10.05-10.40 WIB

Materi Pelajaran : ASEAN

Deskripsi Kegiatan :

Siang ini pada jam ke empat dan lima materi kegiatan belajar mengajar membahas tentang negara-negara tetangga. Guru SW membentuk diskusi kelompok. Subjek P dan ML ada dalam satu kelompok diskusi bersama 3 teman lainnya. Selama proses diskusi berlangsung semua terlibat aktif mengerjakan. Diskusi tersebut membahas batas-batas negara Indonesia yang menyangkut

dengan keberadaan negara tetangga. Setelah kurang lebih 10 menit mengerjakan Guru SW menunjuk siswa untuk mengungkapkan hasil diskusi secara lisan tanpa boleh melihat hasil pekerjaan, buku, maupun catatan. Saat itu P ditunjuk pertama kali bisa menanggapi tetapi tidak terlalu lengkap. Selanjutnya Guru SW melempar kepada teman yang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa dalam menangkap informasi dari guru, P lebih baik daripada ML. Di akhir materi guru mencoba mengulas kembali dan menunjuk ML untuk menjelaskan ulang apa yang sudah dipelajari, tetapi mini hanya menggelengkan kepala dan menjawab kalau tidak tahu. Keterangan teman ML berinisial DA memang menyebutkan bahwa ML didapati sering bengong ketika mengikuti pelajaran. Sebenarnya guru sudah berusaha sedemikian rupa memberikan stimulus kepada dua subjek. Guru mengutamakan pemberian informasi kepada dua anak tersebut. Interaksi yang sifatnya berkomunikasi dengan teman sebenarnya tidak terlihat ada kendala. P dan ML terlihat memiliki kelompok teman akrab baik saat belajar maupun saat di luar kelas. Hal berbeda hanya dijumpai ketika siswa tersebut mendapati materi pelajaran maka akan terlihat tidak cepat merespon atau menanggapi.

Refleksi :

1. Guru SW memberikan materi tentang ASEAN dengan cara diskusi kelompok.
2. Subjek PN dan ML pada satu kelompok yang sama.
3. Di akhir pelajaran guru banyak melakukan evaluasi lisan terutama menunjuk pada subjek tetapi keduanya kurang bisa menjawab dengan baik.

CATATAN LAPANGAN 19

Jenis Kegiatan : Member check

Hari/ Tanggal : Selasa, 26 Agustus 2014

Jam Pelaksanaan : 10.10-12.45 WIB

Deskripsi Kegiatan :

Setelah peneliti merasa cukup memperoleh data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian maka peneliti melengkapi dengan memeriksa data agar data yang diperoleh kredibel. Hasil wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah peneliti coba tunjukkan kepada yang bersangkutan, namun tidak semua karena dari siswa hanya peneliti tunjuk siswa yang bisa memberikan keterangan secara penuh. Hal ini peneliti lakukan agar jika ada informasi yang salah ataupun keliru bisa diperbaiki. Terakhir setelah bertemu guru dan kepala sekolah peneliti sekalian memohon pamit kepada pihak sekolah.

Refleksi :

1. Peneliti menemui kembali guru kelas tinggi dan kepala sekolah menunjukkan hasil dari wawancara agar dikoreksi jika ada informasi yang tidak sesuai.
2. Peneliti sekaligus memohon pamit kepada pihak sekolah karena pengambilan data telah dirasa cukup.

**LAMPIRAN 3. HASIL OBSERVASI
DAN HASIL WAWANCARA**

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI

Tabel 17. Hasil Observasi

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan (2x Observasi)			Kesimpulan
	Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II				
A.	Di dalam kelas	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
	1. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam bertanya	Bertanya kepada guru tidak berkaitan materi pelajaran.	Bertanya dengan guru tetapi tidak menggunakan bahasa formal.	Anak tidak bertanya pada guru tetapi banyak bertanya pada teman duduk.	Kemampuan kurang, belum bertanya tentang materi pelajaran dan baru banyak bertanya pada teman duduk.
	2. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam menanggapi	Aktif menjawab tetapi ada anak yang berani hanya ketika menanggapi dengan bersama-sama.	Anak pasif dalam menanggapi pertanyaan guru atau ketika diminta berpendapat.	Bisa menanggapi tetapi jawaban yang diberikan tidak lengkap.	Kemampuan menanggapi belum maksimal tetapi ada anak yang memang aktif dan berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
	3. Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran	Anak bisa memahami cukup baik.	Anak terlihat tidak paham.	Anak tidak bisa paham dengan satu kali penjelasan.	Bisa memahami informasi tetapi ada yang butuh dijelaskan berulang.
	4. Proses imitasi anak berkesulitan belajar a. Melihat teman yang aktif di kelas b. Mengerjakan soal/tugas c. Kerapian berpakaian	Anak tidak terpengaruh melihat teman aktif. mengerjakan	Anak terpengaruh menjadi ikut ramai. Anak mengerjakan tugas seperti	Tidak terpengaruh ABB tetap pasif. Mengerjakan tugas tetapi kadang	Anak terpengaruh pada keaktifan yang sifatnya negatif seperti membuat gaduh

		tugas seperti teman lain. Cara berpakaian rapi.	teman lain. Pakaian rapi dan tertib.	menggantungkan pada teman. Pakaian rapi dan bersih seperti teman yang lain.	dalam hal berpakaian terlihat tertib dan rapi.
	5. Proses sugesti anak berkesulitan belajar <ul style="list-style-type: none"> a. Perintah dari guru b. Bujukan/ajakan teman c. Motivasi belajar dari dalam dirinya 	Anak mengerjakan perintah guru. Anak terkadang terpengaruh teman yang mengganggu di tengah pelajaran. Anak terlihat semangat memperhatikan dan menulis catatan.	Anak mematuhi perintah guru hanya BB yang selalu terlihat tidak bisa diatur. Terpengaruh terutama saat diajak teman berbicara di tengah pelajaran. Ada anak yang bermalas-malasan menyandarkan kepala di meja.	Mengikuti setiap perintah guru. Tidak terpengaruh anak selalu memperhatikan. Anak terlihat bersemangat mengikuti pelajaran.	Aktivitas anak di dalam kelas banyak terpengaruh perintah guru sementara ajakan teman tidak banyak berpengaruh.
	6. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar <ul style="list-style-type: none"> a. Terhadap guru b. Terhadap teman c. Terhadap tokoh 	-	-	-	
	7. Proses simpati ABK <ul style="list-style-type: none"> a. Terhadap guru b. Terhadap teman 	-	Anak mau berbagi buku teks dengan teman lain yang tidak membawa.	-	Anak mau membantu teman lain.
	8. Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di kelas	Anak bisa membaur duduk dengan teman yang lain.	Bergaul seperti yang lain hanya ABB di kelas V duduk mengelompok di	Anak bergaul dengan baik terlihat saat diskusi kelompok bisa membaur dan	Anak bisa membaur dan berkelompok dalam belajar.

			deret belakang.	bekerjasama.	
	9. Bimbingan guru terhadap anak berkesulitan belajar di dalam kelas mengenai kemampuan sosial	Guru menghubungkan materi alat indera dengan kegunaanya untuk hal yang baik-baik.	Guru membahas mengenai tokoh proklamasi dan semangat kebersamaan.	-	Guru sering mengkaitkan pelajaran dengan aktivitas sosial sehari-hari.
B.	Di luar kelas	Deskripsi Hasil Temuan (3x Observasi)			Kesimpulan
		Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
	7. Komunikasi anak berkesulitan belajar selama istirahat a. Di halaman b. Kantin c. Ruang guru d. Ruang ibadah	Aktivitas anak normal bermain di halaman, membeli jajan di kantin, dan ketika bertemu guru serta warga sekolah yang lain mau diajak berbicara.	Komunikasi banyak terjadi saat bermain di lapangan.	Komunikasi dengan teman banyak terjadi saat di kantin sekolah dan ketika duduk di halaman bersama teman saat istirahat.	Komunikasi normal terlihat anak bisa bergaul dengan yang lain banyak beraktivitas bermain di halaman.
	8. Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di luar kelas	Anak bisa bergaul dengan banyak teman.	Anak terlihat mengelompok dengan teman bermain tertentu dan hanya berkomunikasi dengan teman saja.	ML dan PN mempunyai kelompok bermain sendiri dan komunikasi hanya banyak terjadi dengan teman satu	Anak bermain dengan yang lain tetapi ada yang hanya bermain dengan kelompok tertentu.

			kelompoknya.	
9. Proses imitasi anak berkesulitan belajar di luar kelas a. Membuat kelompok bermain b. Jenis permainan c. Aktivitas di kantin	Anak terlihat ketika dikantin membeli makanan yang sejenis atau saat bermain mengikuti yang sedang ramai dimainkan.	Anak banyak menirukan permainan yang sedang dimainkan anak lain.	ML dan PN hanya bermain sebatas teman kelompoknya saling mengimitasi denga terlihat kompak melakukan sesuatu yang sama seperti pergi ke kantin, perpustakaan, atau hanya duduk santai.	Anak banyak mengimitasi jenis permaian dan jenis makanan yang sedang dinikmati teman lain.
10. Proses sugesti anak berkesulitan belajar di luar kelas a. Kemauan untuk beraktivitas b. Ajakan/bujukan teman c. Mempengaruhi teman	Anak berkativitas seperti yang lain banyak terpengaruh ajakan teman misalnya bermain voli.	BB dan JP sering bermain menyendiri dan mempengaruhi teman untuk bermain bersama mereka, sementara LY dan N bisa membaur.	Anak berkativitas normal banayak terpengaruh kelompok bermainnya.	Aktivitas anak di luar kelas dipengaruhi ajakan teman dan kemauannya berdasarkan kesenangan mereka.
11. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar di luar kelas a. Sikap dan tingkah laku anak b. Cara berbicara dengan teman	-	-	-	

	<p>12. Proses simpati anak berkesulitan belajar di luar kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> Melihat teman yang sedang sedih Melihat teman yang sedang senang Melihat sesuatu yang menakutkan 	<p>Ketika ada yang sakit ramai-ramai ikut menghampiri dan ketika membeli makanan anak mau berbagi.</p>	<p>Anak ketika melihat ada yang sedang bermain dan ramai ikut bergabung.</p>	<p>PN dan ML ketika di luar kelas kurang peduli dengan lingkungan banyak aktivitasnya dihabiskan di ruang komputer bermain dengan kelompok bermainnya.</p>	<p>Anak memiliki kepedulian tetapi jika di luar kelas sifatnya beramai-ramai.</p>
--	--	--	--	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 1

Keterangan Inisial

P : Peneliti

GK : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas IV

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah GK pernah menirukan seseorang?”

GK : “Pernah”

P : “Bagaimana GK bisa meniru seseorang?”

GK : “Melihat namanya Ivan,Mas. Dia main sepak bolanya bagus, saya menirukan gayanya.”

P : “Kalau tokoh idola yang GK tirukan ada?”

GK : “Ada. Pemain timnas u-19 Evan Dimas”

P : “Mengapa GK menirukan Evan Dimas bukan yang lain?”

GK : “Main sepak bolanya bagus”

P : “Apakah GK pernah membicarakan tentang Evan Dimas dengan orang lain?”

GK : “Sering setelah main sepakbola dengan teman-teman dan di kelas.”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah GK pernah dinasehati dan di beri saran?”

GK : “Pernah”

P : “Siapa yang menasihati?”

GK : “Bu Rini, disuruh mengerjakan PR soalnya saya sering lupa.”

P : “Nasihat yang disampaikan seperti apa?”

GK : “Mengajak bicara biasa dan lain kali disuruh mencatat atau meberi tanda di buku kalau ada PR.”

P : “Bagaimana sikapmu kalau misal ada yang menasihati?”

GK : “Mendengarkan saja. Yang disuruh saya kerjakan, mas.”

P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan GK patuhi?”

GK : “Guru”

P : “Apakah GK pernah memberi semangat pada diri sendiri kalau lagi malas?”

GK : “Kadang-kadang kalau belajar sendiri di rumah.”

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Siapa tokoh yang paling GK kagumi sekarang?”

GK : “Evan Dimas”

P : “Kalau cita-cita mau jadi apa?”

GK : “Pemain Sepak Bola”

P : “Mengapa ingin menjadi pemain sepak bola?”

GK : “Biar banyak teman”

P : “Darimana GK dulu bisa suka dan ingin menjadi pemain sepakbola?”

GK : “Lihat dari televisi”

P : “Apakah GK sebelumnya pernah membicarakan cita-cita ingin menjadi pemain sepakbola seperti Evan Dimas dengan teman?”

GK : “Iya sering dengan teman kelas.”

D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap GK kalau melihat teman terkena musibah? Misal waktu sepak bola temanmu jatuh.”

GK : “Saya menolongnya.”

P : “Bagaimana cara GK menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”

GK : “Menenangkan gak usah nangis.”

P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”

GK : “Ya ikut senang. Pernah juga kepingin pas lihat dapat hadiah buku.”

P : “Apakah GK punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”

GK : “Kucing sama tikus bikin kaget”

P : “Apa yang GK lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”

GK : “Ya tidak berani mendekat”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 2

Keterangan Inisial

P : Peneliti

IA : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas IV

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah IA pernah menirukan seseorang?”

IA : “Pernah”

P : “Bagaimana IA bisa meniru seseorang?”

IA : “Dicertakan sama temen, dulu meniru-niru cara berbicara”

P : “Kala tokoh idola yang ingin ditirukan ada tidak?”

IA : “Ada, Bastian”

P : “Mengapa IA mengidolakan tokoh tersebut? terus apa yang ditirukan?”

IA : “Ganteng, Mas. Meniru menyanyi.”

P : “Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti idola?”

IA : “Tidak suka”

P : “Apakah IA pernah membicarakan tentang Bastian dengan orang lain?”

IA : “Pernah menceritakan wajahnya sama rambutnya sama temen-temen.”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah IA pernah dinasehati dan di beri saran?”

IA : “Pernah”

P : “Siapa yang menasihati?”

IA : “Pak Guru”

P : “Bagaimana pendapat IA tentang nasihat yang disampaikan ?”

IA : “Pelan santai. Tetapi pernah juga dimarahi Ibu karena kebanyakan nonton tv.”

P : “Bagaimana sikap IA kalau misal ada yang menasihati?”

IA : “Mendengarkan dan menuruti”

P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan IA patuhi?”

IA : “Ibu”

P : “Apakah pernah memberi semangat pada diri sendiri?”

IA : “Iya pernah waktu belajar”

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Siapa tokoh yang paling IA kagumi sekarang?”
 IA : “Kakak di Kalimantan”
 P : “Mengapa kagum dengan kakak yang di Kalimantan?”
 IA : “Kakak itu sekarang jadi polwan. Aku pengen jadi polwan seperti kakak”
 P : “Darimana mengetahui bisa tahu tentang polwan tersebut?”
 IA : “Dari saudara saya waktu berkunjung ke rumah bercerita.”
 P : “Apakah sebelumnya pernah membicarakan ingin menjadi polwan dengan teman?”
 IA : “Pernah.”
- D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap IA kalau melihat teman terkena musibah?”
 IA : “Menolongnya”
 P : “Bagaimana caramu menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
 IA : “Saya melucu mas”
 P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
 IA : “Ya kepingin juga. Misalnya dapat nilai bagus.”
 P : “Apakah punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
 IA : “Siput”
 P : “Mengapa takut dengan siput?”
 IA : “Gara-gara ditempelin”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 3

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
 DP : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas IV
- A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah DP pernah menirukan seseorang?”
 DP : “Pernah”
 P : “Bagaimana DP bisa meniru seseorang?”
 DP : “Melihat soalnya teman sendiri, namanya Tia”
 P : “Kalau tokoh idola yang DP tirukan ada?”
 DP : “Tidak ada”
 P : “Mengapa DP menirukan temanmu Tia bukan yang lain?”
 DP : “Suka baju-bajunya kalau pas lagi main”
 P : “Apakah DP pernah membicarakan tentang Tia dengan orang lain?”
 DP : “Pernah sama teman-teman”
- B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah DP pernah dinasehati dan di beri saran?”
 DP : “Pernah”
 P : “Siapa yang menasihati?”
 DP : “Paling sering Ibu”
 P : “Bagaimana pendapat DP tentang nasihat yang disampaikan ?”
 DP : “Halus dan baik”
 P : “Bagaimana sikap DP kalau misal ada yang menasihati?”
 DP : “Saya mendengarkan dan mematuhi tapi kadang-kadang saya menolak. Dulu disuruh ke warung beli bumbu saya gak mau soalnya lagi asik

- nonton tv.”
- P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan DP patuhi?”
- DP : “Ya Ibu”
- P : “Apakah DP pernah memberi semangat pada diri sendiri kalau lagi malas?”
- DP : “Iya misalnya waktu belajar kadang malas tapi inget ada PR jadi saya paksa belajar.”
- C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Siapa tokoh yang paling DP kagumi sekarang?”
- DP : “Tidak ada”
- P : “Kalau cita-cita mau jadi apa?”
- DP : “Dokter”
- P : “Mengapa ingin menjadi dokter? Ada tidak dokter yang DP kagumi?”
- DP : “Ya pengen aja jadi dokter bisa ngobatin orang. Tidak ada”
- P : “Darimana DP bisa mengetahui pengen jadi dokter?”
- DP : “Lihat dari televisi sering ada acara dokter.”
- P : “Apakah DP sebelumnya pernah membicarakan tentang dokter dengan teman?”
- DP : “Belum pernah.”
- D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap DP kalau melihat teman terkena musibah?”
- DP : “Saya menolongnya”
- P : “Bagaimana cara DP menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
- DP : “Mengajaknya bercerita biar lupa sama sedihnya.”
- P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
- DP : “Ya ikut senang. Pernah juga kepingin pas lihat teman dirayakan ulang tahunnya dan dapat juara kelas.”
- P : “Apakah DP punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
- DP : “Ulat bulu, dulu pernah lagi merangkul pohon terus telapak tangan saya megang ulat.”
- P : “Apa yang DP lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
- DP : “Ya ketakutan”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 4

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
- BB : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas V
- A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah BB pernah menirukan seseorang?”
- BB : “Pernah”
- P : “Bagaimana BB bisa meniru seseorang?”
- BB : “Melihat di televisi”
- P : “Siapa yang ingin ditirukan itu?”
- BB : “Iqbal CJR”
- P : “Mengapa BB mengidolakan tokoh tersebut?”
- BB : “Bisa nyanyi”

- P : “Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti idola?”
 BB : “Suka gaya bernyanyinya, kalau pakian tidak”
 P : “Apakah BB pernah membicarakan tentang Iqbal dengan orang lain?”
 BB : “Pernah mas soalnya di kelas yang suka CJR banyak”
- B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah BB pernah dinasehati dan di beri saran?”
 BB : “Pernah”
 P : “Siapa yang menasihati?”
 BB : “Pak Guru”
 P : “Bagaimana pendapat BB tentang nasihat yang disampaikan ?”
 BB : “Biasa saja diajak berbicara pelan-pelan”
 P : “Bagaimana sikap BB kalau misal ada yang menasihati?”
 BB : “Saya ikuti nasihatnya”
 P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan BB patuhi?”
 BB : “Ibu”
 P : “Apakah BB pernah memberi semangat pada diri sendiri?”
 BB : “Iya, saya juga suka mengajak belajar kelompok soalnya kalau belajar sendiri bingung.”
- C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Siapa tokoh yang paling BB kagumi sekarang?”
 BB : “Saya suka Mas Taufiq”
 P : “Siapa mas tauliq?”
 BB : “Pemain Jathilan mas”
 P : “Mengapa ingin menjadi seperti Mas Taufiq?”
 BB : “Kalau pentas jathilan bagus, gerakan jogetnya bagus mas”
 P : “Darimana BB mengetahui Mas Taufiq tersebut?”
 BB : “Sering lihat jathilan sama teman-teman”
 P : “Apakah BB sebelumnya pernah membicarakan Mas Taufiq dengan teman?”
 BB : “Pernah dengan teman-teman di kelas.”
- D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap BB kalau melihat teman terkena musibah?”
 BB : “Saya menolongnya mas tapi kalau laki-laki. Kalau perempuan malu mas”
 P : “Bagaimana cara BB menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
 BB : “Saya melucu, mas”
 P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
 BB : “Ya kepingin juga. Waktu pas liat kakak kelas juara sepak bola itu saya jadi ingin juara juga.”
 P : “Apakah BB punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
 BB : “Paling takut sama ular, mas”
 P : “Apa yang BB lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
 BB : “Ya takut, ngeri”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 5

Keterangan Inisial

P : Peneliti

N : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas V

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah N pernah menirukan seseorang?”

N : “Tidak pernah”

P : “N punya tokoh idola tidak?”

N : “Ada, Teuku Rasya”

P : “Mengapa N mengidolakan tokoh tersebut?”

N : “Ganteng “

P : “Apakah N pernah membicarakan tentang Dewi Sandra dengan orang lain?”

N : “Pernah dengan teman-teman.”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah N pernah dinasehati dan di beri saran?”

N : “Sering”

P : “Bagaimana pendapat N tentang nasihat yang disampaikan itu?”

N : “Yang menasihati Bu Sri, Bu Sri itu baik”

P : “Bagaimana sikap N kalau misal ada yang menasihati?”

N : “Mendengarkan dan mematuhi”

P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan N patuhi?”

N : “Ibu sama Bu Guru”

P : “Apakah N pernah memberi semangat pada diri sendiri?”

N : “Tidak pernah, kalau disuruh baru mau”

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Siapa tokoh yang paling N kagumi sekarang?”

N : “Saya kalau disekolah suka dengan Bu Sri, setiap hari bertemu”

P : “Apakah N ingin menjadi sama Bu Sri?”

N : “Iya saya ingin menjadi guru”

P : “Mengapa ingin menjadi seperti Bu Sri?”

N : “Bisa memberi nasihat yang baik.”

P : “Apakah N sebelumnya pernah membicarakan tentang Bu Sri ini dengan orang lain?”

N : “Belum pernah”

D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap N kalau melihat teman terkena musibah?”

N : “Ya ditolong”

P : “Bagaimana cara N menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”

N : “Ditemani dan diajak bercerita”

P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”

N : “Ya ikut senang aja”

P : “Apakah N punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”

N : “Takut sama ular”

P : “Apa yang N lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”

N : “Ngeri kalau lihat ular takut dipatok”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 6

Keterangan Inisial

P : Peneliti

LY : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas V

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah LY pernah menirukan seseorang?”

LY : “Tidak pernah”

P : “LY punya idola tidak?”

LY : “Ada, Cinta Laura”

P : “Apakah LY ingin menirukan gaya Cinta Laura?”

LY : “Tidak “

P : “Mengapa LY mengidolakan tokoh tersebut?”

LY : “Ya baik dan orangnya pintar”

P : “Apakah LY pernah membicarakan tentang Cinta Laura dengan orang lain?”

LY : “Pernah, dengan teman. Tetapi kalau dengan teman kebanyakan membicarakan permainan. Saya suka main voli”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah LY pernah dinasehati dan di beri saran?”

LY : “Pernah“

P : “Bagaimana pendapat LY tentang nasihat yang disampaikan?”

LY : “Nasihatnya itu biasa tidak marah-marah, yang menasihati Pak Guru disuruh belajar matematika lagi.”

P : “Bagaimana sikap LY kalau misal ada yang menasihati?”

LY : “Saya mendengarkan dan mematuhi”

P : “Siapa yang selalu memberi nasihat dengan baik dan LY patuhi?”

LY : “Orangtua dan Bapak Ibu Guru”

P : “Apakah LY pernah memberi semangat pada diri sendiri?”

LY : Iya

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Siapa tokoh selain Cinta Laura yang paling LY kagumi sekarang?”

LY : “Kevin Julio”

P : “Apakah LY ingin menjadi artis?”

LY : “Tidak, cita-cita saya ingin menjadi dokter”

P : “Mengapa ingin menjadi dokter?”

LY : “Bisa membantu orang-orang yang sakit, dari dulu juga sudah suka jadi dokter”

P : “Apakah LY sebelumnya pernah membicarakan ingin menjadi dokter ini dengan orang lain?”

LY : “Pernah dengan orangtua”

D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap LY kalau melihat teman terkena musibah?”

LY : “Membantu”

P : “Bagaimana cara LY menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”

LY : “Saya cerita lucu-lucu, trus kalau masih cemberut dihibur bercanda-

- bercanda”
- P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
- LY : “Ikut senang aja, tapi ya kepingin misal ada temen yang juara kelas atau jadi ketua kelas”
- P : “Apakah LY punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
- LY : “Takut sama ular”
- P : “Apa yang LY lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
- LY : “Lari minta tolong, ular itu serem soalnya dulu pernah ada di depan rumah”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 7

Keterangan Inisial

P : Peneliti

JP : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas V

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah JP pernah menirukan seseorang?”
- JP : “Pernah mas, penyanyi dangdut Eni Sagita”
- P : “Bagaimana bisa suka penyanyi dangdut?”
- JP : “Saya suka melihat dangdut terus ikut nyanyi”
- P : “Apakah ada tokoh idola yang ingin kamu tirukan?”
- JP : “Ada, Iqbal CJR”
- P : “Mengapa JP menirukan tokoh tersebut?”
- JP : “Soalnya saya suka menyanyi dan Iqbal CJR suaranya bagus”
- P : “Apakah JP pernah membicarakan tentang Iqbal CJR dengan orang lain?”
- JP : “Pernah, dengan teman. Saya dan teman-teman suka menyanyikan lagu-lagunya.”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah JP pernah dinasehati dan di beri saran?”
- JP : “Pernah, dari Pak Guru”
- P : “Bagaimana pendapat JP tentang nasihat yang disampaikan guru?”
- JP : “Nasihatnya halus dan baik”
- P : “Bagaimana sikap JP kalau misal ada yang menasihati?”
- JP : “Saya mematuhi nasihat”
- P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan JP patuhi? Nasihatnya seperti apa?”
- JP : “Orangtua. Saya dinasihati agar rajin sholat, soalnya sholatnya masih bolong-bolong.”
- P : “Apakah JP pernah memberi semangat pada diri sendiri? Misalnya mau belajar sendiri.”
- JP : “Tidak pernah, saya harus disuruh dulu baru belajar.”

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Siapa tokoh yang paling JP kagumi sekarang?”
- JP : “Bukan tokoh, saya suka Mas Putra tetangga saya pemain jathilan.”
- P : “Apakah ingin menjadi sama seperti Mas Putra?”
- JP : “Iya, ingin menjadi penari jathilan.”

- P : “Mengapa ingin menjadi sama seperti Mas Putra?”
 JP : “Mas Putra itu jogetannya bagus kalau pas nari. Grup jathilannya nabuh gamelannya juga bagus.”
 P : “Darimana JP mengetahui Mas Putra?”
 JP : “Sering melihat Mas Putra pentas jathilan”
 P : “Apakah JP sebelumnya pernah membicarakan Mas Putra ini dengan orang lain?”
 JP : “Pernah dengan teman-teman sekelas”

D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Bagaimana sikap JP kalau melihat teman terkena musibah?”
 JP : “Menolongnya, mas”
 P : “Contohnya menolong seperti apa?”
 JP : “Saya pernah menolong teman saya Bima waktu jatuh bermain sepak bola. Bima saya bawa ke uks.”
 P : “Bagaimana cara JP menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
 JP : “Saya temani terus saya ajak bercanda.”
 P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
 JP : “Saya kepingin. Seringnya kalau melihat teman jajan.”
 P : “Apakah JP punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
 JP : “Saya takut anjing gara-gara waktu main di dekat kali dikejar anjing”
 P : “Apa yang JP lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
 JP : “Saya takut dan memilih menghindar mas.”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 8

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
 PN : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas VI

A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah ML pernah menirukan seseorang?”
 PN : “Pernah”
 P : “ML punya tokoh idola tidak?”
 PN : “Tidak”
 P : “Kalau lihat seseorang terus ngefans?”
 PN : “Ada, Mbak Dewi”
 P : “Mengapa ML mengidolakan Mbak Dewi?”
 PN : “Gaya penampilan sama dandannya”
 P : “Apakah ML pernah membicarakan tentang Dewi Sandra dengan orang lain?”
 PN : “Pernah”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah ML pernah dinasehati dan di beri saran?”
 PN : “Pernah. Seringnya Bapak”
 P : “Bagaimana pendapat ML tentang nasihat yang disampaikan bapak?”
 PN : “Sama Bapak di suruh belajar rajin, cara ngomongnya baik dan pelan”
 P : “Bagaimana sikap ML kalau misal ada yang menasihati?”
 PN : “Ya mendengarkan terus menurut”
 P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan ML patuhi?”

- PN : “Bapak”
P : “Apakah ML pernah memberi semangat pada diri sendiri?”
PN : “Pernah waktu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Nyapu, ngepel, cuci piring saya kerjakan sendiri.”
“Terus waktu latihan nari jathilan.”
- C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Siapa tokoh yang paling ML kagumi sekarang?”
PN : “Pak Dukuh”
P : “Apakah ML ingin menjadi sama seperti Pak Dukuh tersebut?”
PN : “Tidak tetapi pengen kayak Bu Sur.”
P : “Darimana ML mengetahui tokoh dr. Yuli tersebut?”
PN : “Melihat langsung.”
P : “Apakah ML sebelumnya pernah membicarakan dr. Yuli ini dengan orang lain?”
PN : Belum pernah, cita-cita pengen jadi penari
- D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap ML kalau melihat teman terkena musibah?”
PN : “Menolong waktu itu sakit perut gara-gara tidak sarapan.”
P : “Pernah lihat temanmu nangis? Terus kamu gimana?”
PN : “Pernah, saya tenangin supaya tidak menangis.”
P : “Bagaimana cara ML menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
PN : “Saya ajak bercerita saya tanya-tanya.”
P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
PN : “Ikut senang misalnya main ya ikut bermain.”
P : “Apakah ML punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
PN : “Kalajengking”
P : “Apa yang ML lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
PN : “Ya takut aja”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SUBJEK PENELITIAN KE 9

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
ML : Subjek penelitian anak berkesulitan belajar kelas VI
- A. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah ML pernah menirukan seseorang?”
ML : “Tidak pernah”
P : “ML punya tokoh idola tidak?”
ML : “Ada, artis sinetron Dewi Sandra”
P : “Apakah ML ingin menirukan Dewi Sandra?”
ML : “Tidak”
P : “Mengapa ML mengidolakan tokoh tersebut?”
ML : “Kalau di televisi kelihatan baik rajin sholat fardhu setiap hari”
P : “Apakah ML pernah membicarakan tentang Dewi Sandra dengan orang lain?”
ML : “Pernah, dengan teman. Saya menceritakan kalau Dewi Sandra jadi tokoh baik di sinetron CHSI.”

B. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah ML pernah dinasehati dan di beri saran?”
ML : “Pernah. Seringnya dari guru biasanya dinasihati tentang pelajaran.”
P : “Bagaimana pendapat ML tentang nasihat yang disampaikan guru?”
ML : “Dulu dinasihati waktu pelajaran. Saya tidak suka soalnya kasar/galak.”
P : “Bagaimana sikap ML kalau misal ada yang menasihati?”
ML : “Saya menuruti apa yang dikatakan bapak ibu guru.”
P : “Siapa yang selalu memberi nasihat baik dan ML patuhi?”
ML : “Orangtua dan Bapak Ibu Guru”
P : “Apakah ML pernah memberi semangat pada diri sendiri?”
ML : “Pernah ketika sedang belajar. Saya belajar sehabis isya sampai jam 8 malam tidak perlu dipaksa.”

C. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Siapa tokoh yang paling ML kagumi sekarang?”
ML : “Saya kalau disekolah suka dengan Bu Sri. Kalau di rumah suka dengan dr. Yuli”
P : “Apakah ML ingin menjadi sama seperti Bu Sri dan dr. Yuli”
ML : “Saya ingin seperti dr. Yuli karena cita-cita saya ingin menjadi dokter”
P : “Darimana ML mengetahui tokoh dr. Yuli tersebut?”
ML : “Dikenalkan sama orangtua waktu berobat di dr. Yuli”
P : “Apakah ML sebelumnya pernah membicarakan dr. Yuli ini dengan orang lain?”
ML : “Belum pernah”

D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Bagaimana sikap ML kalau melihat teman terkena musibah?”
ML : “Merasa kasihan kalau melihat.”
P : “Tadi di kelas kelihatannya ada yang sakit, apa yang ML lakukan?”
ML : “Mengantar mencari guru untuk diobati.”
P : “Bagaimana cara ML menghibur kalau ada teman yang kena musibah?”
ML : “Saya ajak bercerita.”
P : “Bagaimana kalau melihat teman sedang mendapat kebahagiaan?”
ML : “Ya kalau melihat jadi kepingin.”
P : “Apakah ML punya trauma dan ketakutan terhadap sesuatu?”
ML : “Ada, takut sama ulat. Gara-garanya rumah saya pernah banyak ulatnya”
P : “Apa yang ML lakukan jika menemui ketakutan tersebut?”
ML : “Ya takut, saya biasanya kaget teriak”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN TEMAN DEKAT ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Teman Subjek LY

Keterangan Inisial

P : Peneliti

DL : Teman LY

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana LY kalau berkomunikasi, biasanya ngomongin apa?”

DL : “Ngobrolin pelajaran, cara bicaranya dan orangnya juga baik”

P : “Apa LY senang mengajak teman-teman berbicara?”

DL : “Iya sering ngobrol dengan teman dekatnya”

P : “Apakah ketika di kelas LY sering bertanya dengan guru?”

DL : “Malu kalau disuruh tanya, LY orangnya pendiam”

P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan LY?”

DL : “Cerita mimpi, tanya jawab matematika”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat atau mungkin mendapat cerita LY menirukan seseorang?”

: “Tidak pernah cerita”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat LY diberi nasihat?”

DL : “Pernah”

P : “Kenapa LY dinasihati?”

DL : Di kelas suka tidak memperhatikan

P : “Bagaimana sikap LY waktu diberi nasihat itu?”

DL : “Diam saja”

P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama LY”

DL : “Sama Guru”

P : “Apakah LY anaknya bersemangat belajar?”

DL : “Rajin mengerjakan tugas, tetapi seringnya harus disuruh dahulu.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Tahu tidak siapa yang dikagumi atau disenengi sama LY di sekolah? Bisa teman atau guru?”

DL : “Ada, Mas. LY seneng sama Bu Sri katanya guru paling baik”

P : “Apa LY ada keinginan menjadi guru atau menjadi seperti Bu Sri?”

DL : “Tidak tahu. Dia pernah cerita saja kalau seneng sama Bu Sri karena baik.”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap LY kalau melihat ada yang kesusahan tertimpa musibah?”

DL : “Mau membantu, saya pernah dikasih uang waktu mau jajan di kantin”

P : “Bagaimana cara LY menghibur teman yang sedang kesusahan?”

DL : “Biasanya suka bercanda”

P : “Kalau melihat teman bahagia LY sikapnya seperti apa?”

DL : “Ikut senang”

- P : “Apakah LY punya ketakutan terhadap sesuatu?”
 DL : “Tidak tahu”
 F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar
 P : “Bagaimana sikap LY ketika mengikuti pelajaran?”
 DL : “Agak-agak kurang paham tapi diam saja.”
 P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat JP melakukan apa saja?”
 DL : “Bermain bareng seringnya main tanya jawab matematika terus cerita-cerita.”
 P : “Apakah pernah melihat JP berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
 DL : “Jarang, LY katanya takut dengan Bapak Ibu guru.”

Teman Subjek DP

Keterangan Inisial

P : Peneliti

SD : Teman DP

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana DP kalau berkomunikasi, suka berbicara atau tidak?”
 SD : “Sering, berbicara biasa kadang-kadang juga bercerita.”
 P : “Apa DP senang mengajak teman-teman berbicara.”
 SD : “Seringnya di kelas pas tidak pelajaran”
 P : “Apakah ketika di kelas DP sering bertanya atau mungkin dengan guru?”
 SD : “Suka bertanya tapi sama saya kalau sama guru jarang.”
 P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan DP?”
 SD : “Tentang main, mainan uang-uangan pakai monopoli.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah pernah melihat SD menirukan seseorang?”
 SD : “Iya menirukan film ganteng-ganteng srigala, suara-suaranya.”
 P : “Suka meniru-niru orang tertentu ada?”
 SD : “D teman kelasnya, soalnya DP itu jail suka menirukan omongannya nanti trus ditambahi kaya di ganteng-ganteng srigala.”
 P : “Kalau tokoh idolanya?”
 SD : “Pernah bercerita artis Aliando soalnya ganteng.”
 P : “Kalau meniru gaya-gaya atau pakaian pernah?”
 SD : “Tidak pernah”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah pernah melihat DP diberi nasihat?”
 SD : “Pernah, disuruh bersih-bersih rumah”
 P : “Bagaimana sikap DP waktu diberi nasihat itu?”
 SD : “Menurut, tetapi pernah bercerita pada saya kalau pas disuruh mencuci piring sebenarnya gak mau.”
 P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama DP?”
 SD : “Ibunya”
 P : “Apakah DP anaknya bersemangat belajar?”
 SD : “Kadang-kadang semangat kadang-kadang males. Mau belajar sendiri

kelompok juga mau.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apa DP pernah bercerita ingin menjadi seperti sosok atau tokoh tertentu?”

SD : “Tidak pernah”

P : “Kalau kagum dengan siapa gitu?”

SD : “Tidak tahu, tidak pernah bercerita”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap DP kalau melihat ada yang kesusahan tertimpa musibah?”

SD : “Iya mau membantu”

P : “Bagaimana cara DP menghibur teman yang sedang kesusahan?”

SD : “Iya menghibur tetapi sama yang kenal. Saya pernah jatuh ditolong waktu jatuh di bawa ke uks”

P : “Kalau melihat teman bahagia DP sikapnya seperti apa?”

SD : “Ikut senang tetapi biasa saja enggak kepingin.”

P : “Apakah JP punya ketakutan terhadap sesuatu?”

SD : “Cicak”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap DP ketika mengikuti pelajaran?”

SD : “Banyak jailnya, kalau aku suruh memperhatikan guru baru memperhatikan”

P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat DP melakukan apa saja?”

SD : “Ga ada diamnya suka jail mencubit meniup telinga”

P : “Apakah pernah melihat DP berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”

SD : “Takut, tidak mau ngobrol”

Teman Subjek IA

Keterangan Inisial

P : Peneliti

OU : Teman IA

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana IA kalau berkomunikasi, sering berbicara tidak?”

OU : “Berbicara biasa terus pinter nulis.”

P : “Apa IA senang mengajak teman-teman berbicara”

OU : “Iya sering mengajak berbicara.”

P : “Apakah ketika di kelas IA sering bertanya dengan guru?”

OU : “Iya tanya sendiri kalau tidak bisa ketika pelajaran.”

P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan IA?”

OU : “Cerita pelajaran, mainan seringnya cerita kasti, gambar”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat IA menirukan seseorang?”

OU : “Tidak pernah”

P : “Kalau menirukan cara berpakaian?”

OU : “Tidak pernah”

P : “IA punya idola tidak?”

OU : “Tidak tahu”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat IA diberi nasihat?”

OU : “Pernah waktu dinasehati ayahnya”

P : “Kenapa IA dinasihati?”

OU : “Tentang PR oleh ayahnya kalau tidak bisa disuruh belajar kelompok”

P : “Bagaimana sikap IA waktu diberi nasihat itu?”

OU : “Menuruti”

P : “Siapa yang nasihatnya paling dipatuhi sama IA?”

OU : “Ayahnya”

P : “Apakah IA anaknya bersemangat belajar?”

OU : “Iya anak yang rajin, suka mengajak belajar kelompok”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Siapa orang yang paling digumi sama IA?”

OU : “Tidak tahu”

P : “Pernah tidak bercerita ingin cita-cita ingin menjadi seperti seseorang?”

OU : “Tidak pernah, IA banyaknya bercanda”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap IA kalau melihat ada yang kesusahan tertimpa musibah?”

OU : “Mau menolong”

P : “Bagaimana cara IA menghibur teman yang sedang kesusahan?”

OU : “Membantu misalnya mau minjemi kalau ada yang tidak punya pulpen.”

P : “Kalau melihat teman bahagia IA sikapnya seperti apa?”

OU : “Ikut senang. Kadang juga bilang kalau kepingin mendapat nilai yang bagus”

P : “Apakah IA punya ketakutan terhadap sesuatu?”

OU : “Takut anjing, soalnya waktu berangkat sekolah pernah dikejar”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap IA ketika mengikuti pelajaran?”

OU : “Memperhatikan mengikuti perintah guru”

P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat IA melakukan apa saja?”

OU : “Bermain bareng, jajan di kantin, ke perpustakaan”

P : “Apakah pernah melihat JP berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”

OU : “Pernah IA ngobrol biasa, dia orangnya tidak pemalu sama semua orang biasa saja.”

Teman Subjek GK

Keterangan Inisial

P : Peneliti

AN : Teman GK

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana GK kalau berkomunikasi, di sekolah suka berbicara atau tidak?”
- AN : “Iya suka berbicara “
- P : “Apa GK senang mengajak teman-teman berbicara”
- AN : “Iya dengan yang lain kalau pas istirahat”
- P : “Apakah ketika di kelas GK sering bertanya dengan guru?”
- AN : “Biasanya bertanya misal saat pelajaran matematika”
- P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan GK?”
- AN : “Seringnya cerita bercanda (guyon) cerita lucu-lucu”
- B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah pernah melihat GK menirukan seseorang?”
- AN : “Tidak tapi biasanya waktu sepak bola suka meniru cara bermain bola”
- P : “Apakah GK suka bercerita tokoh idolanya waktu bermain bola?”
- AN : “Tidak”
- P : “Cita-cita GK menjadi apa?”
- AN : “Pemain bola”
- P : “Apakah suka membicarakan meniru gaya bermain sepak bola?”
- AN : “Iya cerita gayanya suka menunjukkan.”
- C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah pernah melihat GK diberi nasihat?”
- AN : “Pernah orang tua”
- P : “Kenapa GK dinasihati?”
- AN : “Dinasihati jangan ngeyel kalau dikandani orang tua”
- P : “Bagaimana sikap GK waktu diberi nasihat itu?”
- AN : “GK itu menurut tetapi kalau pas bermain di luar agak ngeyel”
- P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama GK?”
- AN : “Bapaknya, takut sekali sama bapaknya”
- P : “Apakah GK anak yang malas? Suka mengajak belajar tidak?”
- AN : “Rajin belajar kelompok. Kalau diajak mau kalau mengajak tidak pernah.”
- D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apa GK tidak pernah bercerita tokoh yang paling dikagumi?”
- AN : Tidak pernah”
- E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap GK kalau melihat ada yang kesusahan tertimpa musibah?”
- AN : “Ya mau menolong”
- P : “Bagaimana cara JP melihat teman yang sedang kesusahan? Apa mau menghibur?”
- AN : “Mau menghibur”
- P : “Kalau melihat teman senang GK sikapnya seperti apa?”
- AN : “Ikut senang, pernah juga diceritani kalau pengen hadiah buku tulis”
- P : “Apakah GK punya ketakutan terhadap sesuatu?”
- AN : “Tidak tahu”
- F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap GK ketika mengikuti pelajaran?”
 AN : “Memperhatikan tetapi kadang-kadang suka lupa”
 P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat GK melakukan apa saja?”
 AN : “Bermain bersama-sama dan jajan bareng”
 P : “Apakah pernah melihat GK berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
 AN : “Pernah, GK sering disuruh-suruh ketemu guru.”

Teman Subjek JP

Keterangan Inisial

P : Peneliti

DA : Teman JP

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana JP kalau berkomunikasi, suka berbicara atau tidak?”
 DS : “Iya suka berbicara dengan teman duduknya B”
 P : “Apa JP senang mengajak teman-teman berbicara?”
 DS : “Iya sering mengajak berbicara.”
 P : “Apakah ketika di kelas JP sering bertanya dengan guru?”
 DS : “Bertanya waktu pelajaran”
 P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan JP?”
 DS : “Sepak bola sama pelajaran.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat JP menirukan seseorang?”
 DS : “Tidak tahu.”
 P : “Kalau cara berpakaian atau misal gaya rambut GK pernah meniru?”
 DS : “Biasa saja rapi tidak pernah aneh-aneh.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat JP diberi nasihat?”
 DS : “Pernah”
 P : “Kenapa JP dinasihati?”
 DS : “Di kelas suka berbicara”
 P : “Bagaimana sikap JP waktu diberi nasihat itu?”
 DS : “Diam saja”
 P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama JP?”
 DS : “Pak Guru”
 P : “Apakah JP anaknya bersemangat belajar?”
 DS : “Harus disuruh dahulu”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apa JP pernah bercerita ingin menjadi seperti orang tertentu? atau mungkin kagum dengan siapa?”
 DS : “Tidak pernah.”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap JP kalau melihat ada yang kesusahan tertimpa musibah?”
 DS : “Mau membantu”
 P : “Bagaimana cara JP menghibur teman yang sedang kesusahan?”

- DS : “Biasanya suka guyon”
P : “Kalau melihat teman bahagia JP sikapnya seperti apa?”
DS : “Ikut senang”
P : “Apakah JP punya ketakutan terhadap sesuatu?”
DS : “Tidak tahu”
- F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap JP ketika mengikuti pelajaran?”
DS : “Berbicara ngobrol terus dengan B, tidak memperhatikan”
P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat JP melakukan apa saja?”
DS : “Bermain bersama-sama”
P : “Apakah pernah melihat JP berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
DS : “Jarang, JP takut dengan Bapak Ibu guru.”

Teman Subjek ML

Keterangan Inisial

P : Peneliti

DA : Teman ML

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana ML kalau berbicara dan menulis?”
DA : “Kalau berbicara lancar biasa tetapi kalau menulis tidak lancar”
P : “Apa ML senang mengajak teman-teman berbicara?”
DA : “Anaknya pendiam tidak banyak bicara”
P : “Apakah ketika di kelas ML sering bertanya dengan guru?”
DA : “Kalau pelajaran biasanya bertanya pada teman.”
P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan ML?”
DA : “Permainan misal mengajak kasti sama membicarakan teman yang mudah marah”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah pernah melihat ML menirukan seseorang?”
DA : “Pernah, dia suka menirukan saya kalau sedang bermain. Mainnya sama terus.”
P : “ML menirukan langsung atau bertanya dulu?”
DA : “Langsung kalau melihat saya bermain”
P : “Kalau di sekolah ML mengidolakan siapa?”
DA : “Guru Bu Sri”
P : “Mengapa mengidolakan Bu Sri?”
DA : “Tidak tahu”
P : “Apakah ML suka membicarakan tentang meniru idola kepada teman lain?”
DA : “Dengan saya saja, soalnya saya sama ML tetangga.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah pernah melihat ML diberi nasihat?”
DA : “Pernah, dengan Bu Sur”
P : “Kenapa ML dinasihati?”

- DA : “Waktu pelajaran tidak dong tanya terus.”
- P : “Bagaimana sikap ML waktu diberi nasihat itu?”
- DA : “Diam saja terus kelihatan sedih mrembeng (berkaca-kaca)”
- P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama ML”
- DA : “Bu Tri kepala sekolah yang dulu sama orang tua”
- P : “ML anaknya rajin apa pemalas?”
- DA : “Rajin tidak malas tapi kalau pelajaran gak dong-dong.”
- P : “Biasanya ML belajar sendiri apa kelompok?”
- DA : “Belajar sendiri”
- D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Siapa teman atau seseorang yang disukai dikagumi ML?”
- DA : “Kalau di kelas suka sama Nia”
- P : “Apa ML ingin jadi seperti Nia?”
- DA : “Tidak tahu, ML kalau cerita suka berteman dengan Nia”
- P : “Kenapa ML suka berteman dengan Nia?”
- DA : “Anaknya baik mau membantu”
- P : “Apakah pernah membicarakan Nia kepada orang lain.”
- DA : “Iya sering diceritakan”
- E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap ML kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah?”
- DA : “Diam saja, orangnya pemalu”
- P : “ML ikut membantu tidak”
- DA : “Biasanya melihat saja”
- P : “Kalau melihat teman bahagia ML sikapnya seperti apa?”
- DA : “Ya biasa saja, kalau pas kasti suka kepingin soalnya orangnya tidak bisa main kasti.”
- P : “Apakah ML punya ketakutan terhadap sesuatu?”
- DA : “Ulat “
- P : “Apa yang dilakukan ML kalau ada ulat?”
- DA : “Teriak-teriak, dulu pernah waktu di bawah pohon talok”
- F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap ML ketika mengikuti pelajaran?”
- DA : “Banyak bengong”
- P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat ML melakukan apa saja?”
- DA : “Bermain bareng-bareng.”
- P : “Apakah pernah melihat ML berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
- DA : “Iya pernah, kalau istirahat sering berbicara dengan bapak ibu guru.”

Teman Subjek PN

Keterangan Inisial

P : Peneliti

S : Teman PN

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana PN kalau berkomunikasi? Banyak berbicara atau seperti apa?”

S : “Ya seperti biasa suka berbicara tetapi suaranya tidak bisa keras.”

P : “Biasanya PN yang mengajak bicara dahulu apa teman dahulu?”

S : “Seringnya PN mengajak bercerita.”

P : “Apakah ketika di kelas PN sering bertanya dengan guru?”

S : “Tidak pernah”

P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan PN bareng kamu?”

S : “Pelajaran dan makanan kesukaan kalau lagi di kantin atau di warung luar sekolah.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat PN menirukan seseorang?”

S : “Pernah, dia suka menirukan Mbak D tetangganya. Kata PN Mbak D cantik dari cara menata rambut dan dandanannya.”

P : “ML menirukan langsung semuanya itu?”

S : “Ya suka dandan”

P : “Kalau di sekolah PN mengidolakan siapa?”

S : “Tidak ada”

P : “Terus bisa meniru D dari mana?”

S : “Sering pentas menari bareng dengan Mbak D dari situ dia mulai suka meniru.”

P : “Apakah PN suka membicarakan tentang meniru idola kepada teman lain?”

S : “Dengan saya saja kalau teman lain tidak pernah.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat ML diberi nasihat?”

S : “Pernah, kalau di kelas sering dinasihati guru”

P : “Kenapa PN dinasihati?”

S : “Karena tidak masuk sekolah”

P : “Bagaimana sikap PN waktu diberi nasihat itu?”

S : “Diam saja kepalanya menunduk seperti malu”

P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama PN?”

S : “Paling takut kalau sudah ditegur ayahnya, kalau sudah dibilang ayahnya tidak boleh ya dia tidak mau melakukan.”

P : “PN anaknya rajin apa pemalas?”

S : “Rajin terutama membantu pekerjaan rumah dan latihan menari.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Siapa teman atau seseorang yang disukai dikagumi PN?”

S : “Dia paling sering cerita tentang Bu Sri”

P : “Apa PN ingin jadi seperti Bu Sri?”

S : “Tidak tahu, hanya sering menceritakan Bu Sri itu baik sekali,

menceritakan kebaikan-kebaikannya dan katanya banyak pengetahuan”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Bagaimana sikap PN kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah?”
- S : “Dia itu yang paling suka menolong dan paling pintar menenangkan teman perempuan yang menangis di kelas.”
- P : “PN ikut membantu tidak.”
- S : “Iya yang paling sering membantu.”
- P : “Kalau melihat teman bahagia PN sikapnya seperti apa?”
- S : “Ya biasa saja, paling hanya senyum tidak pernah berkomentar apa-apa.”
- P : “Apakah ML punya ketakutan terhadap sesuatu?”
- S : “Tidak tahu”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Bagaimana sikap ML ketika mengikuti pelajaran?”
- S : “Dia itu paling sering tidak masuk sekolah dan pernah mau keluar sekolah. Kalau sikapnya tidak tahu soalnya saya beda kelas.”
- P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat PN melakukan apa saja?”
- S : “Jam istirahat banyak dihabiskan di perpustakaan, pergi ke kantin, atau hanya duduk-duduk bercerita. Aktivitas di luar kelas PN banyak dihabiskan dengan saya dan teman dekat kami, jarang bergabung dengan teman lain.”
- P : “Apakah pernah melihat PN berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
- S : “Iya pernah, saat bertemu guru di luar pelajaran PN bersikap biasa saja tidak terlihat takut atau malu. PN malah sering diminta tolong teman untuk mengantar bertemu guru.”

Teman Subjek BB

Keterangan Inisial

P : Peneliti

RH : Teman BB

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana BB ketika di kelas? Apa aktif berkomunikasi?”
- RH : “Sangat aktif, Mas. BB itu paling sering ditegur Pak Guru karena membuat ramai di kelas.”
- P : “Biasanya BB yang mengajak bicara siapa saja?”
- RH : “Ya teman duduk kadang dengan teman beda bangku.”
- P : “Apakah ketika di kelas BB sering bertanya dengan guru?”
- RH : “Seringnya bukan bertanya tetapi dengan guru berani berbicara menjawab dengan Basa Jawa. Sudah sering diingatkan untuk sopan tetapi tidak berubah.”
- P : “Apa saja yang sering menjadi pembicaraan BB bareng kamu?”
- RH : “Banyak sekali biasanya acara tv.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah pernah melihat BB menirukan seseorang?”

- RH : “Sering kalau pas istirahat itu suka kumpul dan meniru penyanyi-peyanyi dangdut.”
- P : “Ada tidak tokoh idola yang ditiru itu?”
- RH : “Tidak tahu biasanya cuma gaya nyanyi-nyanyi sama joget.”
- P : “Kalau di sekolah BB mengidolakan siapa?”
- RH : “Tidak tahu, Mas.”
- C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah pernah melihat BB diberi nasihat?”
- RH : “Pernah, kalau di kelas sering dinasihati guru.”
- P : “Kenapa BB dinasihati?”
- RH : “Ya karena ramai sendiri dan tidak memperhatikan.”
- P : “Bagaimana sikap BB waktu diberi nasihat itu?”
- RH : “Suka *mangsuli* (nyeletuk)”
- P : “Siapa yang nasihatnya dipatuhi sama BB?”
- RH : “Kalau di kelas ya guru, tetapi biasanya setelah dinasehati diam tetapi nanti ramai lagi mengajak teman berbicara atau bercanda.”
- D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apa BB pernah bercerita ingin menjadi seperti seorang tokoh?”
- RH : “Paling kalau dengan JP itu bercerita ingin menjadi penari jathilan.”
- P : “Siapa itu penarinya?”
- RH : “Tidak tahu, suka sama semua kayaknya.”
- E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap BB kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah?”
- RH : “Tidak peduli paling hanya melihat terus pergi kadang malah duduk-duduk saja.”
- P : “BB ikut membantu tidak.”
- RH : “Tidak pernah.”
- P : “Kalau melihat teman bahagia BB sikapnya seperti apa?”
- RH : “Ya sama saja hanya diam.”
- P : “Apakah BB punya ketakutan terhadap sesuatu?”
- RH : “Tidak tahu”
- F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap BB ketika mengikuti pelajaran?”
- RH : “Selalu membuat ramai walaupun sudah diingatkan berulang-ulang. Teman-teman kadang merasa terganggu.”
- P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat PN melakukan apa saja?”
- RH : “Biasanya menantang bermain sepakbola kelas lain.”
- P : “Apakah pernah melihat BB berbicara dengan guru atau petugas sekolah di luar kelas?”
- RH : “Saat di luar kelas lebih berani berbicara dengan siapa saja. Sikap BB semauanya sendiri berbicara dengan guru seperti berbicara dengan teman biasa.”

Teman Subjek N

Keterangan Inisial

P : Peneliti

W : Teman N

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana N ketika di kelas? Bicaranya dengan teman seperti apa?”

W : “N itu pendiam. Sering bicara dengan saya kalau tidak ya dengan LY.”

P : “Biasanya membicarakan apa?”

W : “Apa ya.. paling membicarakan teman atau kartun.”

P : “Apakah ketika di kelas N sering bertanya dengan guru?”

W : “Tidak pernah. Bertanyanya dengan saya kalau tidak paham penjelasan guru saat pelajaran.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat N menirukan seseorang?”

W : “Tidak pernah”

P : “Pernah bercerita meniru siapa tidak?”

W : “Tidak pernah.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat N diberi nasihat?”

W : “Di kelas sering dinasihati guru”

P : “Kenapa N dinasihati?”

W : “Di kelas diam terus ditanya guru juga tidak mau menjawab.”

P : “Bagaimana sikap N waktu diberi nasihat itu?”

W : “Paling mengangguk-anggukan kepala kalau tidak ya menggeleng tapi tidak pernah bersuara.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apa N pernah bercerita ingin menjadi seperti seorang tokoh?”

W : “Tidak pernah.”

P : “Punya idola tidak N?”

W : “Tidak tahu.”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap N kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah?”

W : “Ikut-ikutan teman yang lain aja kalau melihat ya ikut melihat.”

P : “N ikut membantu tidak?”

W : “Membantunya ramai-ramai.”

P : “Kalau melihat teman bahagia N sikapnya seperti apa?”

W : “Ya biasa saja ikut senang.”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap N ketika mengikuti pelajaran?”

W : “Banyak diamnya tetapi kalau tugas ya mengerjakan.”

P : “Kalau di luar kelas misalnya ketika istirahat N melakukan apa saja?”

W : “Selalu membuntuti LY kemana-mana. Tetapi kadang dengan saya ke kantin terus bercerita sambil makan.”

P : “Apakah pernah melihat N berbicara dengan guru atau petugas sekolah

di luar kelas?”
W : “Tidak pernah.”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Keterangan Inisial

P : Peneliti

RL : Guru Kelas IV

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

P : “Bagaimana proses komunikasi anak kesulitan belajar secara umum? Ada hambatan tertentu tidak Bu?”

RL : “Sudah baik, tidak ada hambatan yang berarti soalnya hanya masalahnya pada kesulitan belajar. Mungkin pada kasus GK ini agak berbeda dia memang memiliki kekurangan. Jadi GK ini selain kesulitan belajar ia juga tuna daksa. Kalau ngomong Bahasa Indonesia formal agak susah seperti antara pendiam atau bingung menjawab.”

P : “Apa ada anak yang malu atau takut ketika berinteraksi?”

RL : “Tidak ada semua bisa diajak berbicara”

P : “Kalau di kelas sendiri apakah subjek ini asik sendiri atau memperhatikan?”

RL : “Ya rata-rata memperhatikan tetapi fokus pemahaman saya juga tidak bisa detail memantau. Kadang ada juga yang memperhatikan tapi tidak paham-paham.”

P : “Apakah ketika di kelas dalam kegiatan belajar subjek sering bertanya dengan guru?”

RL : “Sedikit yang bertanya, kadang kalau tanya pun tidak sesuai pelajaran. Bertanyanya kadang belum nyambung ke materi pelajaran kalau di suruh bertanya. Masih sebatas mencatat atau tidak, menggunakan pulpen atau pensil, dan sebagainya.”

P : “Selama ini ada tidak bu bentuk komunikasi dengan ibu yang membicarakan di luar pelajaran?”

RL : “Ya umum mas obrolannya sehari-hari ketika ada hajatan rasul ngobrolin itu. kadang curhat itu kalau saya pancing dengan pertanyaan, misal saat saya tanya kenapa tidak masuk sekolah. Harus ada pancingannya mas.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah pernah melihat subjek di kelas Ibu menirukan seseorang dengan gaya tertentu?”

RL : “Tidak ada yang aneh-aneh. Kebanyakan ABK di sini kalem-kalem biasa saja. Berkaitan dengan idola tertentu sepertinya kok tidak ada mereka ya sewajarnya saja, malah kalau penampilan kadang tidak terlalu memperhatikan.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Ketika diberi nasihat Bu, biasanya tanggapan subjek ini seperti apa Bu?”
- RL : “Saya biasanya kan memberikan jam tambahan pelajaran tertentu misal matematika. Nah itu ketika diberikan saran-saran anaknya ya senang malah merasa tidak ada beban.”
- P : “Kalau nasihat yang kaitannya dengan tingkah laku subjek bagaimana Bu? “
- RL : “Kalau itu malah yang bukan ABK mas, anak-anak ABK itu malah tidak macam-macam kan pemalu anaknya. Anak-anak ABK ini kalau diberi nasihat itu ya patuh langsung dilakukan walaupun kadang selang beberapa hari ya kembali seperti semula kalau tidak diingatkan. Tetapi secara umum tidak terlalu membuat masalah mas.”
ABK itu nasihat saya juga berkaitan dengan bina diri: kebersihannya, tidak keramas atau bajunya kumal itu saya kasih tahu.
Buku-buku itu juga dipinjam dan dibaca, nanti gantian dengan.”
- P : “Motivasi dari dalam diri mereka seperti apa Bu?”
- RL : “Kalau masalah sekolah masuk sekolah mas tetapi kalau belajar masih susah soalnya dari lingkungan keluarga juga tidak terlalu mendukung. ABK itu malas dan orangtua kadang tahunya belajar itu jadi tanggungjawab utuh sekolah. Kalau belajar kelompok itu malah pasti berangkat soalnya berdasarkan rumah yang dekat dan dicampur.
Kalau belajar kelompok itu juga saya minta untuk bertanya pada yang lebih tahu, tetapi itu saja kalau ada PR kalau tidak ada ya jarang yang belajar kelompok.”
- D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Apakah subjek itu punya tokoh tertentu yang sekiranya menjadi panutan anak tersebut, Bu? Untuk bisa menjadi sama seperti sosok tersebut?”
- RL : “Meniru atau menyamai orang lain itu belum, mas. Mereka ya masih apa yang sedang ramai ya itu dibicarakan tetapi tidak menunjuk personal ingin seperti itu.”
- E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar
- P : “Bagaimana sikap ABBS di kelas kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah? Cuek atau peduli bu?”
- RL : “Ya selama ini misal ada yang sakit atau apa gitu ya mau menolong. Kalau ABK itu saya lihat malah tidak individu seperti yang normal-normal. Berteman dan pergaulan itu biasa dengan yang lain. Misal IA sama DP itu kan malah aktif sekali banyak omongnya suka membuat temannya tertawa.”
- P : “Kalau subjek itu ketika melihat teman yang prestasinya bagus apa termotivasi bu atau minder?”
- RL : “Cuek aja, walaupun disarankan untuk belajar dengan teman lain. Dapat nilai jelek ya gak minder. Mungkin belum bersaing seperti SD di kota-kota, yang kepinginan itu malah anak-anak yang normal. ABK itu banyakan cuek saja tetap santai saja walaupun di hina temannya. Tidak ada terlihat niat belajar yang nambah. SD inklusi sendiri kan memiliki KKM sama tetapi materi yang berbeda untuk ABK.”

- P : “Ketakutan trauma tertentu?”
 RL : “Setahu saya tidak ada”
 F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar
 P : “Bagaimana sikap subjek ketika mengikuti pelajaran?”
 RL : “Ya itu tadi secara umum anak mengikuti tetapi pemahaman itu memang harus berulang-ulang diberikan.”
 P : “Kalau dari beberapa faktor interaksi sosial yang menurut pendapat Ibu sangat berpengaruh apa?”
 RL : “Sugesti itu yang sangat berpengaruh. Anak ABK itu harus sering diingatkan dan di support karena kalau tidak mereka itu kendor dan cenderung pasrah.”
 P : “Kalau fasilitas pendukung kaitannya dengan mengembangkan kemampuan interaksi di sekolah ini ada Bu?”
 RL : “Kalau fasilitas pendukung khusus untuk interaksi memang tidak ada. Ya misal guru-guru memanfaatkan apa yang ada saja mas misal perpustakaan selain yang utama pendampingan belajar. Disitu murid kan juga sudah menambah waktu dan kegiatan untuk berinteraksi. Wong kalau dari perpustakaan itu ya mereka bisa bercerita buku yang mereka baca dan pinjam.”

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
 SK : Guru Kelas V

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana proses komunikasi anak kesulitan belajar secara umum Pak?”
 SK : “Ya sebenarnya ini sebuah kendala mas saat menyampaikan pelajaran yang kebetulan anaknya lemah dipelajaran itu. Tetapi berdasarkan pengalaman saya itu hanya terjadi saat di kelas yang kaitannya dengan materi pelajaran yang disampaikan formal. Sebab anak itu lebih tertarik dengan kejutan-kejutan dalam dialog, makanya saya lebih sering nggojeki anak biar tetap kembali konsentrasi.”
 P : “Pak tadi saya sempat menjumpai ketika komunikasi dengan guru anak memakai basa jawa ngoko terutama BB. Apakah memang seperti itu Pak?”
 SK : “Iya memang begitu, jadi tidak hanya anak ABK malah kebanyakan anak di sini ya bahasanya seperti itu walaupun bapak ibu guru sudah memancing dengan bahasa krama halus. Kelihatannya kesehariannya juga tidak ada basa di rumah jadi terbiasa ngoko.”
 P : “Bagaimana kemampuan bertanya anak?”
 SK : “Saya itu sudah termasuk berusaha membuat anak itu mempunyai kemauan bertanya. Tetapi sering terjadi anak seperti salah paham kemudian tidak menjadi takut. Mereka malah terlanjur dekat dan keablasan bisa dibilang tidak sopan.”

P : “Apakah subjek di kelas Bapak ini sering mengajak teman-teman berbicara?”

SK : “Anak anak ABK di kelas saya itu sangat aktif terutama BB, yang tidak terlalu ribut itu JP. BB itu selain banyak bicaranya kadang-kadang mau menjahili mengganggu teman dan adik kelas.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah subjek di kelas Bapak ini menunjukkan perilaku tertentu yang mengisyaratkan sebuah proses meniru?”

SK : “Secara spesifik tidak ada. Ya anak itu kadang hanya membahas hal tertentu yang mereka sukai. Meniru itu ya semacam bentuk cara mereka bercanda saat bersama teman-teman.”

P : “Hal-hal yang umum dibicarakan itu dari mana Pak?”

SK : “Kebanyakan mereka ini membicarakan kesenian. Desa ini itu memang sangat kuat dalam seni budayanya khususnya jathilan.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah Bapak sering memberi nasihat kepada anak subjek?”

SK : “Ya pernah tetapi tidak begitu sering. Karena bagi saya yang penting mereka senang terlibat dulu. Saya pernah memberikan nasihat supaya kalau pagi itu pamit dengan orangtua sebelum berangkat sekolah. Setelah saya kroscek saat bertemu orangtua wali ya memang ada perubahan tetapi tidak berlangsung lama. Salah satu kendala juga orangtua itu kurang peduli dan menanggapi hal-hal ringan seperti itu.”

P : “Motivasi diri mereka seperti apa Pak?”

SK : “Motivasi diri itu sangat sulit kebanyakan diam. Saya malah menjumpai siswa ABBS itu beberapa anak yang sangat kurang dengan minat belajar tetapi malah sudah berpikiran kerja. Iya, jadi mereka banyak yang orientasinya sudah ingin membantu orangtua mendapat uang, soalnya itu tadi sekolah juga mereka merasa tertinggal.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Ada tidak Pak peristiwa yang menunjukkan subjek memiliki tokoh yang mereka kagumi kemudian mereka identifikasi?”

SK : “Berdasarkan pengamatan saya selama ini khususnya pada siswa kelas itu ada tetapi terpengaruh lingkungan. Dalam artian pergaulan mereka, kalau tokoh-tokoh mereka belum berpikiran sampai kesana. Mungkin baru sebatas punya keinginan setelah melihat kakaknya atau gurunya.”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap anak yang berkaitan dengan perasaan simpati Pak?”

SK : “Kalau anak-anak yang ABK itu rata-rata cuek sedikit sekali masalah punya kepedulian. Terutama kalau melihat yang lain senang. Seolah itu sudah pasrah saja tidak peduli.”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap subjek ketika mengikuti pelajaran?”

SK : “Kalau dalam KBM kebanyakan pasif. Misal saja saya minta mengerjakan soal ke depan sampai jatahnya saja tetap diam saja. Daya

tangkanya jauh reaksinya kebanyakan tidak ada. Belajar kelompok juga hanya diam, walaupun sudah di beri saran.”

- P : “Faktor apa Pak yang kiranya sangat membantu dalam interaksi sosial?”
SK : “Kalau menurut saya sugesti. Anak ini harus sering diberi pancingan-pancingan karena kalau hanya diberikan sesekali sulit juga ada perubahan. Jadi sering diberi sugesti, saran, dan nasihat dengan perlakuan yang khusus dan menyenangkan.”
P : “Bagaimana ABK ini jika beraktivitas di luar kelas kemudian menjumpai Bapak Ibu Guru?”
SK : “Ya mereka mau menyapa, tidak ada malu. Malah kadang suka pamer menunjukkan kebiasaannya, saya itu pernah pulang sekolah itu rombongan BB naik motor nyalip saya sambil dada-dada.”

Keterangan Inisial

- P : Peneliti
SW : Guru Kelas VI

A. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar Dalam Interaksi Sosial

- P : “Bagaimana proses komunikasi anak kesulitan belajar secara umum?”
SW : “Komunikasinya itu ya biasa seperti anak yang lain tetapi kadang dalam pelajaran itu sulit sekali untuk dialog dan memahami perintah. Kalau menulis ya menulis sendiri mengerjakan malah kadang yang ABK ini sangat rajin.”
P : “Bagaimana kemampuan bertanya anak?”
SW : “Belum bertanya. Saya sebagai guru memberikan pertanyaan itu belum tentu dijawab. Kalau anak bertanya juga mungkin belum memahami sepenuhnya materi. Jadi, bisa dikatakan anak abk itu bingung juga hal mana saja yang harus ditanyakan.”
P : “Apa saja yang sering menjadi bahan pembicaraan subjek Pak?”
SW : “Yang biasanya menjadi pembicaraan itu hal-hal umum dunia anak-anak. Ya tontonan televisi. Ada anak yang cerita keluarganya, misal putri itu kan dia penari dan sinden jathilan ya kalau disuruh cerita itu bisa panjang.”

B. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Apakah ada kebiasaan meniru yang Bapak ketahui dari subjek?”
SW : “Meniru ini kalau siswa kelas VI yang saya ketahui PN itu khususnya dalam bidang seni jathilan. Dia menjadi penari awalnya gara-gara melihat kemudian tertarik karena memang jathilan di Banyusoco ini ya satu-satunya hiburan rakyat yang bisa diterima semua kalangan. Anaknya kebetulan juga sering ikut pentas kemana-mana.”

C. Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

- P : “Ketika diberi nasihat, biasanya tanggapan subjek ini seperti apa Pak?”
SW : “2 ABK yang kelas VI ini unik, mas. ML itu orangnya sebenarnya pikirannya sudah lebih dewasa ketimbang yang lain. Dia kalau diberi nasihat itu ya bisa menjawab. Misal saat dinasehati untuk belajar, ia mengakui memang tidak bisa dan pasrah saja yang penting berangkat

sekolah mengikuti sebisanya. Sudah menyadari kekurangannya. Kalau P ini sudah sering ingin keluar bahkan kabar terakhir sudah ada yang mau melamar. Jadi bapak ibu guru itu kadang harus datang ke rumah memberi pengarahan baru mau masuk sekolah lagi.”

P : “Motivasi diri mereka seperti apa Pak?”

SW : “Kurang bersemangat kalau 2 anak ini. Misalnya tadi saya minta mengerjakan tugas berkelompok ya pasif menggantungkan pada teman. Saya minta menjawab pertanyaan ya jawabannya kadang tidak bisa atau belum selesai.”

D. Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Apakah ada perilaku yang menunjukkan identifikasi terhadap seseorang oleh subjek?”

SW : “Saya rasa kok biasa saja. Malah yang anak-anak normal itu yang punya banyak kepinginan kalau yang ABK ini ya mengalir saja.”

E. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana sikap ML dan P kalau melihat ada yang kesusahan atau kena musibah? Berkaitan dengan perasaan simpatinya.”

SW : “Ya secara umum kalau ML sama P ini karena usianya lebih tua ya malah bisa ngemong sama temannya tetapi kadang juga anak ini tertutu dengan yang lain pergaulannya ya sebatas teman dekat.”

P : “Apakah ada bentuk trauma yang mengganggu perasaan pada dua subjek ini Pak?”

SW : “Beberapa minggu lalu memang ada kejadian P tidak mau masuk sekolah lagi karena masih guncang ibaratnya setelah mungkin dapat celaan terus dari temannya. Entah masalah pribadi atau kaitan dengan pelajaran. Tetapi saya belum berani mencari tahu lebih lanjut karena ini sudah mulai semangat lagi, ditakutkan kalau saya membahasnya dia malah merasa tertekan lagi.”

F. Pengaruh Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Proses Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

P : “Bagaimana subjek ketika kegiatan belajar mengajar?”

SW : “Kesiapan dalam belajar itu tidak ada mas, misalnya saya itu minggu kemarin sudah memberikan jadwal yang terbaru dan memerintahkan untuk membaca tetapi sama saja mereka itu tidak ada kesiapan, buku sudah ada tetapi juga belum dibaca.”

P : “Apakah sekolah memiliki fasilitas dan program khusus yang mendukung peningkatan interaksi sosial pada anak berkesulitan belajar?”

SW : “Ya pada intinya apapun program itu gurunya harus bersabar mas. Karena pendidikan yang diterapkan ada dua macam untuk yang kesulitan belajar ada yang biasa, yang lambat atau kesulitan itu kita berikan tambahan jam. Setelah selesai pelajaran itu dilanjutkan kalau tidak ya les di sore hari. Anak berkesulitan belajar ini setiap tahun ajaran pasti ada yang masuk.”

“Kita sebagai guru juga berinovasi mencari kesukaan anak tersebut supaya mengembangkan diri menjadi lebih aktif. Kita mengenalkan komputer, alat musik, alat melukis juga ada.”

“Di kelas ada pendampingan guru sewaktu-waktu membutuhkan. Ya semua itu saya pikir juga banyak hubungan dengan kemampuan interaksi, Mas.”

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SD NEGERI BANYUSOCO II

Keterangan Inisial

P : Peneliti

ST : Kepala Sekolah

P : “Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar?”

ST : “Sekilas itu memang terlihat lambat memang perlu mendapat pendampingan khusus. Kalau istilah saya pembelajaran individual atau privat. Kalau saya kebetulan juga mengampu tambahan jam untuk pelajaran matematika. Kadang sudah diberikan bimbingan langsung saja bahasanya tidang nyambung.”

P : “Kalau diberikan pendampingan khusus seperti yang Bapak sampaikan itu biasanya cepat paham atau butuh penjelasan berulang?”

ST : “Perlu penjelasan sampai 3 atau 4 kali kadang baru nyambung.”

P : “Apakah mereka aktif bertenya Pak?”

ST : “Pasif terutama kelas 6 ini diam semua tidak mau tanya. Mungkin karena takut atau gimana.”

P : “Faktor interaksi sosial apa yang banyak berpengaruh terhadap anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di kelas?”

ST : “Kalau faktor imitasi biasa-biasa saja. Saya lihat yang abk ini di kelas banyak diam tidak bergerak, tidak ada ide. Kalau menurut perasaan saya selama mengajar anak ini bisa berinteraksi ya kalau ada sugesti kemudian ia tersendiri. Mereka tidak bisa cepat tanggap diskusi juga diam saja kadang 1-2 kata sudah, kalau sudah menunjuk pada pokok pelajaran tertentu. Maka disini butuh gaya penyampaian khusus. Tetapi beda kalau di luar kelas ketika bermain mereka sudah bisa menyesuaikan sendiri. Teman-teman juga mau menerima mereka.”

P : “Bagaimana anak berkesulitan belajar ketika melakukan aktivitas di luar kelas?”

ST : “Kendala awal memang teman-teman belum tentu bisa menerimanya. Tetapi perlahan bapak ibu guru juga memberikan pengarahan kepada yang normal. Bagaimana kalau seandainya kita seperti mereka, ya pemahaman-pemahaman seperti itu yang akhirnya bisa menetralkan jarak. Tetapi kadang saya lihat juga anak ABK ini lebih nyaman berteman dengan yang sesama juga mungkin lebih nyambung pembicaraanya.”

P : “Bagaimana keaktifan anak berkesulitan belajar dalam berkomunikasi dengan warga sekolah?”

- ST** : “Kalau dengan saya biasanya hanya salaman, kalau nyapa ya jarang sekali. Dengan tema lain kalau bertemu ya aruh-aruh biasa tetapi kurang tahu apa yang mereka bicarakan.”
- P** : “Apakah sekolah memiliki fasilitas program yang mendukung peningkatan interaksi sosial khususnya anak berkesulitan belajar selama ini?”
- ST** : “Kalau bentuk penerapan saya dari segi kurikulum disendirikan isi muatannya dan diberikan materi pendukung yang lebih ringan dicerna. Pendampingan khusus yang dan menambah waktu berinteraksi secara personal.”
“Kalau di lingkungan sekolah dibuat kelompok-kelompok belajar tutorial teman sebaya. Kan anak kadang lebih nyaman dengan gaya bicara temannya.”
“Diikutkan dengan kegiatan-kegiatan bersifat ekstrakurikuler dalam bidang kesenian itu juga memancing interaksinya.”

LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI

DOKUMENTASI DATA-DATA PENDUKUNG

SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)

Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, ☎ : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NO : 04/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Mini Lestari
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 14-09-2001
Sekolah : SDN BANYUSOCO II
Kelas : IV

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012
Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul



Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001



Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, 📠 : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO : 196/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Putriningsih
Tempat, tanggal lahir : Ketapang, 01-09-1999
Sekolah : **SDN BANYUSOCO II**
Kelas : IV

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul


Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, 📠 : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO 419/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Lola Yulianti Mukis
Tempat, tanggal lahir : Jakarta , 29-07-2003
Sekolah : SDN BANYUSOCO II
Kelas : IV

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek di bawah rata-rata. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarto, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, 📠 : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO 2145/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Niyati
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 15-01-2003
Sekolah : SDN BANYUSOCO II
Kelas : IV

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001


Asar Janiang Lestari, S.Psi
NIP. 19761116 200604 2 007

*JTim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Refjosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, ☎ : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO 214/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Joko Pangestu
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 23-07-2002
Sekolah : SDN BANYUSOCO II
Kelas : IV

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarta, S.Pd
NIP. 195812011986021001


Asar Janiang Lestari, S.Psi
NIP. 197611102006042007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, 📠 : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

**SURAT KETERANGAN
NO : 37/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12**

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Bima Berliansyah
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 0206-2002
Sekolah : **SDN BANYUSOCO II**
Kelas : III

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek di bawah rata-rata. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul
Koordinator Tim Konsultan Psikologi*)

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarta, S.Pd
NIP. 195812011986021001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, ☎ : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO : 140/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Intan Amalia Lestari
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 01-06-2003
Sekolah : **SDN BANYUSOCO II**
Kelas : III

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.

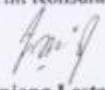
Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul
Koordinator Tim Konsultan Psikologi*)

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. ☎ : 55811, ☎ : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wnobest@yahoo.co.id*

**SURAT KETERANGAN
NO : 42/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12**

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Prastiwi
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 09-10-2003
Sekolah : **SDN BANYUSOCO II**
Kelas : III

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek di bawah rata-rata. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.

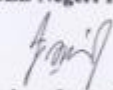
Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 198602 1 001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS)**

*Jl. Pemuda, Refosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, ☎ : 55811, 📠 : (0274) 391620
Website : www.slbnegeri1wonosari.sch.id E-Mail : slbnegeri1wonobest@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN
NO : 133/UKS/SLB N 1/W/GK/XII-12

Yang bertandatangan di bawah ini, Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : Gito Karunia
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 14-02-2002
Sekolah : **SDN BANYUSOCO II**
Kelas : II

Berdasarkan hasil identifikasi, taraf intelektual subyek defektif. Subyek lambat belajar, mengalami kesulitan dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang erat hubungannya dengan keberhasilan di sekolah : kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, kecakapan pengamatan ruang, dan kemampuan berpikir secara analogi. Subyek kidal/terbiasa menggunakan alat gerak sebelah kiri dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi pada subyek dan wawancara dengan guru, subyek pernah mengalami operasi tempurung kepala di usia bayi, pada bagian kepala ada bagian yang tidak tumbuh rambut.

Subyek termasuk siswa berkebutuhan khusus.


Demikian surat keterangan ini di buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 10 Desember 2012

Tim UKS SLB Negeri 1 Gunungkidul
Koordinator Tim Konsultan Psikologi*)

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Gunungkidul


Sunarta, S.Pd
NIP. 19581201 398602 1 001


Asar Janjang Lestari, S.Psi
NIP. 19761110 200604 2 007

*)Tim Konsultan Psikologi : Lembaga Psikologi Terapan INSPIRASI Wonosari

**DATA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI BANYUSOCO II
UPT TK DAN SD KECAMATAN PLAYEN
TAHUN 2013 / 2014**

No	Nama	NIP	TTI	Jabatan	Ket.
1	TRI LASMI, S.Pd	196101051979122002	Gk, 05/01/61	Kep. Sek	
2	SUWAWARTONO, S.Pd.	196107011985061001	Gk, 01/07/61	Gr. Kelas	
3	SITI WINDARTI	196012251985062001	Gk, 25/12/60	Gr. Kelas	
4	SRI ROCHMIYATI, S.PdI.	196605181985092001	Gk, 18/05/66	Gr. PAI	
5	SAPSUWITANA	196404151985061002	Gk, 15/04/61	Gr. OR	
6	SUKARDI, S. Pd.	196403231986101004	Gk, 23/03/64	Gr. Kelas	
7	RINI LESTARI, S.PdSD	197109091993122001	Gk, 09/09/71	Gr. Kelas	
8	SURYATINI, S.Pd.SD	196909081994072001	Gk, 08/09/69	Gr. Kelas	
9	PUKNADI	-	Gk, 30/11/82	GTT	
10	EKA PANGESTUTI	-	Gk, 13/11/86	GTT	
11	RUSTIANA, S.Pd.	-	Sidomakmur, 28/6/82	GPk	
12	YB.PRIYO SUDARMO			Gr. Ag Katholik	
13	NANANG ERLANTO		GK, 25/07/83	Penj. SD	

Banyusoco, April 2014
Kepala Sekolah

TRI LASMI, S.Pd
NIP.19610105 197912 2 002

**DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SDN BANYUSOCO II
TAHUN PE'AJARAN 2013 / 2014**

No	No Induk	Nama Siswa	L/P	Kelas	Tempat, Tgl lahir	Jenis ABK	Nama Orang Tua	Pekerjaan
1	1508	Hendra	L	I	Gunungkidul, 28-10-2005	Kesulitan Belajar	Sarno	Buruh
2	1509	Hendri	L	I	Gunungkidul, 28-10-2005	Kesulitan Belajar	Sarno	Buruh
3	1480	Anggi Putra Pradana Remadi	L	II	Gunungkidul, 17-5-2005	Lambat Belajar	Ponidi	Swasta
4	1460	Gito Karunia	L	III	Gunungkidul, 14-2-02	Lambat Belajar	Wasidi	Tani
5	1430	Bima Berliansyah	L	IV	Gunungkidul, 2-6-02	Lambat Belajar	Umang Wahyudi	Tani
6	1462	Intan Amalia Lestari	P	III	Gunungkidul, 01 - 06- 2003	Lambat Belajar	Sugino	Tani
7	1431	Diyan Lestari	P	IV	Gunungkidul, 31-12- 2002	Lambat Belajar	Suwarnan	Tani
8	1457	Dwi Pratiwi	P	III	Gunungkidul, 09-10-2003	Lambat Belajar	Suradi	Tani
9	1469	Nonik Nurlela	P	IV	Gunungkidul, 25 -06-2004	Lambat Belajar	Kardiyanto	Tani
10	1436	Joko Pangestu	L	V	Gunungkidul, 23-7-02	Lambat Belajar	Ngajiyat	Tani
11	1440	Niyati	P	IV	Gunungkidul, 15-1-03	Lambat Belajar	Bejo	Tani
12	1476	Putriningsih	P	V	Ketapang, 1-9-99	Lambat Belajar	Parmin	Tani
13	1415	Mini Lestari	P	V	Gunungkidul, 14-9-20001	Lambat Belajar	Sugeng	Tani
14	1437	Lola Yulianti Mukis	P	IV	Jakarta, 29-07-2003	Lambat Belajar	Mukis	Buruh
15	1391	Arga Maulana	L	VI	Gunungkidul, 9-3-2000	Lambat Belajar	Sutarno	Tani
16	1414	Idham Marwanto	L	VI	Gunungkidul, 7-6-2001	Lambat Belajar	Winarno	Tani
17	1400	Muh Ari Hermawan	L	VI	Gunungkidul, 16 -01-2002	Lambat Belajar	Rahmanto	Tani
18	1381	Waskiso	L	VI	Gunungkidul, 26-11-1998	Lambat Belajar	Wito Rejo	Tani
19	1401	Fajar Saputra	L	VI	Gunungkidul, 22-03-2001	Lambat Belajar	Agus Purwanto	Tani
20	1410	Dika Pangestu	L	VI	Gunungkidul, 11-02-2002	Lambat Belajar	Mukiran	Tani
21	1411	Dwi Wahyu Wibowo	L	VI	Gunungkidul, 07-06-2001	Lambat Belajar	Winarno	Tani

Guru Pembimbing Khusus

[Signature]

Rustiana, S.Pd.



TRI ASMIL, S.Pd
NIP.19610105 197912 2 002

RENCANA ANGGARAN BELANJA
BANTUAN SOSIAL BEASISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TAHUN 2014

Nama Sekolah : SD Negeri Banyusoco 02
Alamat : Kepek, Banyusoco, Playen Gunungkidul, Yogyakarta

Penerimaan			Penggunaan		
No	Uraian	Jumlah	No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (7 siswa)	8,050,000.00	1	Seragam	1,890,000.00
			2	perlengkapan belajar di sekolah (bk tulis, atk, dll)	2,940,000.00
			3	pengembangan bakat + prestasi	1,820,000.00
			4	membantu keperluan lain PBM	1,400,000.00

Kepala Sekolah

Santoso, S.Pd.SD
NIP 197002021992031005



PENJARINGAN DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS INKLUSI (SD/SMP)

TAHUN PELAJARAN : 2014/2015
KEADAAN PADA BULAN : JUNI 2014

(SEBELUM MENGOLOI) BAGALAH PETUNJUK PENGISIAN

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah

SD NEGERI BANYUSOCO 02

2. Alamat Sekolah

KEPEK

a. Kecamatan

BANYUSOCO

b. Desa/Kelurahan

1 1. Desa 2. Kelurahan

c. Kategori Wilayah

4 1. Daerah Terpencil 2. Daerah Perbatasan (dengan negara lain)
3. Daerah Transmigrasi 4. Tidak termasuk kategori 1,2 atau 3

d. Kecamatan

PLAYEN

e. Kabupaten / Kota

GUNUNGKIDUL

f. Provinsi

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

g. Kode Pos

55661

h. Kode Area / No. Telp. / Fax

274 E-mail : sdnyusoco02@yahoo.com Website :

3. Nama Pimpinan/Kepala Sekolah

SANTOSO No Hp : 083291492450

4. Jenis Kelengkapan yang dilayani

C H (A,B,C,D,E,F,G,H)

5. SK Penyelenggaraan Inklusi

Ka. Dirdikpora Kab. Gunungkidul No.429/1060/PTS/2011 Tahun : 2011

6. Status Sekolah

1 1. Negeri 2. Swasta

7. Status Akreditasi Sekolah

2 1. A 2. B 3. C 4. TT

8. Waktu Penyelenggaraan

1 1. Pagi 2. Siang 3. Kontanasi

9. Kategori Sekolah

1 1. SIPM (Standar Pelayanan Minimal) 2. RSBN (Rencana Sekolah Standar Nasional)
3. SSN (Sekolah Standar Nasional) 4. RSBN (Rencana Sekolah Standar Nasional)
5. SBN (Sekolah Standar Nasional) 6. SD-SMP Satu Arah

10. Kurikulum Yang Digunakan

3 1. Kurikulum 1994 2. Kurikulum 2004 (RKB) 3. KTSP 4. Kurikulum 2013

11. Apakah Sekolah mempunyai koneksi internet ?

1 1. Ya 2. Tidak

12. Apakah Sekolah mempunyai data BOS ?

1 1. Ya 2. Tidak

13. Sertifikasi ISO

4 1. 9001:2000 2. 9001:2008 3. Proses Sertifikasi 4. Belum Bersertifikasi

B. SIWA DAN KELAS

1. Siswa yang memiliki Keluhan Khusus (ABK) menurut Jenis Keluhan Khusus, Tingkat dan Jenis Kelainan

Jenis Keluhan Khusus																				
Jenis Keluhan Khusus	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus (SD)												Jumlah Siswa ABK (SMP)						Jumlah	
	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Tingkat V		Tingkat VI		Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
A																				
B																				
C	2		1		1	2	1	4	1	3										
CI																				
D																				
DI																				
E																				
F																				
G																				
H																				
Jumlah	2	-	1	-	1	3	1	4	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8

2. Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) yang Mengulang dan Putus Sekolah menurut Tingkat dan Jenis Kelainan

Siswa	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Tingkat V		Tingkat VI		Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	
1. Mengulang	2				1				1	1									4
2. Putus Sekolah																			

C. KETENAGAAN PENDIDIKAN

Setiap guru hanya dicatat sekali, guru kelas yang juga mengajar Pend. Agama atau Penjas atau Bhs. Inggris atau Muak hanya dicatat sebagai guru kelas saja

1. Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus menurut Jabatan, Jenis Kelamin, dan status kepegawaian

1. Kepala Sekolah dan Guru Pendamping Khusus(GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus menurut Jabatan, Jenis Kelamin, dan Status Kepegawaian																
Status Kepegawaian	Jabatan														Jumlah	
	Kepala Sekolah		Guru													
			Kelas		Agama		Penjas		Bhs. Inggris		Mulok					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L + P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	
1. PNS	1		2	3			1	1						4	4	
2. BUKAN PNS																
a. Tetap Yayasan														-	-	
b. Tidak Tetap / Honor											1	1		1	2	
c. Guru Bantu Pusat														-	-	
d. Guru Bantu Daerah														-	-	
Jumlah	1	-	2	3	-		1	1	-	-	1	1	-	5	10	

2. Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus menurut Pendidikan

2. Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus menurut Pendidikan																			
Jabatan		Ijazah Tertinggi																	
		< SLTA		SLTA		Program Khusus		SMP/SLB		Sarjana		D4/S1				S2/S3		JUMLAH	
												PLB		UM/PA					
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
Kepala Sekolah (KS)																			
Guru	Tetap					1				1				2	3			3	
	Tidak Tetap / Honor																		
	Bantu Pusat																		
	Bantu Daerah																		

3. Guru Pendamping Khusus (GPK) Berdasarkan Status Kepegawaian

Jabatan	Status Kepegawaian															
	Tetap								Tidak Tetap							
	Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV		Yayasan		Honor Sekolah		Bantu Pusat		Bantu Daerah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Guru																

4. Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) menurut Jenis Kebutuhan Khusus yang ditangani, Tingkat dan Jenis Kelamin

JENIS KEBUTUHAN KHUSUS YANG DITANGANI	GURU KELAS TINGKAT SD										GURU KELAS TINGKAT SMP									
	I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII		IX		X	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
A																				
B																				
C																				
C1																				
D																				
D1																				
E																				
F																				
G																				
H																				

D. SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

1. Jumlah Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, dan Kondisi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Jenis Ruang	Misk				Bukan Misk
		Sak	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Kelas	5				
5	Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM)					
6	Ruang Bina Wicara					
7	R. Bina Persepsi Bunyi dan Irama					
8	Ruang Bina Diri					
9	Ruang Bina Diri dan Bina Gerak					
10	Ruang Bina Pribadi dan Sosial					
11	Ruang Keterampilan					
12	Ruang Konseling/Pasien					
13	Ruang Tenang					
14	Ruang Bangun Karsaketerampilan					

2. Jumlah Buku Bacaan (Buku dan non buku) dan Buku Sumber (Kamus, atlas, ensiklopedi) yang ada di Perpustakaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Jenis Cetakakan	Buku Bacaan		Buku Sumber	
	(1)	(2)	(3)	(4)
Cetak biasa	Judul	eksemplar	Judul	eksemplar
Cetak Braille	Judul	eksemplar	Judul	eksemplar

3. Jumlah Alat Peraga/Praktik (Salutannya bisa perangkat, set, unit, atau buah) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

PKK	Bhs. Indonesia	Matematika	IPA	IPS	Olah Raga	Kesenian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

4. Luas Tanah Menurut Status Kepemilikan

Status Kepemilikan	Luas Tanah
(1)	(2)
Misk	m ²
Sewa	m ²
Piagam	2160.00 m ²



DOKUMENTASI FOTO AKTIVITAS DI DALAM KELAS



Gambar 3. Aktivitas di kelas IV ketika KBM berlangsung



Gambar 4. Subjek GK sedang fokus memperhatikan



Gambar 5. Guru SK sedang menjelaskan, subjek LY (kanan) fokus mendengarkan



Gambar 6. Salah satu subjek terlihat tidak memperhatikan saat KBM berlangsung



Gambar 7. Subjek PN dan ML melakukan diskusi kelompok dibimbing oleh Guru SW



Gambar 8. Suasana diskusi kelompok anak berkesulitan belajar di kelas VI

AKTIVITAS DI LUAR KELAS



Gambar 9. Aktivitas siswa kelas V saat istirahat, subjek (LY) bermain voli



Gambar 10. Subjek (ML) dan teman sedang duduk di teras perpustakaan



Gambar 11. Subjek (GK) sedang berinteraksi dengan temannya



Gambar 12. Siswa kelas IV dan V bertanding voli



Gambar 13. Subjek (IA) membawa makanan dari kantin



Gambar 14. Sebagian siswa kelas IV ada di kelas termasuk subjek (DP)

LAMPIRAN 5. TABEL HASIL WAWANCARA

Tabel Hasil Wawancara Subjek

Tabel 18. Hasil Wawancara Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Kelas Anak Berkesulitan Belajar									
		ML	JP	BB	GK	IA	DP	LY	N	PN	
1	Pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan dalam proses meniru)	Melihat dari kebiasaan menonton sinetron.	Melihat langsung yaitu suka melihat pentas dangdut	Melihat dari televisi.	Melihat d langsung dan dari televisi.	Melihat secara langsung.	Meniru dengan melihat langsung	Melihat dari televisi.	Tidak pernah meniru.	Melihat secara langsung.	Ada 5 anak yang melihat secara langsung dan 3 anak melalu media televisi.
2	Sosok, figur, atau tokoh idola yang ditiru.	Memiliki idola artis DS, karena sifatnya yang baik dan rajin shalat fardhu.	Penyanyi dangdut dan bintang boyband remaja CJR, ia suka meiru gaya bernyanyi.	Bintang remaja boyband di televisi yaitu suka menirukan lagu-lagu yang dunyanyika n.	Suka meniru gaya bermain sepakbola bintang timnas Evan Dimas dan teman sepermaina nnya berinisial I.	Teman sendiri.	Menirukan teman berinisial T.	Artis tetapi tidak ingin meniru hanya suka karen baik dan cerdas.	Tidak ada.	Mbak Dewi seorang penari jathilan di kelompoknya .	Ada 4 anak memiliki tokoh idola yang berasal dari lingkungann ya tetapi 4 anak mengidolaka n artis di televisi.

3	Penampilan dan cara berpakaian.	Tidak pernah meniru.	Tidak pernah meniru.	Tidak pernah menirukan penampilan dan gaya berpakaian.	Tidak pernah.	Tidak pernah.	Menirukan gaya-gaya pakaian terutama warna-warna yang sering dipakai T.	Tidak meniru.	Tidak pernah.	Suka menirukan cara berdandan dan penampilan Mbak Dewi sehari-hari.	Ada 7 anak tidak suka meniru tetapi ada 1 anak yang suka meniru gaya berpakaian teman.
4	Pembicaraan mengenai meniru.	Sering membicarakan kebaikan tokoh tersebut dengan teman-temannya.	Sering menceritakan idolanya kepada teman-teman di kelas.	Membicarakan idolanya dengan teman-teman yang memiliki idola yang sama.	Sering membicarakan dengan teman dekatnya berinisial AN.	Tidak pernah membicarakan dengan teman.	Sering membahas T dengan teman.	Tidak pernah	-	Membicarakan meniru seniornya pada teman-teman.	Ada 6 anak sering membicarakan kebiasaan meniru dengan teman tetapi 2 diantaranya hanya pada orang tertentu saja yang memiliki hobi dan kesenangan sama.

Tabel 19. Hasil Wawancara Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data Teman Kelas Anak Berkesulitan Belajar									Kesimpulan
		ML	JP	BB	GK	IA	DP	LY	N	PN	
1	Daya kritis anak menanggapi sugesti	Tidak suka dengan nasihat yang disampaikan dengan keras (galak).	Berusaha untuk patuh.	Mendengarkan saja tidak menjawab.	-	Tidak pernah membantah.	Pernah sekali menolak perintah ibunya karena sedang asik menonton televisi.	Tidak menanggapi hanya mendengarkan dengan baik.	Hanya mendengarkan dan mematuhi.	Hanya mendengarkan saja.	6 anak tidak menanggapi hanya mendengarkan saja sugesti yang diberikan.
2	Perilaku anak setelah diberi sugesti	Menuruti dan segera melaksanakannya.	Menuruti contohnya saat disuruh belajar atau shalat.	Mematuhi dan mendengarkan semua yang disampaikan.	-	Berusaha selalu patuh terhadap nasihat yang diberikan padanya.	Berusaha melaksanakan dan patuh.	Menuruti misalnya saat dinasehati untuk belajar lebih giat tentang matematika.	Berusaha melakukan.	Berusaha menuruti.	Mematuhi dan berusaha melaksanakan.
3	Bentuk sugesti yang mudah dipahami.	Perintah langsung.	Diingatkan secara langsung.	Diberikan peringatan.	Perintah misalnya untuk mengerjakan PR.	Nasihat yang disampaikan dengan pelan.	Nasihat dan perintah dengan halus.	Nasihat biasa.	Disampaikan dengan baik.	Nasihat langsung.	Bentuk sugesti yang mudah dipahami nasihat langsung dan perintah langsung.

4	Pemberi sugesti yang berpengaruh.	Orangtua dan guru	Orangtua	Ibu	Guru Kelas	Ibunya.	Ibunya	Orangtua dan guru kelas		Ayahnya.	Orangtua dan guru.
	Sugesti yang berasal dari dalam diri anak berkesulitan belajar.	Ada usaha anak untuk konsisten salah satunya belajar malam jam 19.00-20.00 wib.	Tidak pernah, ketika diperintah baru melaksanakan.	Senang mengajak teman belajar kelompok.	Tidak ada karena kalau tidak diingatkan sering lupa.	Tidak pernah.	Ada yaitu terkadang ia malas belajar tetapi saat ingat pekerjaan rumah dari guru menjadi mau untuk belajar.	Suka membantu orangtua di rumah.		Sangat kuat,keinginannya menjadi penari membuat ia rajin berlatih dan mengikuti penatas di beberapa tempat.	Ada 5anak memiliki sugesti berupa motivasi dari dalam diri namun ada 4 anak yang harus diperintah dahulu untuk bisa melakukan hal kewajibannya seperti ibadah, belajar, dan membantu pekerjaan rumah.

Tabel 20. Hasil Wawancara Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data Teman Kelas Anak Berkesulitan Belajar									Kesimpulan
		ML	JP	BB	GK	IA	DP	LY	N	PN	
1	Sosok, figur, atau tokoh yang dikagumi.	Dokter berinisial Y.	Penari jathilan berinisial P	Penari jathilan berinisial T, seorang pelaku seni didesanya.	Mengidola kan Evan Dimas.	Mendapat cerita dari orang tua dan bertemu langsung.	Tidak ada.	Tidak ada tetapi suka dengan sosok guru S.		Tokoh masyarakat di dusunnya yaitu seorang Dukuh dan seorang guru berinisial S.	Sosok,tokoh, atu idola yang diidentifikasi yaitu orang-orang terdekat yang pernah anak temui misalnya guru, dokter, atlet, atau menunjukkan profesi tertentu.
2	Keinginan menjadi seperti orang lain.	Ingin menjadi dokter umum seperti Y agar bisa mengobati orang lain.	Ingin menjadi penari seperti P karena gerakannya bagus.	Ingin menjadi penari jathilan.	Ingin menjadi pemain sepakbola profession al karena mempunya i banyak penggemar .	Ingin menjadi polwan seperti saudaranya yang di kalimantan.	-	Ingin menjadi dokter untuk membantu orang-orang sakit.		Ingin banyak pengetahuan dan selalu bersikap baik seperti ibu S.	Identifikasi anak baru sebatas pada keinginan saja suatu saat ingin seperti yang mereka kagumi hanya saja belum ada

											bentuk perilaku khusus.
3	Informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.	Tidak pernah bercerita kepada siapapun sebelumnya.	Sering membicarakan jathilan dengan teman-teman dekat.	Bercerita mengenai jathilan kepada teman-teman kelasnya.	Tidak pernah bercerita.	Bercerita ingin menjadi polwan dengan teman-temannya di kelas.	-	Tidak pernah		Tidak pernah.	Ada 3 anak yang bercerita dengan teman tetapi 6 anak belum pernah menceritakan.

Tabel 21. Hasil Wawancara Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Kelas Anak Berkesulitan Belajar									
		ML	JP	BB	GK	IA	DP	LY	N	PN	
1	Kondisi saat ada musibah menimpa orang lain.	Ia merasa kasihan.	Berusaha menghibur dengan bercanda.	Mau menolong tetapi hanya dengan teman lelaki jikadengan perempuan malu.	Berusaha menenangkan teman yang sedih.	Ia selalu membuat tertawa teman-temannya, termasuk yang sedang terkena musibah.	Memiliki kebiasaan menghibur kepada siapa saja karena ia merasa senang ketika melihat temannya bisa tertawa.	Merasa kasihan dan berusaha menolong dengan menghiburnya.		Berusaha menolong seperti menenangkan jika ada yang menangis dan membawa ke uks jika ada yang sakit.	Anak mersa iba kemudian berusaha menolong dan menghiburnya.

2	Kondisi saat mengetahui orang lain bergembira.	Biasanya merasa ingin mendapatkan kebahagiaan yang sama.	Tidak terpengaruh tetapi pernah ingin membeli jajan seperti temannya yang lain.	Terpengaruh pada hal tertentu yaitu saat kakak kelasnya mendapat prestasi juara di kompetisi sepakbola, ia tergerak untuk berprestasi juga.	Ikut merasa senang dan pernah ingin mendapat hadiah buku seperti temannya yang mendapat juara kelas.	Tidak terpengaruh .	Pernah merasa ingin merayakan ulang tahun seperti temannya.	Ikut merasa senang tetapi sebenarnya ingin menjadi juara kelas seperti teman-temannya yang berprestasi.		Hanya ikut senang.	Anak hanya ikut merasa senang tetapi ada 6 anak yang ingin menjadi berprestasi atau mendapat hadiah tertentu seperti temannya yang sedang berbahagia.
3	Ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.	Ketakutan jika melihat ulat bulu karena disekitar rumahnya pernah terserang hama ulat bulu.	Melihat anjing karena pernah dikejar sampai naik pohon.	Tidak ada	Reflek terkejut jika melihat tikus.	Siput yang berlendir karena pernah ditemeli siput oleh temannya.	Reflek ketakutannya ketika melihat ulat bulu karena pernah tidak sengaja memegang ulat bulu saat bermain di bawah pohon.	Ular karena menyeramkan.		Ketakutan reflek saat melihat kalajengking.	Ada 7 anak mengalami trauma reflek terhadap hewan tertentu sehingga sering menunjukkannya ekspresi terkejut atau ketakutan.

Tabel Hasil Wawancara Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar
Tabel 22. Hasil Wawancara Proses Imitasi anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan dalam proses meniru)	Suka meniru ketika melihat saya bermain.	-	Suka meniru menyanyikan lagu-lagu dangdut.	Saat bermain sepak bola suka menirukan gaya pemain yang dilihat di televisi.	Tidak pernah bercerita menirukan seseorang.	Menirukan gaya teman yang ia lihat.	-	-	Banyak meniru cara dandan D dari melihat langsung.	6 anak meniru dari melihat hal-hal yang menarik di lingkungan dan dari media televisi.
2	Sosok, figur, atau tokoh idola yang ditiru.	-	-	-	Tidak pernah bercerita.	-	Menirukan teman berinisial L.	-	-	Menirukan tetangganya D.	3 anak memiliki sosok yang ditiru (teman, guru, atau artis di televisi).

3	Penampilan dan cara berpakaian.	Tidak pernah meniru.	Tidak pernah bercerita idola.	-	-	-	Tidak pernah menirukan cara berpakaian.	-	Penampilannya biasa saja.	Cara berpakaian biasa saja tetapi suka menata rambut.	4 anak tidak pernah menirukan penampilan dan gaya, 1 anak suka meniru, dan 4 anak tidak tahu.
4	Pembicaraan mengenai meniru.	Tidak pernah.	-		Sering membicarakan permainan sepakbola.	-	Tidak pernah membicarakan hal meniru.	Tidak pernah bercerita tentang meniru.	Tidak pernah bercerita menirukan seseorang.	Pernah tetapi tidak dengan semua teman.	Ada 2 anak yang suka bercerita tetapi 3 anak tidak pernah menceritakankannya dan 3 tidak tahu.

Tabel 23. Hasil Wawancara Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Daya kritis anak menanggapi sugesti	Tidak menjawab hanya diam.	Tidak menyanggah hanya diam.	Diam saja tetapi kadang-kadang menjawab nyeletuk.	Tidak menanggapi hanya diam mendengarkan.	Tidak pernah membantah.	Menuruti saat diperintah tetapi kadang bercerita kalau sebenarnya	-	Hanya diam saja mendengarkan.	Tidak mau berbicara kalau dinasehati hanya menunduk.	Tidak pernah menanggapi sebuah sugesti tetapi ada anak yang reaksinya ditunjukkan

							tidak mau disuruh, misalnya disuruh mencuci piring oleh ibunya.				setelah diberikan sugesti.
2	Perilaku anak setelah diberi sugesti	Terdiam dan setelah itu matanya <i>mrembeng</i>	Diam dan menuruti nasihat.	Menurut tetapi hanya sebentar, kalau di kelas langsung mengajak teman berbicara lagi.	Menuruti nasihat.	Mengikuti nasihat dari ayahnya.	Menuruti dan melaksanakan nasihat.	Sangat patuh jika sudah dinasehati guru.	Diam saja.	Menuruti nasihat.	Mematuhi dan berusaha melaksanakan tetapi ada anak yang menunjukkan reaksi tertentu misalnya sedih.
3	Bentuk sugesti yang mudah dipahami.	-	Diberikan perintah langsung.	Di nasihati langsung	Nasihat dari ayahnya.	Berupa perintah langsung, misal diminta untuk belajar.	Nasihat biasa atau perintah.	Teguran.	-	-	Bentuk sugesti dengan perintah langsung.
4	Pemberi sugesti yang berpengaruh	Pak Guru	Guru Wali Kelas V	-	Ayah GK	Ayahnya.	Ibu DP	Guru kelas	Guru	Ayahnya	Orangtua dan guru.

	Sugesti yang berasal dari dalam diri anak berkesulitan belajar.	ML tidak cepat paham pelajaran tetapi anak yang rajin.	Kalau belajar harus disuruh dahulu.	Sering mempengaruhi teman diajak berbicara di kelas.	-	Sering mengajak teman lain belajar kelompok.	-	Rajin tetapi harus diajak terlebih dahulu misalnya saat belajar kelompok.	-	Rajin membantu orangtua dan latihan menari.	Anak sebenarnya memiliki kemauan tetapi lebih tanggap apabila dibujuk dan diberikan perintah.
--	---	--	-------------------------------------	--	---	--	---	---	---	---	---

Tabel 24. Hasil Wawancara Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Sosok, figur, atau tokoh yang dikagumi.	Suka bercerita tentang teman kelas (NI) karena baik dan suka menolong	-	Suka menceritakan pemain jathilan	Tidak pernah bercerita.	Tidak pernah bercerita atau melihat.	Tidak pernah mendengar cerita maupun melihat langsung DP memiliki tokoh panutan.	Sangat tertarik dengan sosok Bu Sri.	-	Ibu Guru	Tidak ada sosok, tokoh,atau idola yang diidentifikasi secara khusus.

2	Keinginan menjadi seperti orang lain.	-	-	Ingin menjadi penari jathilan.	-	-	-	-		Senang bercerita ingin menjadi penari dan seperti Bu Guru S.	2 anak memiliki keinginan seperti orang lain dan 7 lainnya tidak tahu.
3	Informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.	Tidak pernah.	Tidak tahu.	-	-	-	-	Hanya menceritakan senang dengan Guru S karena baik.		Sering menceritakan kebaikan Guru S.	Ada 2 anak yang menceritakan senang dengan sosok tertentu dan lainnya tidak tahu.

Tabel 25. Hasil Wawancara Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Kondisi saat ada musibah menimpa orang lain.	Saat ada yang butuh pertolongan biasanya hanya melihat saja ikut	Suka membantu dan menghibur dengan canda.	Hanya melihat	Suka menolong dan membantu teman.	Suka menolong teman, sering meminjamkan alat tulis.	Suka menolong tetapi hanya pada teman dekat.	Sering membantu DL dan N tetapi sebenarnya mau berteman	Pernah membantu u bersama-sama teman lain.	Suka menolong dan paling bisa membuat tidak menangis.	Anak mau menolong tetapi ada 1 anak yang hanya melihat atau sebatas ikut

		membantunya rame-rame.						dengan siapa saja.			beramai-ramai.
2	Kondisi saat mengetahui orang lain bergembira.	Biasa saja. ML sebenarnya suka melihat teman-teman bermain kasti tetapi ia tidak bisa.	Biasa saja ikut senang.	Tidak terpengaruh	Biasa saja, kadang-kadang ikut senang. Pernah kepingin mendapat hadiah buku.	Tidak terpengaruh tetapi pernah satu kali membicarakan keinginannya mendapat niali bagus.	Tidk terlalu peduli hanya ikut senang saja.	Biasa saja.	Diam saja	Ikut senang	Tidak terpengaruh tetapi ada 3 anak yang mengungkapkan ingin mendapat prestasi atau kesenangan yang seperti teman lain.
3	Ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.	Takut dengan ulat.	Tidak tahu.	-	-	Takut dengan anjing.	-	-	-	-	Ketakutan anak menunjukkan pada peristiwa tertentu seperti dengan hewan yang akhirnya menjadi trauma.

Tabel 26. Hasil Wawancara Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									Kesimpulan
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Keaktifan komunikasi anak secara lisan.	ML anak pendiam berbicara seperlunya sering bertanya kepada teman saat tidak paham pelajaran.	JP aktif berkomunikasi terutama dengan teman duduknya.	Di kelas ramai dan tidak takut dengan guru.	GK anak yang suka mengajak berbicara saat di luar kelas.	IA saat di dalam maupun di luar kelas tergolong anak yang aktif dan banyak berbicara.	DP sering berkomunikasi terutama dengan teman-teman saat tidak ada pelajaran dan istirahat tetapi jarang berbicara dengan guru.	Aktif berbicara dan banyak bertanya dengan teman saat pelajaran tetapi jarang bertanya dengan guru.	Pendiam, hanya sering berbicara dengan LY ketika di kelas.	Sering bercerita ketika jam istirahat.	Aktif berbicara dengan teman di kelas maupun di luar kelas tetapi jarang berkomunikasi dengan guru saat pelajaran.
2	Kondisi anak saat berbicara.	Berbicara lancar tetapi saat pelajaran suka bengong tidak paham.	Berbicara dengan baik dan lancar.	Banyak berbicara tetapi banyak menggunakan basa jawa saat dengan guru.	GK aktif bertanya pada teman saat pelajaran matematika.	Berbicara dengan baik dan suka bertanya.	Banyak bertanya pada teman.	LY anak pendiam tetapi ketika diajak berbicara ia selalu menanggapi dengan baik.	Biasa suaranya kecil.	Berbicara biasa seperti yang lain tetapi suaranya pelan.	Berbicara lancar dan baik tetapi ada 3 anak yang saat pelajaran di kelas tidak lancar menanggapi.

3	Isi pembicaraan anak.	Sering membicarakan teman lain yang suka marah.	Sering membahas pelajaran, sepakbola, dan pertunjukan jathilan.	-	Isi pembicaraan cerita lucu yang pernah ia alami.	IA sering membicarakan permainan kasti dan gambar-gambarnya.	Hal yang sering dibicarakan mainan.	LY suka mengajak bermain tebak-tebakan matematika dan bercerita tentang mimpi.	Membicarakan pelajaran.	Membicarakan jajan dan pelajaran.	Membicarakan hal umum sehari-hari di lingkungan pergaulan anak.
---	-----------------------	---	---	---	---	--	-------------------------------------	--	-------------------------	-----------------------------------	---

Tabel 27. Hasil Wawancara Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar

No	Indikator	Sumber Data									Kesimpulan
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar									
		Teman ML (DA)	Tema JP (DS)	Teman BB (R)	Teman GK (AN)	Teman IA (OU)	Teman DP (SD)	Teman LY (DL)	Teman N (W)	Teman PN (S)	
1	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajarn di kelas.	Di kelas sering bengong saat pelajaran berlangsung baru paham kalau dijelaskan berulang.	Suka terpengaruh teman duduk yaitu BB.	Di kelas selalu dinasehati Bapak guru untuk tidak ramai.	Di kelas selalu memperhatikan tetapi sering lupa materi yang disampaikan jika tidak dijelaskan ulang.	Di kelas aktif berbicara dan menjawab pertanyaan guru.	Harus diingatkan terlebih dahulu untuk bisa memperhatikan saat pelajaran.	Di kelas LY banyak diam walaupun sering tidak paham pelajaran dan tidak berani bertanya guru .	Banyak diam tetapi kadang terlihat berbicara dengan LY.	-	Ada 6 anak terpengaruh teman, disaat pelajaran harus diberikan penjelasan berulang, maka faktor sugesti sangat kuat.

2	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan saat kegiatan anak di luar kelas.	Anaknya pendiam tetapi ketika diajak berbicara dan bermain bisa bergabung dengan yang lain.	Bermain membaur dengan teman yang lain.	Suka mengajak teman bermain sepakbola	Saat di luar kelas bisa bergabung dengan teman yang lain ikut bersenang-senang bersama.	Di luar kelas aktif tidak pernah merasa malu bertemu dengan siapa saja.	Di luar kelas tergolong anak yang jail, suka mengganggu teman yang diam saja dengan mencubit atau meniup telinga.	-	Selalu pergi mengikuti LY	Selalu bersama dengan kelompok bermain.	Interaksi anak di luar kelas banyak dipengaruhi oleh ajakan atau bujukan teman selain itu juga kemauan untuk beraktivitas seperti teman yang lain.
3	Keaktifan komunikasi anak dengan warga sekolah.	Di luar kelas saat berkomunikasi dengan guru dan warga sekolah lain lancar tidak ada hambatan.	Ketika di luar kelas bertemu dengan bapak atau ibu guru merasa malu dan takut.	Sangat aktif berani berbicara dengan guru dan siapa saja.	Sering berbicara dengan guru saat bertemu.	Tidak sungkan walaupun berbicara dengan bapak atau ibu guru.	Kalau bertemu guru tidak mau menyapa malah menghindar .	Takut jika bertemu dengan guru.	Pendiam	Biasa saja tidak malu sering berbicara dengan bapak ibu guru.	Komunikasi di luar kelas dengan guru, karyawan, dan warga sekolah yang lain lancar tidak ada hambatan.

Tabel Hasil Wawancara Guru

Tabel 28. Hasil Wawancara Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan dalam proses meniru)	Tidak pernah menemukan kejadian yang berbentuk meniru secara langsung.	Melihat langsung tetapi tidak meniru secara khusus hanya bercanda dengan teman.	Melihat langsung.	Melihat secara langsung.
2	Sosok, figur, atau tokoh idola yang ditiru.	Tidak ada	Di banyusoco anak banyak tertarik pada pelaku seni jathilan.	Tokoh seniman jathilan seperti PN yang akhirnya meniru menjadi penari.	Anak memiliki kebiasaan meniru pelaku seni jathilan di desa Banyusoco tetapi ada juga yang tidak meniru siapapun.
3	Penampilan dan cara berpakaian.	Sewajarnya saja dan kalem-kalem saja.	Tidak ada.	Tidak ada bisa saja.	Biasa dan sewajarnya.
4	Pembicaraan mengenai meniru.	-	Anak sebatas menceritakan teman melakukan apa kemudian diikuti.	Ada misalnya PN ketika diminta bercerita pentas jathilan bisa panjang.	Menceritakan menirunya kepada orang lain di lingkungan sekolah.

Tabel 29. Hasil Wawancara Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Daya kritis anak menanggapi sugesti	Anak menerima dengan senang terlihat nyaman tidak ada beban.	Ya mendengarkan biasa terkadang BB yang menanggapi dengan nada bercanda.	Bisa menjawab saat dinasehati belajar mengakui tidak bisa dan pasrah saja.	Anak menjawab dan menanggapi tetapi ada juga yang tidak memberikan respon hanya diam terlihat menerima dengan senang.
2	Perilaku anak setelah diberi sugesti	Patuh langsung dilaksanakan walaupun terkadang selang beberapa hari kembali seperti semula.	Mengikuti contohnya saat guru meminta anak terbiasa berpamitan dan mencium tangan orangtua sebelum berangkat sekolah.	Menuruti tetapi harus sering diingatkan atau dibujuk.	Mematuhi dan langsung dilaksanakan namun perlu untuk terus diingatkan.
3	Bentuk sugesti yang mudah dipahami.	Selama ini yang berkaitan dengan bina diri.	Diberikan nasihat, saran-saran, atau perintah langsung.	Bujukan diajak berdialog perlahan.	Dialog secara perlahan terutama berkaitan dengan bina diri kebersihan.
4	Pemberi sugesti yang berpengaruh.	Guru dan orangtua tetapi kadang orangtua ini kurang peduli.	Guru dan orangtua.	Guru dan orangtua bersama-sama.	Guru dan orangtua yang peduli ketika di rumah.
5	Sugesti yang berasal dari dalam diri anak	Sudah ada yaitu bentuk	Motivasi diri sangat sulit	Motivasi diri kurang harus	Motivasi kurang

	berkesulitan belajar.	kemauan untuk datang ke sekolah walaupun dalam belajar masih kurang.	karena beberapa ABK merasa tertinggal dan pasrah saja.	diminta terlebih dahulu ketika di kelas.	khususnya dalam belajar tetapi kemauan sekolah sudah ada.
--	-----------------------	--	--	--	---

Tabel 30. Hasil Wawancara Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Sosok, figur, atau tokoh yang dikagumi.	Belum ada	Ada di lingkungan pergaulan kakak atau gurunya.	Tidak ada	Ada di lingkungan pergaulan maupun kerabat tetapi kebanyakan tidak mempunyai sosok yang diidentifikasi.
2	Keinginan menjadi seperti orang lain.	Anak belum berpikir sampai sejauh itu.	Kalau tokoh atau menjadi seperti orang lain anak belum berpikiran sampai kesana.	ABK itu mengalir saja tidak ada keinginan mengikuti orang lain seperti anak-anak normal.	Belum ada anak cenderung berpikir mengalir saja karena belum mencapai pemahaman sejauh identifikasi.
3	Informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.	Mereka sering membahas tetapi belum menunjuk personal seperti orang yang sedang dibahas.	Tidak pernah.	Tidak ada.	Beberapa membahas dengan teman tetapi tidak menunjuk personal tertentu hanya sebatas kagum.

Tabel 31. Hasil Wawancara Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Kondisi saat ada musibah menimpa orang lain.	Anak mau menolong karena pada dasarnya ABK ini tidak individualis seperti anak normal.	Anak sedikit memiliki kepedulian.	Simpatinya kepada teman-teman terdekat, tetapi ML dan PN ini secara usia lebih tua sehingga bisa memahami teman-temannya.	Anak mau menolong tetapi ada yang tidak peduli.
2	Kondisi saat mengetahui orang lain bergembira.	Anak tidak ada motivasi bersaing sehingga melihat teman mendapat prestasi juga tidak peduli.	Anak sudah menyadari kemampuannya sehingga jika melihat kesenangan apalagi yang berkaitan dengan prestasi tidak begitu terpengaruh.	Tidak begitu berpengaruh.	Tidak berpengaruh anak tidak memiliki motivasi bersaing.
3	Ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.	Hal-hal kecil seperti takut hewan atau orang gila.	Tidak ada	PN pernah merasa terguncang karena mendapat ejekan dari temannya.	Hal yang pernah dialami sehari-hari seperti hewan tertentu dan trauma psikis.

Tabel 32. Hasil Wawancara Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Keaktifan komunikasi anak secara lisan.	GK, IA, dan DP baik dalam berkomunikasi hanya GK dalam komunikasi formal seperti terlihat susah mengungkapkan atau bingung menjawab.	4 anak berkesulitan belajar di kelas V memang memiliki kendala saat penyampaian materi pelajaran, saat ditanya atau diberi perintah sulit memahami.	ML dan PN biasa dalam berkomunikasi kendalanya saat KBM sulit memahami dialog dan perintah.	Komunikasi anak normal tetapi ketika KBM dan komunikasi formal ada hambatan.
2	Kondisi anak saat berbicara.	Normal tidak ada hambatan.	Berbicara hal umum di luar pelajaran normal, tetapi guru SK biasanya mengemas materi pelajaran dengan menyenangkan sehingga anak merasa senang juga dalam belajar.	Ketika aktivitas di kelas anak ditanya juga tidak menjawab malah seperti kebingungan.	Normal tetapi ketika berkaitan dengan materi pelajaran dikelas seperti kebingungan.
3	Isi pembicaraan anak.	Hal-hal umum yang sedang terjadi seperti “rasulan” atau curhat.	Bermacam-macam biasanya peristiwa yang sedang ramai.	Berkaitan dengan acara televisi dan kegiatan sehari-hari.	Aktivitas sehari-hari seperti permainan dan acara televisi.

Tabel 33. Hasil Wawancara Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajarn di kelas.	Sugesti, karena anak harus sering diberi support jika tidak anak cenderung kendor semangatnya dan pasrah.	Sugesti, anak harus sering dibimbing dengan nasihat dan saran yang menyenangkan.	Guru berusaha memberikan tambahan jam untuk memotivasi belajar.	Sugesti sangat berpengaruh, saat di kelas anak harus sering diberikan pengarahannya.
2	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan saat kegiatan anak di luar kelas.	Di luar kelas guru berusaha meminta anak untuk membaur beraktivitas misalnya di perpustakaan dan itu berhasil.	Ketika di luar anak malah berani menunjukkan diri kebiasaanya kepada bapak ibu guru.	-	Sugesti berpengaruh, anak bisa diperintah untuk membaur dan muncul motivasi untuk memamerkan kemampuan.
3	Keaktifan komunikasi anak dengan warga sekolah.	Biasa saja mereka di luar kelas malah bisa bercerita yang tidak terbatas.	Di luar aktif berkomunikasi tetapi ketika sudah pelajaran cenderung diam.	Guru berusaha mencari kesenangan anak supaya mengembangkan diri dan selama ini menjadi lebih aktif.	Aktif berkomunikasi dan tidak terbatas.

Tabel 34. Upaya Sekolah Untuk Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Sumber Data Guru Kelas Anak Berkesulitan Belajar			Kesimpulan
		Guru Kelas IV (RL)	Guru Kelas V (SK)	Guru Kelas VI (SW)	
1	Program sekolah untuk interaksi sosial anak berkesulitan belajar.	Pendampingan khusus dari guru khusus.	Anak-anak itu dikembangkan bakatnya karena kalau akademik jelas kurang.	Kita berinovasi mengenalkan komputer, alat musik, melukis	Pendampingan khusus dan intensif dari guru.
2	Fasilitas pendukung interaksi sosial.	Menggunakan fasilitas yang ada misal perpustakaan, disana anak bisa bercerita apa yang mereka baca.	-	Guru harus bersabar dan telaten memberikan tambahan jam dan pendampingan guru sewaktu-waktu dibutuhkan.	Menggunakan fasilitas yang ada dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai bakat dan minat

Tabel Wawancara Kepala Sekolah

Tabel 35. Hasil Wawancara Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Pada Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Kesimpulan Tanggapan
1	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajarn di kelas.	Anak perlu pendampingan khusus atau pembelajaran individual dalam memberikan pengarahan harus disendirikan sehingga faktor yang dominan berpengaruh di kelas yaitu sugesti.
2	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan saat kegiatan anak di luar kelas.	Di luar kelas anak sudah bisa secara mandiri beradaptasi tetapi keadaan ini juga karena bentuk dukungan dan pemahaman dari teman-temannya yang normal. Jadi, dapat dikatakan sugesti membuat anak merasa tidak dibedakan.
3	Keaktifan komunikasi anak dengan warga sekolah.	Ketika di luar kelas anak biasa berkomunikasi terutama dengan teman dikarenakan pembicaraanya lebih bebas.

Tabel 36. Upaya Sekolah Untuk Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Kesimpulan Tanggapan
1	Program sekolah untuk interaksi sosial anak berkesulitan belajar.	Segi kurikulum disendirikan yaitu muatan isi dan materi pendukung yang ringan dicerna. Dibuat kelompok-kelompok belajar tutorial sebaya.
2	Fasilitas pendukung interaksi sosial.	Diikutkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana anak terpancing berinteraksi.

LAMPIRAN 6. ANALISIS DATA

ANALISIS DATA

Tabel 37. Reduksi Data Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data				Kesimpulan
		Wawancara			Observasi	
		Anak Berkesulitan Belajar	Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas		
1	Pengaruh inderawi (melihat, mendengar, atau merasakan dalam proses meniru)	Melihat secara langsung dan melalui media televisi.	Meniru dari melihat hal-hal yang menarik di lingkungan dan dari media televisi.	Melihat secara langsung.	Anak terpengaruh pada keaktifan ketika melihat teman yang sifatnya negatif seperti membuat gaduh. Anak banyak mengimitasi jenis permainan dan jenis makanan yang sedang dinikmati teman lain.	Anak meniru atau mengimitasi berdasarkan hal-hal menarik yang mereka lihat langsung di lingkungan atau dari acara televisi.
2	Sosok, figur, atau tokoh idola yang ditiru.	Anak memiliki tokoh idola yang kebanyakan berasal dari lingkungannya tetapi beberapa anak juga mengidolakan artis di televisi.	Sosok yang ditiru teman, guru , atau artis di televisi.	Anak memiliki kebiasaan meniru pelaku seni jathilan di desa Banyusoco tetapi ada juga yang tidak.	-	Anak memiliki sosok, figur, atau tokoh idola yang mereka tiru dari lingkungan, kerabat, dan beberapa dari artis televisi.

3	Penampilan dan cara berpakaian.	Kebanyakan anak tidak suka meniru tetapi ada satu anak yang suka meniru gaya berpakaian teman.	Tidak pernah menirukan penampilan dan gaya berpakaian orang lain.	Biasa dan sewajarnya.	Dalam hal berpakaian dan penampilan terlihat tertib dan rapi.	Anak dalam gaya penampilan sewajarnya tidak meniru gaya personal tertentu dan berpakaian dengan tertib dan rapi tetapi di kalangan anak perempuan ada bentuk saling mengimitasi.
4	Pembicaraan mengenai meniru.	Anak sering membicarakan kebiasaan meniru dengan teman tetapi ada yang hanya pada orang tertentu saja.	Ada anak yang suka bercerita tetapi beberapa anak tidak pernah menceritakannya.	Menceritakan menirunya kepada orang lain di lingkungan sekolah.		Anak menceritakan proses menirunya pada teman tertentu tetapi ada juga yang belum pernah bercerita dengan siapapun.

Tabel 38. Reduksi Data Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data				Kesimpulan
		Wawancara			Observasi	
		Anak Berkesulitan Belajar	Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas		
1	Daya kritis anak menanggapi sugesti	Anak tidak menanggapi hanya mendengarkan saja.	Tidak pernah menanggapi sebuah sugesti tetapi ada anak yang reaksinya ditunjukkan setelah diberikan sugesti.	Anak menjawab dan menanggapi tetapi ada juga yang tidak memberikan respon hanya diam terlihat menerima dengan senang.		Anak sebagian besar tidak pernah menanggapi sugesti berupa nasihat, perintah, dan saran tetapi ada yang memberikan respon baik secara langsung maupun diungkapkan pada orang lain.
2	Perilaku anak setelah diberi sugesti	Meatuhi dan berusaha melaksanakan.	Mematuhi dan berusaha	Mematuhi dan langsung		Anak mematuhi sugesti dan melaksanakan tetapi

			melaksanakan tetapi ada anak yang menunjukkan reaksi tertentu misalnya terlihat sedih.	dilaksanakan namun perlu untuk terus diingatkan.		ada yang menolak dengan sanggahan atau reaksi mimik sedih.
3	Bentuk sugesti yang mudah dipahami.	Bentuk sugesti yang mudah dipahami nasihat langsung dan perintah langsung.	Bentuk sugesti dengan perintah langsung.	Dialog secara perlahan terutama berkaitan dengan bina diri kebersihan.		Anak mudah memahami bentuk sugesti berupa perintah langsung singkat yang disampaikan dengan baik dan perlahan.
4	Pemberi sugesti yang berpengaruh.	Orangtua dan guru.	Orangtua dan guru.	Guru dan orangtua yang peduli ketika di rumah.	Aktivitas anak di dalam kelas banyak terpengaruh perintah guru sementara ajakan teman tidak banyak berpengaruh.	Anak sangat terpengaruh ketika mendapat sugesti terutama yang disampaikan orangtua dan guru.
5	Sugesti yang berasal dari dalam diri anak berkesulitan belajar.	Beberapa anak memiliki sugesti berupa motivasi dari dalam diri namun ada anak yang harus diperintah dahulu untuk bisa melakukan hal kewajibannya seperti ibadah, belajar, dan membantu pekerjaan rumah.	Anak sebenarnya memiliki kemauan tetapi lebih tanggap apabila dibujuk dan diberikan perintah.	Motivasi kurang khususnya dalam belajar tetapi kemauan sekolah sudah ada.	Aktivitas anak di luar kelas dipengaruhi ajakan teman dan kemauannya berdasarkan kesenangan mereka.	Anak motivasi dirinya tumbuh ketika diingatkan dengan perintah tetapi beberapa anak juga sudah bisa mensugesti diri untuk melakukan kewajibannya seperti belajar, ibadah, dan membantu orangtua.

Tabel 39. Reduksi Data Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data			Observasi	Kesimpulan
		Wawancara				
		Anak Berkesulitan Belajar	Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas		
1	Sosok, figur, atau tokoh yang dikagumi.	Sosok,tokoh, atu idola yang diidentifikasi yaitu orang-orang terdekat yang pernah anak temui misalnya guru, dokter, atlet, atau menunjukkan profesi tertentu.	Tidak ada sosok, tokoh,atau idola yang diidentifikasi secara khusus.	Ada di lingkungan pergaulan maupun kerabat tetapi kebanyakan tidak mempunyai sosok yang diidentifikasi.		Anak mengidentifikasi sosok, tokoh, atau idola orang terdekat yang pernahmereka jumpai tetapi kebanyakan tidak memiliki sosok yang diidentifikasi.
2	Keinginan menjadi seperti orang lain.	Identifikasi anak baru sebatas pada keinginan saja suatu saat ingin seperti yang mereka kagumi hanya saja belum ada bentuk perilaku khusus.		Belum ada anak cenderung berpikir mengalir saja karena belum mencapai pemahaman sejauh identifikasi.		Anak belum memiliki keinginan menjadi seperti orang lain atau berpikiran untuk mengidentifikasi hanya sebatas kagum tanpa disertai prilaku khusus.
3	Informasi atau pembicaraan untuk mengidentifikasi orang tertentu.	Beberapa anak bercerita dengan teman tetapi ada juga yang belum pernah menceritakan.	Ada siswa yang menceritakan senang dengan sosok tertentu.	Beberapa membahas dengan teman tetapi tidak menunjuk personal tertentu hanya sebatas kagum.		Beberapa anak membicarakan ketertarikannya dengan sosok tertentu dan ingin menjadi seperti sosok tersebut.

Tabel 40. Reduksi Data Proses Smpati Anak Berkesulitan Belajar

Tabel 10. Reduksi Data Proses Smpai Anak Berkesulitan Belajar						
No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data				Kesimpulan
		Wawancara			Observasi	
		Anak Berkesulitan Belajar	Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas		

1	Kondisi saat ada musibah menimpa orang lain.	Anak mersa iba kemudian berusaha menolong dan menghiburnya.	Anak mau menolong tetapi ada juga yang hanya melihat atau sebatas ikut beramai-ramai.	Anak mau menolong tetapi ada yang tidak peduli.	Anak mau membantu teman lain. Anak memiliki kepedulian tetapi jika di luar kelas sifatnya beramai-ramai.	Anak memiliki kepedulian tetapi terkadang hanya melihat atau sebatas membantu secara beramai-ramai.
2	Kondisi saat mengetahui orang lain bergembira.	Kebanyakan anak tidak berpengaruh hanya ikut merasa senang tetapi ada anak yang ingin menjadi berprestasi atau mendapat hadiah tertentu seperti temannya yang sedang berbahagia.	Tidak terpengaruh tetapi ada anak yang mengungkapkan ingin mendapat prestasi atau kesenangan yang seperti teman lain.	Tidak berpengaruh anak tidak memiliki motivasi bersaing.		Anak tidak terpengaruh hanya sebatas ikut merasa senang dan belum memiliki motivasi bersaing hanya pada beberapa anak ditemukan ingin seperti temannya yang pernah mendapatkan prestasi, hadiah, atau ditunjuk sebagai ketua kelas.
3	Ketakutan atau trauma melihat suatu kejadian.	Anak banyak mengalami trauma reflek terhadap hewan tertentu sehingga sering menunjukkan ekspresi terkejut atau ketakutan.	Ketakutan anak menunjukkan pada peristiwa tertentu seperti dengan hewan yang akhirnya menjadi semacam bentuk trauma.	Hal yang pernah dialami sehari-hari seperti hewan tertentu dan trauma psikis.		Anak banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu tetapi ada anak yang merasa trauma psikis karena pernah mendapatkan <i>bullying</i> dari teman-temannya.

Tabel 41. Reduksi Data Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara		Observasi	
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas		
1.	Keaktifan komunikasi anak secara lisan.	Aktif berbicara dengan teman di kelas maupun di luar kelas tetapi jarang berkomunikasi dengan guru saat pelajaran.	Komunikasi anak normal tetapi ketika KBM dan komunikasi formal ada hambatan.	Komunikasi normal terlihat anak bisa bergaul dengan yang lain banyak berkativitas bermain di halaman.Di kelas anak bisa memahami informasi pelajaran tetapi ada yang butuh dijelaskan berulang.	Anak berkomunikasi di kelas dan di luar kelas dengan normal hanya sja dalam memahami informasi pembelajaran dan komunikasi formal dengan guru butuh penjelasan berulang.
2.	Kondisi anak saat berbicara.	Berbicara lancar dan baik tetapi ada anak yang saat pelajaran di kelas tidak lancar menanggapi.	Normal tetapi ketika berkaitan dengan materi pelajaran dikelas seperti kebingunan.	Kemampuan kurang, belum bertanya tentang materi pelajaran dan baru banyak bertanya pada teman duduk. Kemampuan menaggapi belum maksimal tetapi ada anak yang memang aktif dan berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	Anak berbicara dengan baik dan lancar tetapi kemampuan bertanya dan menanggapi berkaitan dengan materi pelajaran masih kurang.

3.	Isi pembicaraan anak.	Membicarakan hal umum sehari-hari di lingkungan pergaulan anak.	Aktivitas sehari-hari seperti permainan dan acara televisi.	Membicarakan tugas guru dan kegiatan sehari-hari.	Anak banyak membicarakan permainan, tugas guru, dan acara televisi.
----	-----------------------	---	---	---	---

Tabel 42. Reduksi Data Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Pada Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data				Kesimpulan
		Wawancara			Observasi	
		Teman Dekat Anak Berkesulitan Belajar	Guru Kelas	Kepala Sekolah		
1	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati saat pembelajarn di kelas.	Anak lebih banyak terpengaruh teman atau disaat pelajaran harus diberikan penjelasan berulang dan pemahaman maka faktor sugesti sangat kuat.	Sugesti sangat berpengaruh, saat di kelas anak harus sering diberikan pengarahan.	Anak perlu pendampingan khusus atau pembelajaran individual dalam memberikan pengarahan harus disendirikan sehingga faktor yang dominan berpengaruh di kelas yaitu sugesti.	Anak bisa membaur dan berkelompok dalam belajar.	Anak ketika berkativitas di kelas banyak dipengaruhi faktor sugesti yang berasal dari pengarahan berulang guru dan pendampingan khusus saat belajar.
2	Faktor yang dominan muncul diantara imitasi, sugesti, identifikasi, dan saat kegiatan anak di luar kelas.	Interaksi anak di luar kelas banyak dipengaruhi oleh ajakan atau bujukan teman selain itu juga kemauan untuk beraktivitas seperti teman yang lain.	Sugesti berpengaruh, anak bisa diperintah untuk membaur dan muncul motivasi untuk memamerkan kemampuan.	Di luar kelas anak sudah bisa secara mandiri beradaptasi tetapi keadaan ini juga karena bentuk dukungan dan pemahaman dari		Anak ketika di luar kelas sudah bisa menyesuaikan diri secara pribadi yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya.

				teman-temannya yang normal. Jadi, dapat dikatakan sugesti membuat anak merasa tidak dibedakan.		
3	Keaktifan komunikasi anak dengan warga sekolah.	Komunikasi di luar kelas dengan guru, karyawan, dan warga sekolah yang lain lancar tidak ada hambatan.	Aktif berkomunikasi dan tidak terbatas.	Ketika di luar kelas anak biasa berkomunikasi maupun kontak mau bersalaman dan menyapa.		Anak ketika berkomunikasi dengan warga sekolah di luar aktivitas belajar sangat baik tidak terbatas, saat kontak dengan guru karyawan anak mau menyapa dan membiasakan berjabat tangan.

Tabel 43. Upaya Sekolah Untuk Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data		Kesimpulan
		Wawancara		
		Guru Kelas (IV, V, dan VI)	Kepala Sekolah	
1	Program sekolah untuk interaksi sosial anak berkesulitan belajar.	Pendampingan khusus dan intensif dari guru.	Segi kurikulum disendirikan yaitu muatan isi dan materi pendukung yang ringan dicerna. Dibuat kelompok-kelompok belajar tutorial sebaya.	Kurikulum yang berbeda dan diterapkan kelompok belajar tutor sebaya.
2	Fasilitas pendukung interaksi sosial.	Menggunakan fasilitas yang ada dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai bakat dan minat	Diikutkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana anak terpancing berinteraksi.	Kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai kesukaan anak.

LAMPIRAN 7. PROFIL SEKOLAH

Profil SD N Banyusoco II

SDN Banyusoco II memiliki visi terwujudnya sekolah yang berprestasi, pelayanan kepada siswa ABK, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan lingkungan yang berdasarkan iman dan taqwa. Visi tersebut agar dapat tercapai tertuang dalam butir-butir misi yang harus diamalkan sebagai berikut.

1. Pembinaan akhlaq siswa sesuai agama yang dianut
2. Mengembangkan spiritual, intelektual, dan emosional melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan.
3. Mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga meningkatkan prestasi.
5. Mewujudkan warga sekolah yang gemar membaca, berolahraga, cinta kebersihan, dan melestarikan budaya daerah.
6. Tambahan jam belajar bagi siswa-siswa ABK.
7. Membinakerjasama antar sekolah dengan masyarakat sehingga menciptakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Fasilitas yang dimiliki SDN Banyusoco II guna menunjang kegiatan belajar mengajar tergolong memadai. Sarana berupa gedung terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 kantin sekolah, musholla, dapur, dan 5 kamar mandi. Gedung sekolah berada di sebelah

barat Jalan Banyusoco-Playen menghadap ke utara. Halaman sekolah cukup luas terbagi menjadi lapangan upacara dan lapangan olahraga voli.

Subjek penelitian yaitu anak berkesulitan belajar yang berada di kelas IV, V, dan VI. Ruang kelasnya berada sejajar membujur dari barat ke timur di sisi selatan. Penataan posisi duduk siswa dalam kelas menghadap ke barat pada setiap barisnya terdapat 3-4 meja dengan 2 kursi. Terdapat 1 meja guru menghadap timur dan 1 almari di pojok samping meja guru. Papan tulis kapur berukuran 2,5x1,5 meter berada di depan kelas. Ruang kelas bersih dan tertata rapi dengan berbagai hiasan dinding berupa kalimat-kalimat motivasi belajar.

LAMPIRAN 8. TRANSKRIP DATA MENTAH

Transkrip Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Jenis Kegiatan : ~~Bekas~~ Religiusan
Hari/Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2014
Jam Pelaksanaan : 08.00 - 09.00
Lokasi : (Kelas/Luar Kelas)
Deskripsi Kegiatan :

Saat ini para indra pendengar (alat indra)

- Iktu - aktif bertanya
- Tiwi
- Joto

Iktu dan Tiwi pergi duduknya di depan
Rudek ungu

Joto di belakang, atau menyebarkan

Ketika diminta mencatat semua ikut terlibat
Kegiatan ini selalu berjalan dengan
aktif mengungkap teman

Ketika tugas ada guru di kelas baik korsi

Membagikan chipset yang bisa kita gunakan sebagai

Transkrip Lembar Observasi

- Ceder
 - Laki
 - Perempuan
 - Laki

Lembar Observasi

Kelas : V

Tanggal : Sabtu, 16 August 14

Nama : ...
Negeri Banyusoco II

No.	Indikator	Deskripsi hasil temuan
	Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II	
A.	Di dalam kelas	
1.	Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam bertanya	Bisa menanggapi guru dan teman
2.	Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam menanggapi	Bisa menanggapi guru dan teman
3.	Kemampuan anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran	Bisa memahami informasi pembelajaran
4.	Proses imitasi anak berkesulitan belajar	Bisa meniru teman yang aktif di kelas
a.	Melihat teman yang aktif di kelas	tidak terganggu
b.	Mengerjakan soal/tugas	
c.	Cara berbicara	
d.	Kerapian berpakaian	
5.	Proses sugesti anak berkesulitan belajar	
a.	Perintah dari guru	menyebutkan perintah guru
b.	Bujukan/ajakan teman	menyebutkan teman
c.	Motivasi belajar dari dalam dirinya	menyebutkan (tidak)
6.	Proses identifikasi anak berkesulitan belajar	
a.	Terhadap guru	tidak ada guru
b.	Terhadap teman	tidak ada teman
c.	Terhadap tokoh	menyebutkan tokoh
7.	Proses simpati ABK	
a.	Terhadap guru	berinteraksi dengan guru
b.	Terhadap teman	tidak ada teman
8.	Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di kelas	tidak ada teman
9.	Bimbingan guru terhadap anak berkesulitan belajar di dalam kelas mengenai kemampuan sosial	tidak ada bimbingan
B.	Di luar kelas	
1.	Komunikasi anak berkesulitan belajar selama istirahat	tidak ada komunikasi
a.	Di halaman	
b.	Kantin	
c.	Ruang guru	
d.	Ruang ibadah	
2.	Pergaulan dan pertemanan anak berkesulitan belajar di luar kelas	tidak ada pergaulan

Bisa berinteraksi dengan teman
dan guru
bisa berinteraksi dengan teman

3. Proses imitasi anak berkesulitan belajar di luar kelas	
a. Membuat kelompok bermain	di rumah bermain di kamar
b. Jenis permainan	bermain voli / bola
c. Aktivitas di kantin	menonton, jalan
4. Proses sugesti anak berkesulitan belajar di luar kelas	
a. Kemauan untuk beraktivitas	semua beraktivitas
b. Ajakan/bujukan teman	
c. Mempengaruhi teman	menasihati ke guru Niyati
5. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar di luar kelas	
a. Sikap dan tingkah laku anak	
b. Cara berbicara dengan teman	berbicara dengan dia dan lain
6. Proses simpati anak berkesulitan belajar di luar kelas	
a. Melihat teman yang sedang sedih	
b. Melihat teman yang sedang senang	teman terlihat ikut senang
c. Melihat sesuatu yang menakutkan	

Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

Nama : Doto Pangestu (JP)

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
A.	Proses Imitasi Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pernah menirukan seseorang? 2. Bagaimana prosesnya hingga bisa meniru seseorang? (melihat, mendengar, atau merasakan) 3. Siapa tokoh idola yang ingin ditirukan? 4. Mengapa menirukan tokoh idola tersebut? 5. Apakah suka memakai pakaian dan bergaya seperti tokoh idola? 6. Apakah pernah membicarakan tentang meniru kepada orang lain? 	<p>Pernah meniru payang: daycut Eri Sayta saling melind daycut</p> <p>Buku Lelbal CJR karena capek menyekolanya baya</p> <p>Pernah dengan teman berkes yg suka.</p>
B.	Proses Sugesti Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pernah dinasehati dan diberi saran? 2. Bagaimana pendapatmu mengenai nasihat dan saran itu? 3. Bagaimana sikapmu jika diberi nasihat? (mendengarkan saja, menolak, atau mematuhi) 4. Siapa yang selalu memberikan nasihat baik dan kamu patuhi? 5. Apakah pernah memberi semangat pada diri sendiri? 	<p>Pernah sama guru Nasehatnya baik</p> <p>Biasanya dawah ngin sket 5 waktu</p> <p>Ber Jatung. biasanya harus diurusin dulu</p>
C.	Proses Identifikasi Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar	

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa tokoh yang paling dikagumi? 2. Apakah ada keinginan menjadi sama seperti tokoh yang paling dikagumi? 3. Mengapa ingin menjadi sama seperti tokoh tersebut? 4. Darimana sumber informasi tokoh yang paling dikagumi tersebut? 5. Apakah pernah membicarakan tentang tokoh tersebut kepada orang lain? 	<p>Tokoh tokoh Mas Putra Ade pengen menjadi pemah jethan bagatenge (brisan bagus), keta mas mudh gamelan melihat langsung pernah.</p>
D. Proses Simpati Berlangsung Pada Anak Berkesulitan Belajar		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikapmu jika melihat orang lain tertimpa musibah? 2. Bagaimana caramu menghibur orang lain yang terkena musibah? 3. Bagaimana sikapmu jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan? 4. Apakah mempunyai trauma dan ketakutan terhadap sesuatu? 5. Apa yang harus dilakukan jika menemui ketakutan tersebut? 	<p>Mau menolong saya berani ajak nyobol ikut senang tp pernah kagetan pas jajan di kanti. Tetapi anjing pernah dikijar > saat pohon Tetapi berani, menghindari</p>

**LAMPIRAN 9. SURAT KETERANGAN
DAN PERIZINAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Haring, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4275 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 Juni 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anggar Ratman
NIM : 10108244094
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Punthuk Wetan RT 11 RW 003 Ngleri, Playen, Gunungkidul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Banyusoco II, Banyusoco, Playen, Gunungkidul 55861
Subyek : Siswa Berkesulitan Belajar, Siswa, Guru, Kepala Sekolah
Obyek : Interaksi Sosial, Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial
Waktu : Juli-Agustus 2014
Judul : Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

www.setda.jogja.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/106/7/2014

Keberatan/Isi: **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** Nomor: **4275/UN34.11/PL/2014**
Tanggal: **20 JUNI 2014** Perihal: **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat:
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Peraturan bagi Pengusutan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintahan Daerah Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Badan Tagar dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Pemohon, Pelaksanaan Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehingga untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama: **ANGGAR RATMAN** NPWP: **10100244094**
Jenis: **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Jenis: **INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II**
Lokasi: **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu: **8 JULI 2014 s.d 8 OKTOBER 2014**

Daftar Ketentuan

1. Menyediakan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Perizinan Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui: individu yang bertanggung jawab/izin dimaksud;
2. Menyediakan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam Compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah ditandatangani dan ditandatangani cap institusi;
3. Jika hal-hal di atas dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Bagi yang dibatalkan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak mematuhi ketentuan yang berlaku.

Ditujukan di Yogyakarta
Pada tanggal **8 JULI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Setda Provinsi dan Pembangunan
Uji
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Isi surat

1. GUGUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
 2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.O KPPTSP GUNUNGKIDUL
 3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
 4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamsa No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 481/KPTS/VII/2014

Membaca : Surat dari Pemerintah Daerah D I Yogyakarta, Nomor :
070/REG/V/106/7/2014, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang
Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang
Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan
Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor
38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : AGGAR RATMAN NIM : 10108244094
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan / Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Puntuk Wetan, Ngleri, Playen
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul " INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN
BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II "

Lokasi Penelitian : SD N Banyusoco II, Kec. Playen Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Sekar Purbarini K, MPd dan Agung Hastomo, M.Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 08/07/2014 sd. 08/10/2014
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 08 Juli 2014

An. BUPATI GUNUNGKIDUL



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala SD N Banyusoco II Kec. Playen Kab. Gunungkidul ;



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS TK DAN SD KECAMATAN PLAYEN
SDN BANYUSOCO II**

Alamat : Kepek, Banyusoco, Playen, Gunungkidul. Kode Pos 55861

SURAT KETERANGAN / UJIN

Nomor : 52/SD.82/VI/2014

Kepala SDN Banyusoco II dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anggar Ratman
NIM : 10108244094
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Fakultas/Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Punthuk Wetan RT 11/RW 003 Ngleri, Playen, Gunungkidul

pada tanggal 11/08/2014 sd. 26/08/2014 mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian guna memperoleh data tugas akhir skripsi dengan judul "Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri Banyusoco II"

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, agar dapat digunakan sebagai laporan.

Dikeluarkan di : Banyusoco
Pada tanggal 26 Agustus 2014
Kepala SDN Banyusoco II


SANTOSO, S.Pd.SD
NIP:19700202 199203 1 005

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sukinah, M.Pd.

NIP : 19710205 200501 2 001

Jabatan : Dosen Prodi PLB FIP UNY

Telah membaca instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data berupa pedoman pengamatan berpartisipatif, *in-depth interview*, wawancara terbuka, dan dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul "INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II" oleh peneliti :

Nama : Anggar Ratman

NIM : 10108244094

Jurusan/Prodi : PPSD/PGSD

Setelah memperhatikan instrumen dan teknik pengumpulan data yang telah dibuat, maka masukan untuk kedua hal tersebut adalah :

buat, maka masukan untuk kedua hal tersebut adalah :

- fokus peneliti \rightarrow komunikasi ?
-

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk pengumpulan data di lapangan.

Yogyakarta, Mei 2014

Validator.

Sukirah, M.Pd.

NIP/19710205 200501 2 001